

***GREBEG SURAN SEDHEKAH BUMI* DI OBYEK WISATA
BATURRADEN DESA KARANGMANGU KECAMATAN BATURRADEN
KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ika Dianawati
NIM 06205244017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden
Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Pembimbing I


Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Pembimbing II


Dr. Suwardi, M.Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupetan Banyumas Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Ketua Penguji		27-12-2011
Dr. Suwardi, M. Hum.	Sekretaris Penguji		22-12-2011
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		22-12-2011
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		27-12-2011

Yogyakarta, 27 Desember 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Ika Dianawati**
NIM : 06205244017
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Penulis,



Ika Dianawati

MOTTO

Allah tidak memikulkan beban (kewajiban) kepada kita (seseorang) kecuali sekuat kekuatan yang terpikul olehnya. (QS. Al Baqarah: 286)

Sebagian orang mengatakan kesempatan hanya datang satu kali, itu tidak benar. Kesempatan itu selalu datang, tetapi anda harus siap menanggapi. (Louis L)

Alam memberikan kita satu lidah, akan tetapi memberi kita dua telinga, agar kita mendengar dua kali lebih banyak dari pada berbicara. (La Rouchefoucauld)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu, terima kasih atas semua doa, dukungan, kasih sayang dan kepercayaannya.
2. Kakak-kakakku Mbak Noenk, Mas Teguh dan Mbak Etik yang selalu memberikan dorongan moril maupun spiritual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UNY Dr. H. Rochmat Wahab, MA. Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Dr. Suwardi, M. Hum yang telah memberikan kesempatan, dukungan maupun bantuan guna terselesaikannya penulisan ini. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum dan Bapak Dr. Suwardi, M. Hum yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Serta segenap Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY yang telah memberikan ilmu dan mendidik selama penulis belajar di UNY dan Staf Administrasi.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, teman sejawat dan handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Penulis,

Ika Dianawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DENAH	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	6
B. Penelitian yang Relevan	11

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	14
B. Instrumen Penelitian	15

C. Pemilihan <i>Setting</i>	15
D. Teknik Pengumpulan Data	16
E. Teknik Analisis Data	19
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	20

BAB IV. GREBEG SURAN SEDHEKAH BUMI

A. <i>Ngalap Berkah</i> di Obyek Wisata Baturraden	22
B. Asal-usul	34
C. Prosesi Upacara	42
D. Makna Simbolik Sesaji	81
E. Fungsi Folklor	97
1. <i>Ngalap Berkah</i>	97
2. <i>Tolak Bala</i>	99
3. Memohon Keselamatan	100
4. Penghormatan Terhadap Arwah Leluhur	101

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	110
C. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	114
-----------------------	-----

DAFTAR DENAH

	Halaman
Tabel 1 : Denah Rute Prosesi <i>GSSB</i>	28
Tabel 2 : Peta Wilayah Desa Karangmangu	114
Tabel 3 : Peta Taman Lokawisata Baturraden	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Mata pencaharian	31
Tabel 2 : Penduduk Menurut Pendidikan	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Pintu Masuk Wisata Baturraden	23
Gambar 2 : Petilasan Baturraden.....	24
Gambar 3 : <i>Gunung Slamet</i>	26
Gambar 4 : <i>Sungai Gumawang</i>	27
Gambar 5 : Sesejuh Berdoa di Petilasan	45
Gambar 6 : Sesejuh menepuk batu tiga kali	46
Gambar 7 : Pendakian Gunung Slamet	49
Gambar 8 : Setelah berada di <i>Plawangan</i>	51
Gambar 9 : Sesaji makanan, minuman dan sesaji yang tidak dimasak	56
Gambar 10 : Sesaji <i>Tumpeng Kuat</i> yang dihias	58
Gambar 11 : <i>Air Kembang Telon</i>	58
Gambar 12 : Sesaji yang diletakan di belakang panggung	59
Gambar 13 : Suasana persiapan <i>Ruwatan</i>	60
Gambar 14 : Pelaksanaan <i>Ruwatan</i>	62
Gambar 15 : <i>Rontek Janur</i>	64
Gambar 16 : <i>Gunungan</i>	65
Gambar 17 : <i>Tumpeng Triwarna</i>	66
Gambar 18 : <i>Rebut Gunungan</i>	67
Gambar 19 : <i>Larungan</i>	70
Gambar 20 : Warga yang hadir dalam Tasyakuran	72
Gambar 21 : Warga yang hadir dalam Tasyakuran	73
Gambar 22 : Pembacaan Doa oleh <i>Kiyai Abdul Abas</i>	74
Gambar 23 : Makan bersama	76
Gambar 24 : Penyembelihan <i>Kambing Kendhit</i>	78
Gambar 25 : Pagelaran Wayang pada malam hari	80

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Catatan Lapangan Observasi	116
B. Catatan Lapangan Wawancara	140
C. Surat Pernyataan Informan	175
D. Surat Izin Penelitian	185

DAFTAR SINGKATAN

1. CLO : Catatan Lapangan Observasi
2. CLW : Catatan Lapangan Wawancara
3. Doc : Dokumentasi
4. P : Peneliti
5. I : Informan
6. PMPB : Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden
7. *GSSB* : *Grebeg Suran Sedhekah Bumi*

**GREBEG SURAN SEDHEKAH BUMI (GSSB) DI OBYEK WISATA
BATURRADEN DESA KARANGMANGU KECAMATAN BATURRADEN
KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH**

Oleh Ika Dianawati
NIM 06205244017

ABSTRAK

Fokus masalah penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang asal-usul, prosesi upacara, makna simbolik yang terkandung dalam sesaji dan fungsi folklor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul, prosesi upacara, makna simbolik sesaji dan fungsi folklor.

Landasan teori yang digunakan yaitu menggunakan teori folklor dan simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi dengan pendekatan emik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan berperan serta, dan wawancara mendalam. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Untuk mengecek keabsahan data digunakan teknik triangulasi metode dan sumber.

Hasil didapatkan dari penelitian ini adalah *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden meliputi empat aspek, yaitu: (1) Asal-usul berdasarkan Kisah Baturraden yang terbagi menjadi 2 versi. (2) Prosesi upacara terbagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi *mimiti* dan pendakian Gunung Slamet. Pelaksanaan meliputi: (a) Pembuka, yaitu persiapan *ruwatan*; (b) Inti, yaitu *ruwatan*, *arak-arakan*, *rebut gunung*, dan *larungan*; (c) Penutup, yaitu Tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit* di petilasan Baturraden. Malamnya diadakan hiburan pagelaran wayang kulit. (3) Makna simbolik yang terkandung dalam sesaji adalah agar upacara dapat berjalan tanpa gangguan suatu apapun yang mendatangkan keselamatan dan keberhasilan, yang berupa: *ayam panggang*, *tumpeng*, pisang raja, *jajan pasar*, kelapa muda, *bubur abang putih*, minuman, rokok, *kinang*, *godhong dhadhap sreng*, alat kecantikan, *kembang telon*, *kemenyan*, *kambing kendhit*, *gunungan*. (4) Fungsi folklor tersebut terdiri atas: *ngalap berkah*, *tolak bala*, memohon keselamatan dan penghormatan terhadap arwah leluhur. “*GSSB* merupakan kegiatan kebudayaan sebagai sarana untuk *Ngalap Berkah* bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.”

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara *Grebeg Suran* yaitu upacara tradisional *Sedhekah Bumi* yang dilaksanakan pada Bulan Sura untuk tujuan *Tolak Bala* dengan cara bermacam-macam seperti ruwat bumi dan upacara selamat dimakam leluhur. *Grebeg Suran Sedhekah Bumi (GSSB)* dilaksanakan di Obyek Wisata Baturraden oleh masyarakat Desa Karangmangu beserta Desa penyangga wisata Baturraden, upacara tersebut diselenggarakan setiap tahun dimulai pada malam 1 sura.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam tradisi diantaranya berupa tradisi *Suran*. *Suran* adalah Tahun Baru, dimana semua orang melakukan introspeksi dan membersihkan diri disertai dengan memanjatkan doa. Tradisi ini biasanya disebut dengan *ngalap berkah*. Tradisi ini diungkapkan oleh masyarakat Jawa dengan melakukan berbagai macam upacara tradisional. Upacara-upacara tersebut misalnya *malam satu Sura*, upacara *Weton*, Sedekah Bumi, dan Sedekah Laut. Salah satu upacara tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya adalah *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden.

GSSB mempunyai makna yang penting karena merupakan kegiatan awal dalam menyongsong Tahun Kunjungan Wisata Baturraden yang akan datang. Selain itu di era globalisasi ini, semua dihadapkan pada permasalahan dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga keberadaan seni budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus dilestarikan dan diaktualisasikan dalam tata kehidupan masyarakat. Adanya upacara yang diselenggarakan pada setiap

tahun oleh masyarakat Karangmangu itu dapat disebut sebagai suatu folklor, karena sesuai dengan ciri-ciri pokok suatu folklor.

Masyarakat Jawa selalu menghormati leluhurnya dimana pun mereka hidup. Karena dalam pemahaman Jawa, antara alam yang sudah lewat atau alam tempat leluhur bersembahyang dengan alam sekarang ini masih ada koneksi. Sehingga apabila manusia tidak dapat bersatu dengan alam leluhur-leluhurnya, akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan. Sehingga setiap masyarakat Jawa melakukan ritual atau kegiatan apa saja, akan selalu dikaitkan dengan roh-roh para leluhur yang sudah mendahului.

Realitanya, *GSSB* mengambil tempat dan waktu yang telah ditentukan menurut konteks masyarakat Jawa. Orang Jawa penuh dengan simbolisasi, seperti sesaji yang digunakan pada saat upacara merupakan syarat. Syarat untuk berkoneksi dengan alam yang lain dan juga merupakan satu persembahan kepada Tuhan. Pada dasarnya sesaji di setiap tempat itu berbeda-beda namun esensinya sama yaitu mendapat keselamatan dari Tuhan. Kalau di Baturraden disesuaikan dengan *kelangenan* dari para pendahulu yang sudah pernah tinggal disana, maka isinya menyesuaikan dengan *kelangenan* atau kesukaan dari para leluhur.

Anggapan masyarakat Jawa tentang tradisi kejawen yang masih melekat sampai sekarang ini semata-mata ingin menghormati leluhur karena mereka percaya akan mendatangkan ketenangan batin, sebaliknya apabila tidak dilakukan maka akan mendatangkan musibah. Pada umumnya upacara tersebut lebih dititik beratkan kepada hal-hal yang gaib yang tidak dapat dipandang dengan kasat mata. Terciptanya kondisi yang selaras akan memberikan keselamatan, keberhasilan

dalam usaha, dan kelancaran hidup bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat Banyumas kemudian melaksanakan upacara tersebut untuk menjalin hubungan baik dengan leluhur agar senantiasa memberi perlindungan dan tidak mengganggu kehidupan manusia. Pelaksanaan *GSSB* juga merupakan upacara adat dimana salah satunya merupakan sarana pelestarian budaya bangsa yang telah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang.

Tradisi pada zaman dahulu yang masih dipercayai merupakan fenomena budaya yang menarik. Dilihat dari kehidupan masyarakat Jawa yang mulai berkembang, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini, masih ada masyarakat pendukung yang mempercayai tradisi zaman dahulu. Dalam hal itu adanya alasan-alasan kuat untuk mempercayainya. Tradisi zaman dahulu yang masih dijunjung tinggi sering mendapatkan kritikan dari masyarakat lain yang tidak mendukung, mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut dianggap kuno. Bagi para pendukungnya asumsi tersebut datang dari naluri yang mendorong untuk melakukannya.

Bertolak dari alasan-alasan diatas pelaksanaan *GSSB* merupakan fenomena sosial budaya yang menarik dan unik. Meskipun dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, mereka masih mempercayai hal-hal yang dipandang kasat mata. Berdasarkan kenyataanya upacara tersebut masih diyakini para pendukungnya karena mendatangkan keselamatan dan keberhasilan, maka perlu diadakan penelitian agar dapat memperoleh kejelasan informasi dan pemahaman yang terkandung dalam *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden, karena upacara ini belum pernah diteliti.

B. Fokus Masalah

GSSB dilaksanakan di Obyek Wisata Baturraden, berawal dari cerita rakyat. Bagi masyarakat pendukungnya upacara tersebut merupakan tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan sampai sekarang. Bagi masyarakat pendukungnya upacara tersebut sebagai tradisi memperoleh keselamatan juga sebagai jalan untuk mendapatkan keberkahan serta lindungan dari Tuhan YME. Banyaknya para pengunjung yang datang untuk melihat upacara tersebut membuat lebih menarik untuk mengkaji lebih dalam. Ini merupakan fenomena sosial budaya yang menarik pada zaman modern seperti sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah asal-usul prosesi *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah prosesi *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah?
3. Makna simbolis sesaji yang digunakan dalam *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah?
4. Bagaimana fungsi folklor *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca serta gambaran deskripsi tentang asal-usul *GSSB*, prosesi upacara, makna simbolik sesaji, dan fungsi folklor *GSSB* yang berlangsung di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas bagi masyarakat Jawa khususnya Desa Karangmangu.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Hasil termasuk metode dan bagian-bagian lain dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian Folklor sejenis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi stimulan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menambah informasi tentang adanya *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai penambah wawasan bagi para pembaca penelitian ini.

Inventarisasi dan dokumentasi *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden belum pernah dilakukan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang tradisi adat yang ada di Kabupaten Banyumas. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas untuk pengembangan potensi pariwisata sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* berarti rakyat sedangkan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Setiap tradisi rakyat mempunyai ciri-ciri pengenal fisik. Dundes (dalam Endraswara, 2003: 58) menyatakan bahwa:

Folk adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri fisik antara lain berwujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun temurun. Tradisi inilah yang sering dinamakan *lore*. Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun-temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya. Folklor adalah milik kolektif kebudayaan.

Jadi, folklor adalah suatu kebudayaan kolektif yang dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain. Folklor Juga diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi yang berupa kepercayaan-kepercayaan tradisional, legenda, dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu masyarakat yang telah lama ada. Folklor juga mempunyai ragam yang bermacam-macam dan juga unsur-unsurnya. Menurut Bascom; folklor terdiri atas budaya material, organisasi politik, dan religi. Di sisi lain, Balys; juga menjelaskan bahwa folklor terdiri atas kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, dan sebagainya. Espinosa; mengartikan bahwa folklor juga terdiri atas kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, magis, ilmu gaib dan sebagainya.

Selain kategori di atas, agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya maka harus diketahui dahulu ciri-ciri pengenalan folklor. Endraswara (2003: 59) menyatakan bahwa:

- (a) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan (tutur kata), dari mulut ke mulut dan kadang-kadang tanpa disadari; (b) Bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar; (c) Folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian; (d) Bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti; (e) Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (f) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif; (g) Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum; (h) Menjadi milik bersama; (i) Biasanya bersifat polos dan lugu.

Agar dapat membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya maka harus diketahui dahulu ciri-ciri pengenalan utama folklor pada umumnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat diketahui bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, suatu kelompok atau kolektif. Kebudayaan tersebut masih bersifat tradisional, dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi. Cerita rakyat mengenai asal-usul suatu daerah atau fenomena budaya yang ada dalam masyarakat terjadi dari mulut ke mulut tanpa diketahui dari mana asalnya, dan hal itu merupakan bagian dari folklor. Upacara tersebut merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui ciri-ciri tersebut dapat dikenali tata kelakuan, pandangan hidup, dan etika pendukungnya. Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2003: 59) terdapat beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya yaitu

- (a) Sebagai sistem proyeksi, (b) Sebagai alat pengesahan kebudayaan; (c) Sebagai alat pendidikan; dan (d) Sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu: (a) Untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif; (b) sebagai alat

pembenaran suatu masyarakat; (c) Memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain; (d) Sebagai alat memprotes keadilan; (e) Sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

GSSB merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Norma-norma atau aturan berlaku untuk mengatur tingkah laku masyarakat agar tidak menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan dalam masyarakat. Tradisi upacara tersebut dapat dianggap sebagai pranata sosial yang tidak tertulis, namun dipatuhi oleh masyarakat agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan yang telah mereka jalani bersama-sama secara turun-temurun.

Upacara tradisional masih dikaitkan dengan nilai-nilai keberagaman yang mereka anut dan diyakini kebenarannya, sehingga senantiasa dilakukan berbagai prosedur dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun. Menurut Koentjaraningrat (1990: 337), komponen upacara ada empat, yaitu: (a) Tempat upacara, (b) Saat upacara dijalankan, (c) Benda-benda dan alat-alat upacara, dan (d) Orang yang melakukan dan memimpin upacara atau yang terlibat dalam upacara budaya.

Grebeg Suran yaitu upacara tradisional *Sedhekah Bumi* yang dilaksanakan pada bulan Sura untuk tujuan *Tolak Bala* dengan cara bermacam-macam seperti ruwat bumi, upacara selamat di makam leluhur dan lain-lain. Kegiatan upacara ini merupakan sedekah dan ucapan syukur masyarakat Baturraden, yang memang khusus diperuntukkan bagi masyarakat Baturraden dan sekitarnya. Menurut Rostiyati, dkk (1994:1) “.... Upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.”

Tradisi *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden yang dilakukan oleh warga desa penyangga Wisata Baturraden dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan dan non makanan. Doa maupun perangkat atau perlengkapan upacara merupakan bagian dari ritual yang mempunyai makna pada masing-masing yang sifatnya khusus. Tindakan oleh para pelaku ritual *Grebeg Suran* menggunakan simbol (lambang) tertentu.

Grebeg Suran merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang telah terbina berabad-abad tahun lamanya, serta dalam penyampaianya penuh dengan simbol-simbol dan nilai-nilai yang memerlukan suatu studi yang mendalam untuk mengetahui dan menggali. Untuk itu kita perlu menggali lebih dalam mengenai makna dan pemahaman yang terkandung dalam upacara *GSSB* serta relevansinya bagi masyarakat Baturraden seiring dengan perkembangan modernitas dan arus globalisasi.

2. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Endraswara, 2003: 171). Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau

paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Turner (dalam Endraswara, 2003: 172) menyatakan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji, mantra, dan *ubarampe* lain.

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan upacara tradisi selalu menggunakan simbol berupa *ubarampe* atau sesaji, setiap jenis sesaji yang digunakan berbeda-beda dan memiliki makna tersendiri tergantung jenis upacara tradisinya. Menurut Endraswara (2006: 247) sesaji merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai *srana* untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu hidup manusia.

Dalam menganalisis makna *simbol* dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (dalam Endraswara, 2003: 173) berikut:

(1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. (2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. (3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.

Simbol-simbol atau lambang mempunyai arti yang khusus yang perlu dipahami oleh masyarakat pendukung tersebut. Simbol-simbol tersebut berupa pesan dari para leluhur untuk generasi penerusnya. Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2003: 172) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Dari pendapat-pendapat di atas bahwa setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara.

Penelitian ini merupakan fenomena budaya yang di dalamnya mengandung simbol-simbol berupa pesan-pesan dari para leluhur bagi generasi penerusnya. Pesan-pesan dari makna simbol tersebut dapat dilihat dari prosesi upacara dan sesaji yang digunakan. Dengan menggunakan teori tersebut diharapkan dapat menemukan makna simbolik dan tujuan *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kajian Folklor Upacara Sedekah Bumi di Desa Sidaup, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan PBD, FBS UNY yang bernama Umi Rahayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang secara garis besar adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Asal-usul upacara Sedekah Bumi bermula dari cerita seorang tokoh yang bernama Nini Wangsa Kerti. Deskripsi upacara terdiri dari dua tahap yaitu: 1) Persiapan meliputi penyiapan bahan-bahan

dan perlengkapan, *nyekar*, penyembelihan kerbau dan penguburan kepala kerbau, serta istighosah. 2) Pelaksanaan meliputi pembukaan berisi pembuatan sesaji, membakar kemenyan. Acara inti yaitu *ruwatan* lakon "*Dewi Sri Mulih*". Acara upacara itu ditutup dengan Tasyakuran dan makan bersama. Malamnya diadakan hiburan pagelaran wayang kulit dengan lakon "*Gatot Kaca Mbangun Desa*."

Makna simbolik upacara Sedekah Bumi bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Sidaurip adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Serta untuk keamanan, kedamaian, kemakmuran dan ketentraman warga masyarakat Desa Sidaurip. Fungsi folklor upacara Sedekah Bumi bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai fungsi spiritual, sosial, pelestarian tradisi, dan ekonomi.

Selain penelitian di atas, penelitian yang relevan yaitu penelitian dari Nanik Ruswanti yang berjudul Tinjauan Folklor Upacara Adat *Suran* di Desa Pagerejo Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan upacara adat *Suran*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Folklor upacara adat *Suran* merupakan tradisi rakyat yang diperintahkan oleh tokoh Sunan Puger dan Kyai Jaka Sura. Upacara ini sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat didesa Pagerejo; 2) Upacara adat *Suran* ini dilakukan dalam suatu prosesi yaitu *Nyadran* di makam Sikramat meliputi ziarah cikal bakal, sambutan, doa dan kenduren. Wilujengan Sura meliputi penyembelihan hewan kurban berupa kambing, penguburan kepala dan kaki kambing serta *wilujengan*.

Makna simbolik sesaji prosesi upacara adat *Suran* mengandung pesan-pesan moral yang berisi ajaran luhur dari nenek moyang yang berguna dalam masyarakat. Fungsi folklor upacara adat *Suran* bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai fungsi ritual, fungsi sosial, sebagai sarana kerukunan, sebagai pengungkap kegotong-royongan, sebagai pengendali atau pengawas norma-norma masyarakat, sebagai sarana hiburan dan pelestarian tradisi.

Beberapa objek kajian dalam penelitian Upacara Sedekah Bumi di Desa Sidaurip dan upacara adat *Suran* di Desa Pagerejo ini sama dengan objek kajian dalam *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden. Adapun objek kajian yang sama tersebut antara lain yaitu asal-usul upacara *Suran*, prosesi, makna simbolik dan fungsi folklor. Dan penelitian yang dilakukan oleh Umi Rahayu dan Nanik Ruswanti keduanya sama-sama mengkaji dibidang folklornya. Selain kesamaan tersebut ada juga perbedaannya mengenai binatang yang digunakan untuk sesaji. Untuk Upacara Sedekah Bumi di Desa Sidaurip, binatang yang digunakan adalah kerbau, sedangkan dalam *GSSB* binatang yang digunakan *Kambing kendhit*.

Berdasarkan kedua skripsi di atas, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Rahayu dan Nanik Ruswanti keduanya sama-sama mengkaji dibidang folklornya. Dari kajian teori di atas yang merupakan grant teori dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Turner. Karena penggunaan teori simbol dalam Endraswara merupakan hasil kutipan dari Victor Turner. Sedangkan teori-teori yang lain hanya sebagai suporting teori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model etnografi yang menghasilkan data deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Endraswara, 2006: 85) menyatakan bahwa “Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tentang sikap, kata-kata dan perbuatan para pelaku *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan emik, yaitu pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat atau pemilik budaya. Pendekatan ini relevan sebagai usaha untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya. Pernyataan emik akan lebih akurat apabila mampu mengungkap persamaan dan perbedaan pendapat di lapangan, selanjutnya dikategorikan dan dicari signifikansi dan makna secara penuh, karena emik lebih memandang makna budaya lebih aspiratif. Menurut Endraswara (2003: 34), pendekatan emik merupakan landasan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia. Perilaku tersebut dilihat dari keadaan sesungguhnya menurut pemilik budaya, yaitu merefer pada sudut pandang penelitian budaya itu sendiri. Peneliti mendasarkan pada sudut pandang partisipan (informan setempat). Data yang diperoleh dari perilaku yang dilihat dari keadaan sesungguhnya menurut pemilik budaya, serta wawancara para pelaku budaya dan informan warga setempat.

B. Instrumen penelitian

Instrument penelitian pada dasarnya merupakan alat untuk mendapatkan data. Penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti melibatkan diri secara langsung dalam upacara tersebut. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya.

Dalam memudahkan pengumpulan data, maka digunakan alat bantu *handycam*, *camera digital*, dan catatan lapangan. *Handycam* digunakan untuk merekam wawancara dan terjadinya tuturan dalam prosesi upacara. *Camera digital* untuk mengabadikan jalannya prosesi upacara. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan upacara tersebut. Peneliti mengikuti jalannya upacara secara langsung, disamping itu peneliti dapat berinteraksi langsung dengan pelaku upacara serta informan yang dapat memberikan informasi secara jelas. Peneliti juga menyesuaikan diri pada keadaan situasi tersebut.

C. Pemilihan *Setting*

Penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas pada hari Selasa dan Minggu bulan *Sura* tanggal 7 dan 19 Desember 2010. Upacara tersebut dilaksanakan mulai pagi hari pukul 09.00 hingga selesai. Pelaku dalam upacara ini adalah warga Desa Penyangga Obyek Wisata Baturraden baik yang bertempat tinggal di Desa Karangmangu maupun di daerah lain, serta sesepuh dan tamu undangan dari pemerintah desa maupun Kabupaten.

Rangkaian kegiatan dalam upacara secara berurutan terdiri atas dua tahap yaitu Persiapan dan Pelaksanaan. Persiapan meliputi *Mimiti* dan Pendakian Gunung Slamet. Pelaksanaan meliputi: a) Pembuka, yaitu persiapan *ruwatan*; b) Inti, yaitu *Ruwatan*, *Arak-arakan*, *Rebut Gunung*, dan *Larangan*; c) Penutup, yaitu tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit* di petilasan Baturraden. Malamnya diadakan hiburan pagelaran wayang kulit.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, teknik penggunaan data yang digunakan adalah:

1. *Snow Ball*

Teknik penyampelan semacam ini menurut Frey (dalam Endraswara, 2003: 206)

Ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Peneliti mencari relawan dilapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh. Dari mereka pula akan ada penambahan sampel atau subjek, atas rekomendasinya itu, peneliti segera meneruskan ke subjek yang lain. Jumlah sampel tidak ada batas minimal atau maksimal, yang penting telah memadai dan mencapai “data jenuh”, yaitu tidak ditemukan informasi baru lagi dari subjek penelitian.

Snow-Ball merupakan penentuan informan kunci dimulai dari satu orang informan, kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan menjadi semakin besar sampai jumlah tertentu. Informan akan berkembang terus sampai memperoleh data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi). Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley dan Benard (dalam Endraswara 2003: 239) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya

yang dibutuhkan. Berdasarkan pendapat tersebut, informan kunci yang dipilih adalah kelompok PMPB, para pelaku dan para sesepuh sebagai pelaku utama dalam upacara. Pelaku utama ini diasumsikan yang paling mengetahui *GSSB* yang mereka lakukan. Dari informasi pelaku utama ini ditentukan informan lain yaitu para pendukung upacara tersebut.

2. Pengamatan Berperan Serta

Menurut Endraswara (2003: 209) pengamatan berperan serta, berarti “Pengamat budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif kedalam tindakan budaya, peneliti terjun langsung dan ikut menghayati proses budaya.” Pada pengumpulan data dilapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara langsung dalam kegiatan upacara tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mempercayai serta tidak menyangsikan data-data yang diperoleh karena berasal dari pengalaman peneliti sendiri secara langsung di lapangan. Hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar untuk wawancara dan observasi selanjutnya. Demikian pula dalam penelitian ini, peneliti ikut bergabung dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara, peneliti mengamati setiap peristiwa yang kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan upacara tersebut.

3. Wawancara Mendalam

Endraswara (2003: 213 - 214) menyatakan bahwa wawancara mendalam

Sejalan dengan wawancara tak berstruktur, yaitu peneliti maupun subjek penelitian lebih bebas mengemukakan pendapatnya tentang budaya yang dilakukan. Peneliti juga lebih bebas dalam mengatur kata-kata, tidak terkekang, dan terkesan resmi. Peneliti menyiapkan rambu-rambu pertanyaan awal, ketika wawancara dikembangkan seperlunya. Dengan wawancara mendalam dapat memperoleh kedalaman data yang menyeluruh dan lebih bermanfaat.

Peneliti terlebih dahulu mengadakan wawancara dengan orang-orang yang dinilai dapat memberikan informasi yang diperlukan. Selanjutnya, diteruskan dengan informan-informan berikutnya, sesuai permasalahan. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data melalui para informan yang dilakukan sebelum diadakan pengamatan dan sesudah pengamatan, peneliti menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan observasi yang sudah dilakukan.

Peneliti mengadakan wawancara pertama dengan kepala desa selanjutnya diteruskan dengan informan-informan berikutnya seperti ketua paguyuban beserta anggotanya, sesepuh dan masyarakat Desa Karangmangu. Untuk mempermudah pengumpulan data peneliti menggunakan *handycam* sebagai alat perekam. Alat bantu lain yang digunakan adalah catatan untuk mencatat hal-hal yang terjadi dan berhubungan dengan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh data langsung dari informan melalui tanya jawab dengan informan sesuai dengan permasalahan. Pada saat mengadakan wawancara informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mereka mengetahui maksud wawancara tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara induktif, yaitu memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitisasi (data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit) dan kategorisasi (memilah-milah sejumlah unit agar jelas). Analisis dimulai dari data mulai terkumpul, agar peneliti mampu berpikir bolak-balik terhadap data yang ada dengan data berikutnya (Endraswara, 2003: 215). Menurut Moleong (dalam Endraswara, 2006: 52) pemakaian induksi dalam penelitian kualitatif budaya ada beberapa alasan, yaitu:

- a) Proses induksi lebih dapat menemukan kenyataan yang terdapat dalam data.
- b) Lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel.
- c) Lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.
- d) Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan dan analisis juga dapat memperhitungkan nilai-nilai eksplisit.

Analisis induksi dapat dinyatakan lebih realitas dan meyakinkan. Penelitian ini menggunakan analisis secara induksi analitik, yaitu penalaran yang didasarkan pada data tanpa memanfaatkan angka-angka. Simpulan hasil didasarkan pada deskripsi kata-kata semata. Induksi analitik dalam kajian budaya, yaitu berpegang teguh pada data di lapangan. Data yang banyak berbicara dan menentukan induksi. Karena itu, peneliti budaya diharapkan mampu melukiskan fenomena budaya dan sejumlah kasus secara proporsional.

Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis itu dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari

berbagai sumber. Misalnya dari pengamatan berperan serta, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto dan catatan harian. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi. “Triangulasi berupa pengumpulan data ganda, yang lebih dari satu sumber, menunjukkan informasi yang sama” (Endraswara, 2003: 219). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber. Patton (dalam Dewi, 2010: 16-17) menyatakan bahwa

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Cara pengumpulan data ganda antara lain berupa pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Untuk memperoleh data, diadakan pengamatan dan wawancara dengan para informan sesuai rumusan penelitian. Patton (dalam Dewi, 2010: 17) menyatakan bahwa

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang beda. Hal tersebut dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara

pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber.

Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, caranya dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan untuk mengetahui ketegasan informasinya.

Teknik pemeriksaan dengan triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan. Dengan cara menggunakan Triangulasi metode dan sumber, dipercaya dapat meningkatkan keakuratan keabsahan data penelitian *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden.

BAB IV

GREBEG SURAN SEDHEKAH BUMI

A. *Ngalap Berkah* di Obyek Wisata Baturraden

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Baturraden terletak pada ketinggian sekitar 640 meter di atas permukaan laut dan berjarak hanya 15 km dari pusat kota Purwokerto.

Batas wilayah desa Karangmangu adalah:

Sebelah Utara : Kabupaten Pemalang

Sebelah Selatan : Desa Karangtengah

Sebelah Barat : Desa Ketenger dan

Sebelah Timur : Desa Kemitug Lor

Desa Karangmangu dibagi menjadi 2 Rw dan 19 Rt, Luas wilayah desa 335,100 hektar. Sebagian wilayah desa Karangmangu merupakan kawasan wisata. Lokawisata Baturraden masuk wilayah Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden dengan Ibukota Kecamatan di Desa Rempoah. Baturraden terletak di sebelah selatan di kaki Gunung Slamet dengan ketinggian 3.428 meter, merupakan gunung berapi terbesar serta gunung tertinggi kedua di Jawa.

Lokasi upacara mudah dicapai, untuk mencapai kawasan wisata Baturraden yang berada di desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Jarak dari kota Purwokerto sekitar 20 km dan dapat ditempuh

dalam waktu 15 menit dengan lalu lintas yang tidak terlalu padat. Apabila ingin menggunakan kendaraan umum wisatawan dapat naik angkutan kota dari terminal di Purwokerto dan turun di terminal lokawisata Baturaden. Jika ingin lebih praktis wisatawan dapat menggunakan taksi. Jika memutuskan untuk menggunakan kendaraan pribadi, sebaiknya hati-hati karena jalan yang menanjak dengan kemiringan sekitar 30 derajat. Jalan yang dilalui merupakan sarana jalan aspal yang baik, sarana dan prasarana di daerah Baturraden sudah lengkap.

Setelah memasuki loket karcis masuk, di sebelah kanan kiri jalan menuju Objek Wisata Baturraden terdapat hotel, vila, tempat hiburan, bahkan terdapat tempat lokalisasi yang cukup terkenal, serta terdapat rumah-rumah penduduk yang difungsikan sebagai penginapan. Untuk mencapai objek wisata dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan. Kendaraan dapat di parkir di sebelah gapura dekat loket karcis masuk atau juga dapat di parkir di terminal atas di sebrang gapura obyek wisata. Di sekitar terminal atas digunakan sebagai warung-warung penjual makanan, asesoris serta baju-baju khas Baturraden.



Gambar 1: Pintu Masuk Wisata Baturraden
Doc: Ika

Pada hari-hari menjelang upacara, pintu masuk Obyek Wisata Baturraden serta hotel-hotel dan villa dipasang janur kuning melengkung tepatnya di depan rumah dengan tujuan untuk *Tolak Bala*. Janur kuning dibuat oleh masing-masing pemilik rumah. Di sepanjang pintu masuk juga terdapat pedagang yang berjualan asesoris serta baju berciri khas Baturraden. Objek Wisata Baturraden merupakan lokasi diadakannya upacara yang berada di Desa Karangmangu. Selain prosesi upacara yang terkesan sakral, upacara tersebut juga merupakan daya tarik masyarakat untuk berkunjung di Obyek Wisata Baturraden.

Di dalam Obyek Wisata Baturraden tepatnya di sebelah kanan setelah pintu masuk, terdapat petilasan Baturraden. Konon, petilasan tersebut merupakan tempat tinggal seorang anak adipati yang diusir karena jatuh cinta kepada *gamel* atau pembantunya. Masyarakat percaya sebelum melaksanakan kegiatan apapun, mereka harus meminta ijin terlebih dahulu di petilasan tersebut. Di petilasan itulah acara *Mimiti* dilaksanakan tepatnya pada tanggal 7 Desember 2010, pukul 11.00-12.00 WIB.



Gambar 2 : *Petilasan Baturraden*
Doc. Ika

Setelah kegiatan *Mimiti* selesai kemudian peneliti berbincang-bincang dengan informan 4, Bapak Djatmiko (ketua paguyuban) beliau menjelaskan tentang petilasan sebagai berikut:

“ Petilasan itu adalah petilasan tempat dimana orang yang pertama kali tinggal di Baturraden itu hidup. Hidup dan membangun rumah berkehidupan sehari-hari, meninggal dan dimakamkan di situ. Ada dua makam di atas, kalau yang biasa kita berdoa itu cuma satu yaitu petilasan. Jadi petilasan itu bekas tempat pertapaan, atau tempat tinggal.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“ Kalo menurut saya itu merupakan awal mula terjadinya Baturraden.”

Petilasan Baturraden merupakan tempat tinggal atau tempat bertapa para leluhur, sampai mereka meninggal dan dimakamkan di petilasan tersebut. Di Obyek Wisata Baturraden terdapat dua makan, akan tetapi yang biasa dipakai untuk berdoa adalah Petilasan Baturraden. Tidak jauh dari kawasan Obyek Wisata Baturraden, terdapat Gunung berapi terbesar serta gunung tertinggi kedua di Jawa yaitu *Gunung Slamet*, akan tetapi pada zaman dulu disebut dengan *Gunung Gora*.

Konon di Negara Rum, bertahta seorang Pangeran bernama Syekh Maulana Maghribi berasal dari Turki yang memeluk agama Islam dan dia adalah seorang ulama. Beliau melakukan perjalanan untuk mencapai cahaya terang yang berasal dari Gunung Slamet. Di Gunung Slamet inilah pelaksanaan pendakian ritual atau memohon ijin kepada leluhur Gunung Slamet dilaksanakan. Pendakian merupakan salah satu acara sebelum diadakan *GSSB*. Acara pendakian Gunung Slamet dimulai pada malam hari tepatnya pada hari senin tanggal 6 Desember 2010, sekitar pukul 19.30 WIB. Sedangkan acara pendakian diadakan selama dua hari pada tanggal 6 - 7 Desember 2010. Pendakian Gunung Slamet tersebut, bagi

masyarakat pendukungnya merupakan ritual mohon ijin atau meminta keselamatan. Masyarakat meyakini, apabila hendak melakukan kegiatan di Baturraden hendaknya memohon ijin terlebih dahulu kepada penunggu atau leluhur Gunung Slamet. Masyarakat pendukungnya juga percaya, apabila memohon ijin terlebih dahulu dalam pelaksanaan kegiatan apapun dapat berjalan dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun.



Gambar 3: *Gunung Slamet*
Doc: Ika

Kemudian sungai Gumawang, sungai tersebut letaknya berada di dalam Objek Wisata Baturraden yang bersumber dari gunung Slamet dihiasi dengan batu-batuan yang terkikis oleh air yang masih alami. Sungai tersebut pada saat upacara digunakan sebagai tempat *pelarungan* sesaji. Sungai Gumawang menurut warga setempat merupakan sungai yang tepat untuk pelaksanaan *larung* sesaji. Bagi masyarakat Baturraden *nglarung* sesaji disimbolkan sebagai membuang sesuatu yang jelek atau yang tidak baik sehingga perlu diadakan *larung* sesaji agar semua yang jelek bisa di buang di sungai Gumawang tersebut.



Gambar 4: *Sungai Gumawang*
Doc: Ika

Seperti yang diungkapkan oleh informan 4, Bapak Djatmiko mengenai manfaat *larungan* sesaji, beliau menjelaskan:

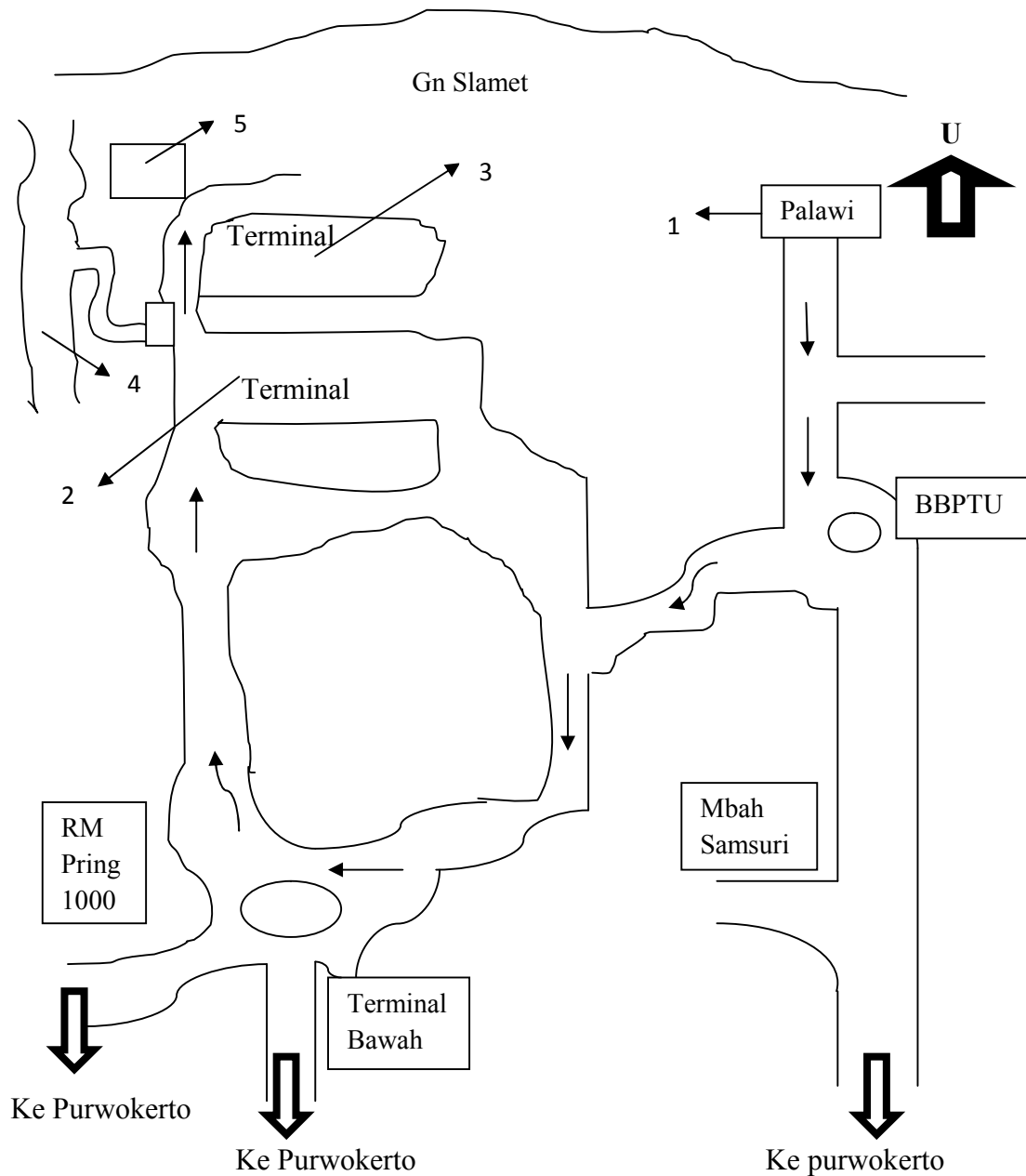
“*Larungan* itu pada intinya adalah membuang sebel puyeng, jadi sebel puyenge masyarakat Baturraden itu dibuang neng kali.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“.....*larungan* ini kan intinya kan bahwa apa yang telah kita laksanakan, kita kerjakan selama setahun ke belakang ini mudah-mudahan yang jelek ini bisa dibuang, yang jelek ini bisa hilang, kita kembali menatap hari yang akan kita lalui. Intinya seperti itu mba. Nglarung ini kan intinya mbuang sebel puyeng, mbuwang yang jelek, mbuwang yang gak bener.”

Larungan bagi masyarakat Baturraden merupakan suatu kegiatan dimana masyarakat melakukan *larung* sesaji yang berupa *tumpeng triwarna*. Menurut masyarakat pendukungnya *larung* sesaji adalah membuang sesuatu yang jelek atau yang tidak baik. Masyarakat percaya dengan *larung* sesaji mereka mengharapkan ditahun kemarin segala sesuatu yang jelek bisa dibuang dan berharap ditahun yang akan datang dalam hidupnya menjadi lebih baik.

Berikut denah Rute prosesi GSSB (*Grebeg Suran Sedhekah Bumi*):



Keterangan:

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Palawi | : Start prosesi arak-arakan |
| 2. Terminal | : Pertunjukan <i>Ruwat Bumi</i> |
| 3. Terminal | : Prosesi Rebut Gunung (finish arak-arakan) |
| 4. Sungai Gumawang | : Prosesi Larungan Sesaji |
| 5. Petilasan Baturraden | : Syukuran dan Pematangan <i>Kambing Kendhit</i> . |

Pada tanggal 19 Desember 2010, tepatnya pukul 09.00 WIB masyarakat berkumpul di PT Palawi Baturraden. Para peserta yang ikut dalam kegiatan arak-arakan berkumpul menjadi satu di halaman PT Palawi, dimulai dari peserta dengan nomer urut 1. Peserta pertama dimulai dengan pasukan *rontek janur*, kemudian diikuti peserta selanjutnya. Setelah acara dibuka kemudian kegiatan arak-arakan dimulai. Arak-arakan dimulai dari PT Palawi dan berhenti di terminal atas Baturraden tepatnya di depan Masjid Asafir. Sesampainya arak-arakan di terminal atas, acara *ruwatan* dimulai oleh dalang Teguh.

Selain acara *ruwatan* dimulai, tepatnya setelah peserta arak-arakan sampai di terminal atas Baturraden, serah terima oleh Kabidpar Dinporabudpar ke Penatus pincuk lampah Ir. Karsono. Setelah serah terima, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu *rebut gunung*. Pertama-tama acara dibuka oleh pembawa acara dengan ucapan puji syukur karena dapat berkumpul pada pelaksanaan upacara. Dan didoakan oleh Kyai Abdul Abas, setelah itu warga masyarakat langsung menyerbu *Gunungan* tersebut.

Setelah kegiatan *rebut gunung* selesai, kemudian dilanjutkan dengan *larung tumpeng triwarna* di sungai Gumawang. *Larangan* dilaksanakan oleh wakil dari Bupati Banyumas beserta anggota dari Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB), dengan mengenakan seragam baju yang berwarna hitam. Kemudian setelah *larungan* selesai dilanjutkan dengan Tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit* di Petilasan Baturraden. Setelah semua kegiatan selesai masyarakat kembali melihat *ruwatan* wayang.

2. Para Pelaku

Pelaksanaan *GSSB* melibatkan beberapa pelaku, diantaranya masyarakat Desa Karangmangu serta Desa Penyangga kawasan wisata Baturraden, Seseput, wakil dari Bupati Banyumas serta staf pemerintah Kabupaten Banyumas, Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB) dan stafnya, kepala desa dan stafnya, dan para tamu undangan, serta masyarakat Banyumas.

Menurut data monografi Desa Karangmangu tahun 2010, jumlah penduduk sebesar 2.942 jiwa yang terdiri dari 1.459 laki-laki dan 1.483 perempuan. Penduduk yang mengetahui informasi tentang *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Penduduk yang menjadi informan tentang upacara di Desa Karangmangu berusia sekitar 40-60 tahun ke atas. Hal ini diketahui berdasarkan data identitas para informan.

Adapun penduduk yang berusia dibawah 40 tahun kurang mengetahui secara mendalam mengenai informasi upacara tersebut dan keikutsertaannya hanya sebatas mengikutinya sebagai tradisi yang tidak boleh dilanggar. Berikut sesuai dengan pernyataan informan 1, Bapak Cucud sebagai berikut:

“ Kalo itu saya tidak tau, menurut saya itu si sudah tradisi aja. Kalo yang pelaksanaan di baturraden itu dilaksanakan sudah sejak lama.”

Hal tersebut sesuai dengan informan 10, Saudara Wiwit sebagai berikut:

“ Kalo suran biasanya seseput-seseput yang lebih ngerti, kalau saya hanya mengikuti tradisi yang sudah ada saja.”

Tingkat kemakmuran suatu masyarakat dapat diketahui dari terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan. Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidak lepas dari pendapatan masyarakat yang tentunya

sangat tergantung pada mata pencaharian pokok penduduk. Demikian pula tingkat kemakmuran masyarakat Desa dapat diperhatikan dari mata pencaharian pokok penduduknya. Penduduk Desa Karangmangu mempunyai mata pencaharian yang bervariasi. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Baturraden adalah sebagai buruh atau swasta. Sedangkan mata pencaharian lainnya adalah sebagai buruh tani, pedagang, PNS, petani, pensiunan, peternak, BUMD, pengrajin, Polri, ABRI, montir dan dokter. Mata pencaharian penduduk Desa Karangmangu selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1: Mata pencaharian (umur 10 tahun ke atas).

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Buruh/swasta	291
2.	Buruh tani	160
3.	Pedagang	121
4.	Pegawai negeri Sipil	98
5.	Petani	96
6.	Pensiunan	50
7.	Peternak	15
8.	Bumd	12
9.	pengrajin	9
10.	Polri&ABRI	6
11.	Montir	4
12.	dokter	3

Sumber: Monografi Desa Karangmangu Tahun 2010

Beragamnya jenis mata pencaharian yang ditekuni penduduk Desa Karangmangu menandakan bahwa penghasilan yang diperoleh masing-masing berbeda dan menyebabkan keadaan ekonomi penduduk satu dengan yang lain berbeda pula. Meskipun terdapat perbedaan tingkat sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat, namun kehidupan bersama yang rukun dan penuh persaudaraan masih tetap berjalan hal tersebut terlihat pada saat pelaksanaan

upacara *GSSB*. Sebagai contoh saat pelaksanaan upacara, semua warga mengikuti upacara *GSSB* tersebut secara bersama-sama. Berikut sesuai dengan pernyataan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Arak-arakan itu adalah merupakan satu prosesi kegembiraan atau simbol kebersamaan dari orang-orang atau warga masyarakat.”

Hal tersebut sesuai dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“ Mereka datang hanya untuk itu, kadang-kadang setelah makan bersamanya bubar, mereka rela untuk memunguti bekas-bekas nasi. Karena intinya mereka ini ngalap berkah bagi orang yang percaya.”

Hal tersebut juga didukung dengan banyumasnews.com/tia:

“ Ritual grebeg suran yang diadakan setiap bulan suro ini diikuti sedikitnya seribu lebih warga yang datang dari 30 desa di seluruh wilayah di kawasan kaki Gunung Slamet. Prosesi ritual diawali dengan arak-arakan yang mengusung berbagai hasil bumi menuju kaki gunung slamet sejauh tiga kilometer. Tidak hanya para orang tua yang ikut, tetapi juga anak-anak yang berperan sebagai barisan tuyul.”

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat diperhatikan dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduknya. Berdasarkan data monografi Desa Karangmangu tahun 2010 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Karangmangu tergolong tinggi. Hal ini terbukti bahwa dari 2.036 penduduk kategori usia 9 tahun sebagian besar menempuh pendidikan. Monografi penduduk Desa Karangmangu menurut tingkat pendidikan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Penduduk Menurut Pendidikan (usia 9 tahun ke atas)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	S2	13
2.	S1	80
3.	D3	64
4.	D1	17
5.	Tamatan SLTA	483
6.	Tamatan SLTP	446
7.	Tamatan SD	906
8.	Tidak tamat SD	201
9.	Usia 7-45 tidak pernah sekolah	25

Sumber: Monografi Desa Karangmangu Tahun 2010

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan upacara *GSSB*, penduduk Desa Karangmangu dari semua tingkat pendidikan dan ekonomi, baik tua maupun anak-anak ikut serta dalam upacara. Bantuan tenaga, pikiran, makanan serta uang, mereka lakukan secara sukarela.

Mayoritas penduduk Desa Karangmangu beragama Islam. Sebagian penduduk yang lain beragama Kristen dan Katholik. Tempat ibadah yang ada yaitu 4 buah Masjid, dan 8 buah Mushola. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya masyarakat tetap memiliki keyakinan dan memegang teguh agama masing-masing, meskipun kecenderungan untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat tradisional dan merupakan peninggalan leluhur tetap mereka jalankan. Jadi, dapat dikatakan bahwa unsur agama dan tradisi mereka laksanakan secara beriringan. Hal ini terbukti dalam setiap upacara adat, doa yang digunakan adalah doa-doa agama Islam. Penduduk yang beragama selain Islam juga turut serta dalam upacara. Sebagai contoh pada saat upacara, warga yang beragama selain Islam juga turut datang dan mengikuti upacara *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu.

B. Asal Usul

1. Kisah Baturraden

Ketika cerita atau suatu kejadian sudah disampaikan untuk satu generasi ke generasi berikutnya, pesan-pesan dalam cerita itu pada saat ini mungkin saja masih merepresentasikan maksud pesan yang asli, tetapi dalam beberapa kasus hasil dari riwayat itu sudah dilebur menjadi beberapa cerita dan sudah mendapatkan bentuk yang distabilkan (Vansina, 1985: 17). Sejarah atau cerita yang berhubungan dengan nama Baturraden itu ada dua versi, yaitu *versi Kadipaten Kutaliman* dan *versi Syekh Maulana Maghribi*. Berikut sesuai dengan informan 5, Saudara Wondo sebagai berikut:

“ Kalo ceritanya yang aku denger si ada dua versi. Versi Kadipaten Kutaliman dan versi Syekh Maulana Maghribi. Jadi Baturraden karena ya Radennya seneng sama Baturnya, karena tidak boleh jadi melarikan diri di sini.”

Hal tersebut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Itu adalah suatu versi, bahwa pendahulu kita adalah dua orang itu.”

Hal tersebut juga sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“ Kalo menurut saya itu merupakan awal mula terjadinya Baturraden.”

Setiap komunitas di dunia ini mempunyai satu representasi asal mula dunia, penciptaan manusia, kemunculan masyarakat dan komunitas tertentu. Tradisi asal mula atau genesis semacam ini adalah apa yang disebut para antropolog sebagai mitos. Tradisi asal mula merupakan cerita baru dan mungkin tetap stabil selama periode waktu yang lama. Paradigma ini memungkinkan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara kelompok atau orang yang berbeda

(Vansina, 1985: 22). Baturraden berasal dari dua kata yaitu *Batur* dalam bahasa Jawa yang berarti pembantu, teman, atau bukit dan *Raden* dalam bahasa Indonesia yang berarti Bangsawan.

Dua macam nama tersebut bukan sesuatu nama yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan wilayah lain sepanjang lereng Gunung Slamet dari arah barat ke timur sampai Dieng plateau (dataran tinggi Dieng). Di sekitar Baturraden juga terdapat beberapa nama diawali dengan kata ‘Batur’, seperti; *Batur Agung*, *Batur Golek*, *Batur Semende*, *Batur Sengkala*, *Batur Macan*, *Batur Duwur*, *Batur Wadas Galengan* dan *Batur Begalan*. Adapun versi-versi asal-usul upacara GSSB adalah sebagai berikut.

1) Versi Kadipaten Kutaliman

Pada ratusan tahun silam konon terdapat sebuah Kadipaten Kutaliman yang terletak 10 km di sebelah Barat Baturraden. Adipatinya mempunyai beberapa anak perempuan dan seorang *gamel* (pembantu yang menjaga kuda). Salah satu anak perempuannya jatuh cinta dengan *gamel*. Cinta mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sesudah mendengar berita, bahwa anak perempuannya jatuh cinta dengan pembantunya, sang Adipati marah dan mengusir *gamel* dan anak perempuannya dari rumah. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Menurut versi yang pertama pada jaman dahulu itu ada seorang adipati yang mempunyai seorang anak perempuan, ternyata anaknya itu jatuh cinta sama baturanya. Cinta mereka tidak disetujui, kemudian mereka diusir oleh adipati. Di tengah perjalanan putrinya melahirkan seorang bayi kalilaki, pada akhirnya mereka menemukan tempat yang indah untuk dijadikan tempat tinggal yang sekarang disebut dengan Baturraden. Sedangkan tempat tinggal itu sendiri dinamakan petilasan baturraden”.

Hal tersebut sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“ Menurut versi pertama yaitu intinya seorang Batur Jatuh Cinta sama Radennya, karena tidak direstui kemudian diusir dan bertempat tinggal di sini”.

Di perjalanan putri sang Adipati melahirkan bayi di dekat sungai, kemudian mereka menamakannya sungai Kaliputra (Kali berarti Sungai dan Putra berarti anak laki-laki). Letaknya kira-kira tiga kilometer sebelah utara Kutaliman. Akhirnya mereka menemukan tempat yang indah dan memutuskan untuk tinggal di tempat yang sekarang dikenal dengan nama Baturraden. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Jadi petilasan itu adalah petilasan tempat dimana orang yang pertama kali tinggal di Baturraden itu hidup. hidup dan membangun rumah berkehidupan sehari-hari, meninggal dan di makamkan di situ. Ada beberapa di atas, di situ ada dua. kalau yang biasa kita berdoa itu cuma satu yaitu petilasan. Jadi bekas tempat pertapaan, atau tempat tinggal.”

Tempat tinggal atau bekas pertapaan orang yang pertama kali tinggal di Baturraden, sekarang lebih dikenal dengan nama Petilasan Baturraden. Berdasarkan versi pertama tersebut nama Baturaden berasal dari kisah cinta antara *Batur* dan *Raden* menjadi BATURRADEN.

2) Versi Syekh Maulana Maghribi

Konon di Negara Rum, bertahta seorang Pangeran bernama Syekh Maulana Maghribi berasal dari Turki yang memeluk agama Islam dan Dia adalah seorang ulama. Pada waktu fajar menyingsing, setelah beliau melakukan kewajibannya selaku orang muslim, terlihatlah oleh beliau cahaya terang misterius bersinar di sebelah timur menjulang tinggi di angkasa. Terdorong oleh perasaan ingin mengetahui tempat darimana cahaya terang misterius itu datang dan makna

dari cahaya terang tersebut, maka timbullah niat dan itikad yang kuat di dalam sanubarinya dan mencari tempat yang dimaksud. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Kalo versi yang kedua, dulu itu ada seorang ulama yang bernama syekh maulana maghribi, beliau melihat cahaya terang yang menjulang tinggi di angkasa, karena penasaran beliau mengikuti cahaya terang tersebut bersama dengan sahabatnya yang bernama Haji Datuk. Di tengah perjalanan beliau terserang penyakit gatal-gatal, kemudian beliau mandi di pancuran pitu langsung sembuh. Di sepanjang perjalanannya mengikuti cahaya terang tersebut beliau ditemani sahabatnya sampai menemukan cahaya tersebut. Kemudian Haji Datuk dinamakan dengan nama Haji Datuk Rusuladi kalau di bahasa Jawa berarti batur yang adil atau pembantu yang setia”.

Hal tersebut sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“ Menurut versi kedua yaitu ada seorang ulama yang melakukan perjalanan ditemani oleh sahabatnya yang pada akhirnya sampai di sini. Karena kesetiaannya itu kemudian mendapatkan julukan teman yang setia atau Batur yang setia”.

Seorang sahabatnya bernama Haji Datuk dipanggil dan diperintahkan supaya para pekerja dan balatentaranya menyiapkan armada dengan segala perlengkapannya untuk berlayar menuju ke arah datangnya cahaya misterius tersebut. Maka berangkatlah si Pangeran bersama-sama dengan sahabatnya beserta pengikutnya, mengarungi samudera menuju ke arah terlihatnya cahaya.

Kemudian setelah Syekh Maulana Maghribi sampai di Pantai Gresik, cahaya misterius tersebut tampak di sebelah Barat & akhirnya mereka sampai di pantai Pemalang Jawa Tengah. Di tempat tersebut Dia meminta para pekerjanya untuk pulang. Sementara itu dia ditemani oleh Haji Datuk untuk melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki menuju ke arah selatan sambil menyebarkan agama Islam. Kemudian Syekh Maulana Maghribi tinggal di Banjar Cahayana

(mungkin tempat tersebut di diami setelah menemukan cahayanya), di tempat itu Dia terkena penyakit gatal yang serius dan susah disembuhkan. Hal ini menimbulkan keprihatinan disertai dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi rahmat serta berkah terhindar dari penyakitnya itu. Sesudah sholat Tahajud, dia mendapat ilham bahwa dia harus pergi ke Gunung Gora. Sesudah sampai di lereng Gunung Gora Dia meminta Haji Datuk untuk meninggalkannya dan menunggu di tempat yang mengepulkan asap. Ternyata di situ ada sumber air panas dan Syekh Maulana Maghribi menyebutnya "Pancuran Pitu" yang artinya sebuah sumber air panas yang mempunyai tujuh mata air. Setiap hari Syekh Maulana Maghribi mandi secara teratur di tempat itu, dengan begitu dia sembuh dari penyakit gatalnya. Sesudahnya beliau memanjatkan do'a syukur kehadiran Illahi serta mengucapkan syukur bahwasanya ia telah dikaruniai sembuh dari sakitnya yang telah sangat lama dideritanya. Orang sekitar menyebut Syekh Maulana Maghribi sebagai "Mbah Atas Angin" karena Dia datang dari sebuah negeri yang jauh. Hal tersebut sesuai informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

" Ya saking Mbah Atas Angin, niku carane aku olah."

" Ya dari Mbah Atas Angin, itu caranya saya mendapatkan."

Selama Syekh Maulana Maghribi berobat di Pancuran Pitu, Haji Datuk tetap dan taat menunggu di tempat yang ditunjuk semula dan kepadanya diberi julukan '*Haji Datuk Rusuladi*'. Rusuladi artinya Batur yang baik atau pembantu yang setia. Sekarang tempat tersebut oleh penduduk sekitarnya hingga kini disebut dengan 'BATURRADEN'. Karena Syekh Maulana Maghribi sembuh dari

penyakit gatal & aman di lereng gunung Gora. Selanjutnya Dia mengganti nama Gunung Gora itu menjadi Gunung Slamet. Slamet dalam bahasa Jawa berarti aman. Tempat dimana Syekh Maulana Maghribi sembuh dianggap sebagai tempat keramat oleh orang sekitar. Banyak orang dari Purbalingga, Banjarnegara & Pekalongan mengunjungi tempat tersebut pada Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon.

3) Versi para Informan

Asal-usul upacara GSSB di Obyek Wisata Baturraden berkaitan dengan wangsit dari Mbah Atas Angin. Upacara *GSSB* dilaksanakan pada hari Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon* bulan *Sura*. Menurut cerita, upacara *GSSB* ini dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan wangsit dari Mbah Atas Angin atau lebih dikenal dengan Syekh Maulana Maghribi. Mbah Atas Angin berasal dari Turki yang memeluk agama Islam dan Dia adalah seorang ulama, beliau mencari cahaya terang yang berasal dari puncak Gunung Slamet.

Di tanah Jawa (Baturraden), dalam melaksanakan syiarnya Mbah Atas Angin sudah dibekali ilmu pengetahuan tentang Islam dan beliau ditemani oleh sahabatnya bernama Haji Datuk. Informasi mengenai silsilah Mbah Atas Angin atau dikenal dengan Syekh Maulana Maghribi dapat dilihat pada cerita Baturraden pada versi yang ke-2.

Wangsit Mbah Atas Angin diberikan kepada sesepuh Baturraden melalui mimpi, untuk melakukan selamatan. Hal ini berawal dari beberapa kejadian yang tidak biasa, yaitu banyak warga Baturraden yang tertimpa apes dan penyakit. Penyakit tersebut diantaranya hampir sama dengan yang diderita oleh Mbah Atas Angin pada waktu perjalanan menuju Gunung Slamet, yaitu beliau menderita

penyakit gatal-gatal yang susah disembuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut.

“ Nggih awit ana kedadian-kedadian sing ora biasa banjur ana sesepuhe Baturraden sing diimpeni ben ora ana kedadian maning niku kon nganakna slametan. Mulane nganti saniki dibudidayakna utawa diuri-uri supaya ngormati sesepuh sing ngawiti utawa sing pertama ngedegaken Baturraden yaiku Mbah Atas Angin.”

“ Berawal dari kejadian-kejadian yang tidak biasa kemudian ada sesepuh Baturraden yang diberi mimpi supaya tidak ada kejadian lagi maka harus mengadakan selamatan. Maka dari itu sampai sekarang dilestarikan untuk menghormati sesepuh yang mendirikan Baturraden yaitu Mbah Atas Angin.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut.

“ Nek manut critane Bapak niku, biyen sesepuh mriki niku diimpeni Mbah Atas Angin, kon nylameti Mbah Atas Angin ben Baturraden mriki diparingi waras slamet. Niku awit ana kedadian-kedadian wong-wong nang Baturraden mriki padha mriang Mbak. Dadi awit kedadian ana sing diprimpeni niku terus dianakna slametan Mbak.”

“ Kalau menurut ceritanya Bapak itu, dulu sesepuh Baturraden diberi mimpi oleh Mbah Atas Angin, untuk mengadakan selamatan supaya warga Baturraden diberi keselamatan. Hal ini bermula ketika ada kejadian warga di Baturraden terkena penyakit Mbak. Jadi dari kejadian itu maka diadakan selamatan Mbak.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa upacara *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden berawal dari kejadian-kejadian yang tidak biasa menimpa masyarakat Baturraden. Kejadian tersebut misalnya banyak masyarakat Baturraden yang tertimpa apes dan penyakit. Kemudian, ada seorang sesepuh Baturraden yang diberi wangsit melalui mimpi oleh Mbah Atas Angin, untuk melakukan selamatan setiap hari Selasa atau Jumat *Kliwon* pada bulan *Sura*. Hal tersebut dilakukan supaya warga diberi keselamatan dan terhindar dari musibah.

2. *Grebeg Suran Sedhekah Bumi* pada Masyarakat Baturraden

Upacara *GSSB* jika ditinjau dari asal-usulnya sudah ada sejak jaman dahulu. Akan tetapi, sejak kapan tepatnya tradisi ini mulai dilaksanakan tidak dapat diterangkan lebih detail dan terperinci, karena keterangan yang diberikan oleh informan sangat terbatas. Beberapa penduduk yang usianya muda (berumur 30 tahun ke bawah), mereka hanya sebagai pelestari saja bahkan kurang mengetahui maksud yang sebenarnya dari pelaksanaan upacara tersebut. Mereka ikut melaksanakannya hanya untuk melestarikan tradisi nenek moyangnya. Cerita rakyat yang berhubungan dengan upacara tersebut berupa sejarah Baturraden, mereka anggap sebagai cerita dari orang-orang terdahulu yang disampaikan secara lisan dan diturunkan terus menerus sampai pada generasi saat ini. Berdasarkan informan ke 4, 5 dan 6 menyatakan bahwa adanya upacara tersebut berawal dari Sejarah atau kisah yang berhubungan dengan nama Baturraden, yaitu ada dua versi, yaitu *versi Kadipaten Kutaliman* dan *versi Syekh Maulana Maghribi*.

Sesuai dengan perkembangannya, upacara tersebut digunakan sebagai sarana bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, terutama atas pemberian hasil bumi yang berlimpah, terutama panen padi. Upacara tersebut juga untuk mendoakan para leluhur Baturraden Desa Karangmangu supaya arwahnya diterima disisi-Nya dan untuk memohon keselamatan, ketentraman, keamanan Desa Karangmangu pada khususnya serta penduduk sekitar Gunung Slamet pada umumnya. Selain itu upacara tersebut juga dijadikan sebagai sarana penarik wisatawan untuk datang ke Objek Wisata Baturraden.

Keberadaan *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden menurut asal-usulnya secara nyata memang tidak dapat dibuktikan, karena berupa kisah atau cerita. Namun, khususnya warga masyarakat Desa setempat masih melaksanakan upacara tersebut, sehingga keberadaanya masih sampai sekarang. Pelaksanaan upacara itu merupakan *Suran* terbesar se Kabupaten Banyumas. Meskipun tanpa mengetahui secara pasti tentang asal-usul keberadaan upacara tersebut. Mereka juga percaya apabila upacara tersebut tetap dilaksanakan akan mendatangkan keselamatan, ketentraman batin, keberhasilan serta tercapainya segala keinginan.

C. Prosesi Upacara

GSSB di Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas dilaksanakan pada tanggal 7 dan 19 Desember 2010. Adapun tempat-tempat yang berkaitan dengan pelaksanaan yaitu 1) Petilasan leluhur sebagai tempat untuk berziarah. 2) Obyek Wisata Baturraden sebagai tempat untuk melaksanakan upacara. 3) Rumah Mbah Samsuri sebagai tempat pembuatan sesaji *Ruwatan*.

Pelaksanaan *GSSB* dilakukan dua hari, prosesi upacara terdiri atas persiapan, pelaksanaan dan penutup. Persiapan terdiri atas *Mimiti* dan Pendakian Gunung Slamet. Pelaksanaan meliputi: (1) Pembuka, yaitu persiapan *ruwatan*, (2) Inti, yaitu *Ruwatan*, *Arak-arakan*, *Rebut Gunungan*, dan *Larangan* (3) Penutup, yaitu tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit* di petilasan Baturraden. Malamnya diadakan hiburan pagelaran wayang kulit. Pelaksanaan upacara tersebut mempunyai makna untuk *ngalap berkah* bagi masyarakat pendukungnya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, tahapan-tahapan dalam *GSSB* saling berkaitan antara tahapan satu dengan yang lain. Adapun tahapan-tahapan dan prosesi jalannya upacara tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

a. *Mimiti* sebuah Ritual

GSSB yang dilakukan oleh warga Baturraden dimulai dengan persiapan sesaji untuk *mimiti*. Maksud dari *mimiti* adalah mengadakan *slametan* untuk memulai sesuatu yang baik, selain itu juga sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa. Berikut sesuai dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“*Mimiti nika nggih slametan.....*”

“*mimiti itu ya slametan.....*”

Hal tersebut sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“...*Mimiti*, itu pas satu suro. Kita *mimiti* untuk semacam *slametan* kecil sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa.”

Maksud dari *mimiti* juga diungkapkan oleh informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“*Mimiti* itu kan maksudnya, yang pertama niatnya itu untuk memulai sesuatu yang baik dalam konsep budaya Jawa yang asli sesuatu yang baik itu bisa terjadi apabila keseluruhan sistem dari kehidupan itu bisa sinkron ketika sesuatu hendak dimulai. Jadi sesuatu itu meliputi jagad cilik jagad gede, sesuatu yang nampak ataupun sesuatu yang tidak nampak maka dalam kegiatan *mimiti* ini biasanya menjadi suatu titik awal dimana hitungan hari itu kita mulai dimana hitungan hari itu tujuannya untuk menentukan hari yang baik.”

Mimiti merupakan melakukan kegiatan untuk memulai sesuatu yang baik, agar dalam kehidupan di dunia bisa seimbang ketika sesuatu hendak dimulai. Di alam terdapat sesuatu kehidupan yang nampak dan tidak nampak, maka dalam kegiatan tersebut menjadi suatu titik awal untuk kehidupan atau memulai

kehidupan yang lebih baik. Dengan tujuan *mimiti* adalah menentukan hari yang baik, agar dikehidupan mendatang menjadi lebih baik lagi. *Mimiti* dilaksanakan di Petilasan Baturraden, tepatnya di dalam Obyek Wisata Baturraden. *Mimiti* dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2010, hari Selasa pukul 11.00-12.00 WIB.

Sesaji pada saat *mimiti* disesuaikan dengan kesukaan atau *kelangenan* dari para leluhur desa setempat. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“Kalau di Baturraden karena kita sesuaikan dengan kelangenan dari para pendahulu kita yang sudah pernah tinggal di sana maka isinya itu ya menyesuaikan dengan kelangenan atau kesukaan dari para pendahulu kita jaman dulu.”

Dalam *Mimiti* ada beberapa sesaji yang harus dibawa, diantaranya seperti pala pendem dan pala gantung. Pala pendem nantinya akan ditanam di tanah, isinya berupa hasil bumi yang berasal dari tanah. Sedangkan pala gantung akan ditaruh di atas pintu masuk Petilasan Baturraden. Pala gantung berisikan beberapa hasil bumi atau buah yang menggantung di pohon. Sesaji yang lain meliputi air putih, air teh, wedang kopi, yang manis dan yang tawar, kalau untuk bunga berupa bunga tujuh rupa, kemenyan, *kembang telon* (kenanga, mawar, *melathi*), daun *dhadhap srep* yang dimasukan gelas berisi air, dan kelapa muda.

Mimiti dilaksanakan di Petilasan Baturraden, tepatnya di dalam Obyek Wisata Baturraden. Di lokasi Petilasan Baturraden Mbah Samsuri sudah bersiap untuk melaksanakan *Mimiti*. *Mimiti* yang digelar secara rutin sebelum *GSSB* dilaksanakan, menjadi syarat wajib. Hujan yang turun di sekitar Obyek Wisata Baturraden pada saat pelaksanaan, tidak menjadi penghalang bagi anggota Jagabaya untuk melaksanakan *Mimiti* dan berdoa di Petilasan Baturraden.



Gambar 5: Seseput Berdoa di Petilasan
Doc: Ika

Pada Hari Selasa Kliwon pukul 11.00 WIB, Mbah Samsuri selaku seseput desa akan *Mimiti* ke petilasan leluhur dengan membawa sesaji pala pendem, pala gantung dan sesaji lainnya. Sesaji tersebut dimaksudkan agar antara manusia dan makhluk halus terdapat keseimbangan di dunia, sehingga dalam kehidupan dapat berjalan dengan baik. Setelah sesaji dipasang kemudian Mbah Samsuri masuk ke petilasan, kemudian Mbah Samsuri menyalakan kemenyan setelah itu Mbah Samsuri duduk bersila menghadap ke arah Barat sambil memanjatkan doa \pm 10 menit. Setelah berdoa Mbah Samsuri menepuk-nepukan tangannya ke batu sebanyak tiga kali, dengan tujuan mengucapkan *kulanuwun* kata orang Jawa.

Setelah selesai Mbah Samsuri keluar dari petilasan kemudian bergantian masuk dengan anggota Jagabaya yang ingin berdoa di petilasan tersebut. Pelaksanaan *ritual* tersebut terlihat sangat sakral. Setiap orang yang menghadiri *mimiti* masing-masing masuk di petilasan Baturraden secara bergantian, kemudian mereka memanjatkan doa. Sedangkan untuk sesaji merupakan kesukaan atau *kelangenan* leluhur ditinggal dan tidak dibawa pulang kembali.



Gambar 6: Sesebuah menepuk batu tiga kali
Doc: Ika

Tradisi *Mimiti* atau ziarah selalu dilakukan oleh warga Desa Karangmangu sebelum melakukan kegiatan apapun. *GSSB* juga dimulai dengan *Mimiti* atau ziarah kepada para leluhur atau yang *mbaureksa* Baturraden. Dalam Tashadi (1992-1993: 75) pertama kali yang dilakukan dalam upacara tradisional *Saparan* daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta juga melakukan ziarah ke makam Ki Ageng Wonolelo. Ki Ageng Wonolelo merupakan cikal bakal daerah tersebut. Hal itu sama halnya dengan penelitian ini, yang pertama kali dilakukan adalah *mimiti* atau ziarah ke makam leluhur. Tujuan dilaksanakan *mimiti* adalah meminta izin, meminta keselamatan dan meminta doa restu agar jalannya upacara tersebut dapat berjalan lancar. Berikut sesuai dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“....ngrika nggih kirim ndonga nyuwun keslametan kalih mbaeh.”

“....di sana ya kirim doa minta keselamatan sama leluhur.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“....mimiti itu dikaitkan dengan harmonisasi dengan alam yang nampak maupun yang tidak nampak supaya tidak ada hambatan.”

Hal tersebut juga sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono berikut:

“Kita ke situs kan berdoa, intinya mimiti itu kan berdoa, nyajeni atau memberikan sesaji. Di situ kita istilahnya meminta kepada yang Kuasa, agar pelaksanaannya ini mendapatkan keselamatan, kemudian mendapatkan barokah, terus tidak ada apa-apa, intinya seperti itu.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi *mimiti* sudah menjadi adat di Desa Karangmangu dan selalu diadakan sebelum melaksanakan upacara. Tujuan *mimiti* adalah untuk meminta doa restu kepada para leluhur desa setempat yang telah meninggal agar memberikan ijin supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar, dan agar masyarakat Desa Karangmangu pada khususnya dan masyarakat Banyumas diberi keselamatan, ketentraman, kedamaian, dan rejeki yang banyak, tentunya yang barokah. Apabila *mimiti* ditinggalkan masyarakat Desa Karangmangu beranggapan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bahkan beranggapan terjadi bencana. Ritual tersebut merupakan tradisi Desa Karangmangu yang harus tetap dilestarikan.

b. Pendakian Gunung Slamet

Setelah *mimiti* acara selanjutnya adalah pendakian Gunung Slamet. Sesaji pendakian gunung slamet sama dengan sesaji pada saat *mimiti*. Sebelum acara pendakian gunung slamet dimulai, biasanya diadakan tumpengan di bawah. Pada hari senin Wage, sesepuh desa yaitu Mbah Samsuri dan Mbah Sikem menyiapkan sesaji yang digunakan untuk pendakian Gunung Slamet meliputi air putih, air teh, wedang kopi, yang manis dan yang tawar, kalo untuk bunga berupa bunga tujuh rupa, kemenyan, *kembang telon*, daun *dhadhap srep* yang dimasukan gelas berisi air, dan kelapa muda. Sesaji tersebut nantinya akan dibawa ke puncak gunung slamet tepatnya di plawangan atau batas antara tumbuh-tumbuhan dengan batu-

batuan. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan 5, saudara Wondo selaku koordinator pendakian gunung slamet:

“...kita bawa sesaji yang ke atas yang sudah sederhana. Acara tumpengan dilakukan di bawah, yang dibawa ke atas diambil dikit-dikit misalnya wedangan, masih pake gelas bambu, isinya air putih, air teh, wedang kopi, yang manis dan yang tawar, kalo untuk bunga berupa bunga tujuh rupa.”

Sesaji yang digunakan pada saat pendakian merupakan sesaji yang sudah sederhana, maksudnya adalah sesaji yang dibawa ke atas gunung diambil sedikit-sedikit. Sedangkan acara *selamatan* dilaksanakan di sekretariat Raden Pala. Pendakian merupakan salah satu acara sebelum diadakan upacara, bagi masyarakat pendukungnya merupakan acara mohon ijin atau meminta keselamatan. Berikut sesuai dengan informan 5, Saudara Wondo sebagai berikut:

“Jadi untuk pendakian itu istilahnya kita minta ijin, kalo menurut orang kuno atau jaman dulu itu sebelum diadakan acara di bawah kita harus minta ijin di atas gunung dulu. Pendakian untuk mengawali acara grebeg di bawah. Pendakian itu minta ijin agar acara di bawah biar sukses.”

Pendakian gunung slamet adalah sarana untuk minta ijin atau meminta keselamatan. Pada jaman dahulu ketika hendak melaksanakan suatu kegiatan harus meminta ijin terlebih dahulu kepada leluhur di gunung slamet. Pendakian merupakan kegiatan awal sebelum *GSSB* dilaksanakan. Pendakian bertujuan untuk meminta ijin agar upacara dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar tanpa ada suatu halangan apapun.



Gambar 7: Pendakian Gunung Slamet
Doc: Ika

Acara pendakian gunung slamet dimulai pada malam hari, para pendaki mulai berkumpul pada pukul 19.30 WIB, dan diadakan slametan atau tumpengan. Dikarenakan pendakian dilaksanakan pada pagi hari jadi sebagian orang ada yang tidur di sekretariat Raden Pala, sebagian orang lagi ada yang pulang. Pada pagi hari sekitar pukul 05.30 WIB, para pendaki kumpul untuk melakukan olah raga atau pemanasan sebelum melaksanakan pendakian. Setelah itu, para pendaki membaca doa selamat terlebih dahulu untuk keselamatan di jalan, disetiap pos biasanya mereka beristirahat. Doa selamat yang dipanjatkan sebagai berikut:

" Allaahumma innaa nas-aluka salaamatan fidiini wa'aafiyatan filjasadi wa ziyaadatan fil'ilmu wa baraakatan firrizqi wa taubatan qoblal mauti wa rahmatan'indal mauti wa maghfiratan ba'dal mauti. Allahumama hawwin 'alainna fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal 'afwa 'idal hisaabi. Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wa lanaa minladunka rahmatan innaka antal wahhab, Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar."

" Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama, kesehatan badan, tambahannya ilmu, berkahnya rezeki, tobat sebelum mati dan ampunan sesudah mati.

Ya Allah Tuhan kami, ringankanlah kami nanti di waktu sakaratul maut dan selamatkanlah dari siksaan api neraka dan memperoleh ampunan di saat hari perhitungan.

Ya Allah Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).

Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akherat dan periharalah kami dari siksa neraka.”

Pada saat pendakian, tempat untuk istirahat ada 5 pos, di pos pertama mereka istirahat sambil menunggu teman yang belum datang. Setelah itu mereka melakukan perjalanan lagi, di pos kedua di sana ada mata air, mereka kemudian memasak air untuk minum. Setelah itu di pos ketiga sekitar pukul 12.00 WIB mereka masak untuk makan siang, sampai pada pos ke empat sekitar pukul 15.30 WIB mereka berhenti untuk berdoa tutup tahun. Selanjutnya, melanjutkan ke pos lima atau di plawangan. Doa tutup tahun yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

“Wa shallallahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam. Allahumma maa ‘amiltu fii haadzihi sanati mimmaa nahaitanii ‘anhufalam atub minhu wa lam tansahu, wa halimta ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa ‘uquubatii wa da ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa ‘uquubatii wa da’autanii ilat taubati, minhu ba’da jiraa-atii ‘alaa ma’shiyatiika fainnii astaghfiruka faghfirlii bifadhlika wa maa ‘amiltuhu fiihaa mimmaa tardhaahu wa wa’attanii ‘alaihits tsawaaba fa asalukallaahumma yaa kariimu, yaa dzal jalaali wal ikraami. Antataqabbalahu minniii wa laa taq tha’ raja-ii minka ya kariim. Wa shallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shabihii wa sallam.”

“Semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada kepada penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Wahai Allah, segala yang telah kukerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu, sedang kami belum bertaubat, padahal Engkau tidak melupakan dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya, dan Engkau telah mengajak saya bertaubat sesudah melakukan maksiat. Karena itulah ya Allah, saya mohon ampunan-Mu dan berilah ampunan kepada saya dengan kemurahan-Mu. Segala apa yang telah saya kerjakan selama tahun ini, berupa amal perbuatan yang Engkau ridhai dan Engkau janjikan akan membalasnya

dengan pahala, saya mohon kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, wahai Dzat yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, semoga berkenan menerima amal kami dan semoga Engkau tidak memutuskan harapan kami kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabaatnya.”

Plawangan adalah batas fegetasi antara puncak atau batu-batu dengan pohon-pohonan. Berikut sesuai dengan informan 5, Saudara Wondo berikut:

“....di plawangan itu adalah batas fegetasi antara puncak atau batu-batu dan pohon-pohonan. Kalau di puncak kan tidak ada pohon-pohonan, semua adanya batu, batu cadas, batu karang, juga sisa-sisa lahar, kawah.”

Plawangan adalah batas gunung di puncak, antara batu-batu dan pohon-pohonan. Di puncak gunung slamet tidak ada pohon-pohonan, melainkan semuanya berupa batu cadas dan batu karang, serta sisa-sisa lahar atau kawah. Di plawangan itulah para pendaki gunung slamet melakukan acara penyerahan sesaji dan berdoa. Selain itu juga sebagai tempat istirahat para pendaki ketika sampai di plawangan dan mereka juga melakukan foto-foto di lokasi tersebut.



Gambar 8 : Setelah berada di *Plawangan*
Doc: Ika

Setelah sampai di plawangan lalu mereka berhenti untuk meletakan sesaji dan berdoa, mereka berdoa secara bergantian. Mereka kemudian beristirahat di plawangan sekitar pukul 19.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan membaca doa untuk awal tahun dan doa As'syura. Pada malam harinya sekitar pukul 20.00 WIB, mereka melakukan doa tahlil sekitar kurang lebih 2 jam. Setelah selesai kemudian mereka melanjutkan dengan bersantai dan menikmati suasana Gunung Slamet. Doa awal tahun yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

“Washallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam. Allaahumma antal aba-diiyyul qadiimul awwal. Wa ‘alaa fadhlikal ‘azhiim, wa juudikal mu’awwal. Wa ‘alaa fadhlikal ‘azhiim, wa juudikal mu’awwal. Wa haadzaa ‘aamun ja-diidun, qad aqbala nas-alukal ‘ishmata fiihi minasy-syaithaani wa auliyaa-ihii wa junuudihii wal ‘auna ‘alaa haadzihin nafsil ammaarati bis-suu-I, wal isytighaala bimaa yuqarribunii ilaika zulfaa yaa dzal jalaali wal ikraam. Wa shallallaahu ‘alaa sayyidina Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam.”

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berilah rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarganya dan sahabatnya. Wahai Allah, Engkau Dzat yang kekal abadi, Maha Dahulu dan Maha Awal dan dengan anugerah-Mu yang besar dan kemurahan-Mu yang dibutuhkan. Ini tahun baru telah tiba, (karena itu, wahai Allah) kami mohon kepada-Mu penjagaan sepanjang tahun ini dari setan, kekasih dan bala tentaranya, dan berilah pertolongan untuk menghindarkan diri dari nafsu yang mengajak melakukan kejahatan. Dan bimbinglah kami dengan segala pekerjaan yang dapat mendekatkan saya kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya, wahai Dzat Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami, Muhammad, keluarganya dan sahabatnya.

Doa ‘Asyura yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

“Subhaanallaahi mil-ul miizaan, wa muntahal ‘ilmi wa mablaghar ridhaa wa zinatal ‘arsyi laa manjaa wa laa malja’a minallaahi illaa ilaihi. Subhaanallaahi ‘adadasy syaf’I wal witri wa ‘adada kalimaatihit taammaati kullihaa as-alukas salaamata birahmatika yaa arhamarrahimiin wa laa haula wa laa quwwata illa billaahil ‘aliyyil

‘adzhiim. Wa huwa hasbii wa ni’mal wakiil, ni’mal maulaa wa ni’mal nashiir.’

“Maha Suci Allah sepenuh timbangan, sejauh ilmu, sebanyak keridhaan, setimbang ‘arsy (singgasana), tidak ada tempat terlepas dan berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya, Maha Suci Allah sebanyak yang genap dan gasal, sebanyak kalimat-kalimat-Nya yang sempurna semuanya, saya mohon keselamatan kepada-Mu dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari para pengasih, tak ada daya dan tak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan Dia mencukupi saya. Dialah sebaik-baik Dzat yang disertai, sebaik-baik tuan dan sebaik-baik Dzat yang menolong.”

2. Pelaksanaan

a. Acara Pembuka

1) Persiapan *Ruwatan* Wayang

Acara pembuka upacara tersebut adalah *Ruwatan* yang dilakukan oleh warga masyarakat Desa Karangmangu dimulai dengan persiapan sesaji *Ruwatan* yang meliputi penyiapan, penyusunan dan peletakan. Sesaji yang dibutuhkan ada dua, yaitu sesaji yang dibuat berupa masakan, minuman, dan sesaji yang tidak dimasak. Penyiapan dilakukan oleh Mbah Sikem dan dibantu anaknya.

2) Penyiapan Sesaji

Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2010, pukul 07.00 WIB, Mbah Sikem menyiapkan sesaji untuk *Ruwatan* yaitu satu ekor ayam jantan, sehat, tidak cacat (dijadikan panggang), bumbu dapur, kembang telon (mawar, melathi, kenanga), sayuran, pete, kacang panjang, lombok, tempe, *sisir*, *kaca* dan bedak.

Pembuatan sesaji bertempat di rumah Mbah Sikem. Peralatan yang digunakan untuk memasak sama seperti peralatan yang digunakan pada umumnya. Ada yang proses pemasakan masih menggunakan kayu bakar dan ada yang menggunakan kompor gas. Setelah bahan-bahan untuk membuat sesaji

terkumpul, Mbah Sikem memulai membuat bumbu *panggang* yaitu kunyit, jahe, ketumbar, mrica, pala, asem, bawang putih dan garam yang sudah dihaluskan. Bumbu tersebut dioleskan ke ayam yang sudah dibersihkan sampai merata, kemudian dipanggang sampai matang.

Selanjutnya Mbah Sikem membuat nasi yang dijadikan *tumpeng*. Setelah selesai, mbah sikem membuat jagung bakar. Selanjutnya Mbah Sikem menggoreng tempe *adhem*, yaitu tempe yang digoreng tidak menggunakan bumbu. Kemudian Mbah Sikem menggoreng kerupuk, krupuk yang digunakan berwarna warni untuk menghias *tumpeng*. Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu membuat bubur abang putih. Mbah Sikem kemudian membuat bubur abang putih. Pembuatan bubur putih yaitu tepung beras dimasak dalam wajan kemudian diberi air dan garam secukupnya. Aduk-aduk hingga mengental dan matang. Dalam proses pembuatan bubur abang juga sama dengan bubur putih, tapi bedanya diberi gula Jawa agar menjadi merah.

Perlengkapan sesaji lain yaitu berupa minuman. Mbah Sikem selanjutnya mengambil nampan dan menyiapkan gelas-gelas plastik yang berjumlah 6 untuk membuat sesaji minuman. Mbah Sikem membuat Sesaji minumannya yaitu terdiri dari *wedang kopi*, *wedang teh*, dan *wedang bening*. Setelah itu membuat *Wedang santen*. Perlengkapan sesaji yang lain yaitu *rucuh mawar gula batu* yaitu terbuat dari bunga mawar dan gula batu. *Wedang arang-arang kambing*, yaitu dibuat dari jipang dan santen. Setelah sesaji minuman selesai dibuat, kemudian membuat *kobokan daun dhadhap srep* yang diberi air. Sesaji lain yaitu pisang raja, kelapa ijo kemudian sesaji dimasukan dalam nampan. Sesaji yang tidak berupa makanan

berupa kembang telon (mawar, kenanga, melathi), kinang, rokok, kelapa ijo, sisir, kaca dan bedak.

3) Penyusunan

Penyusunan sesaji dilakukan oleh Mbah Sikem sebelum upacara *Ruwatan* dimulai. Sesaji dibedakan menjadi dua, yaitu sesaji yang dibuat berupa sesaji makanan dan minuman, dan sesaji yang tidak dibuat. Penyusunan sesaji dimulai dari sesaji yang dibuat yaitu membuat *panggang* ayam, tempe *adhem*, peyek, bubur abang putih, serta *jajan pasar* kemudian ditata dalam nampan, masing-masing sesaji dialasi oleh daun pisang yang ujungnya dipinjuk. Sedangkan sesaji *tumpeng* dihiasi dengan kerupuk, Lombok merah, kacang panjang, dan pete yang ditusuk dengan sapu lidi kemudian ditancapkan pada tumpeng. Sesaji *tumpeng* ditata pada tempat tersendiri menggunakan *capon*.

Selanjutnya sesaji yang tidak dibuat juga dimasukkan ke dalam nampan seperti bedak, kaca dan sisir juga dimasukkan dalam nampan kemudian memasukan kembang telon (kenanga, mawar, melathi) dijadikan satu di daun pisang yang dipinjuk ujungnya. Selanjutnya sesaji sepasang gedang ambon dan pisang raja *mentah* juga ditata dalam nampan. Setelah itu sesaji kinangan juga ditata dalam nampan. Penyusunan sesaji yang berupa minuman dimulai dari membuat *wedang teh*, *wedang kopi*, air santen, *wedang arang-arang kambing*, *rucuh mawar gula batu*, dan *kobokan dhadhap srep* ditata dalam nampan. Sesaji minuman dan makanan dijadikan satu nampan.



Gambar 9 : Sesaji makanan, minuman dan sesaji yang tidak dimasak
Doc: Ika

Fungsi sesaji rokok dalam *GSSB* adalah untuk rokok para leluhur, karena sesaji tersebut merupakan kesukaan dari para leluhur. Serta sebagai pernghormatan kepada para leluhur Desa Karangmangu, yang biasa disebut *Kaki samara Bumi*. Pisang raja adalah pisang terbaik dan paling enak menurut masyarakat Jawa. Pisang raja diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai hidangan bagi raja. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, dengan menggunakan pisang raja dalam tradisi adat diharapkan agar permohonan masyarakat tersebut terkabul, sehingga dapat mendatangkan kesenangan. Pisang raja mempunyai makna bahwa agar manusia dapat bersifat seperti raja yang baik. Sifat Raja yang bijaksana, arif dapat melekat pada setiap para pelaku ritual.

Wedang adalah sesaji yang digunakan dalam upacara ditujukan kepada para leluhur yang mempunyai makna *nggawe kadang padha rukun*. Tradisi jaman dahulu *wedang* kopi dan *wedang* teh digunakan sebagai suguhan kepada para

tamu yang akan datang, begitu juga *wedang* kopi dan *wedang* teh dalam upacara tersebut dijadikan sebagai suguhan bagi para leluhur yang datang. Sesaji minuman tersebut menyimbolkan sebagai pemberi kesejukan di saat panas dan kehausan, serta dapat menciptakan tenaga. *Kobokan daun dadap srep* memiliki makna memberikan rasa tentram, tenang, dan rasa damai antara warga masyarakat.

Alat rias terdiri dari bedak, kaca dan sisir merupakan sesaji sebagai simbol kecantikan. Sesaji di atas mempunyai makna satu yang ditujukan kepada mahluk halus wanita yang suka dengan kecantikan untuk merias wajahnya. Bedak, kaca dan sisir merupakan seperangkat yang digunakan leluhur pada zaman dahulu untuk merias diri, sampai pada masyarakat saat ini. Kembang telon, mempunyai makna sebagai keharuman. Manusia dalam hidupnya agar selalu berkata-kata indah bunga dan supaya manusia selalu mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kehidupan menjadi aman, damai dan tentram.

Kinangan adalah jenis dedaunan yang digunakan untuk *nginang* sebagai adat wanita Jawa pada zaman dahulu. *Nginang* yaitu mengunyah daun sirih yang telah diberi *enjet* atau kapur dan *gambir*, setelah itu dibersihkan dengan *mbako susur* (tembakau yang telah dirajang). Kinangan juga mempunyai makna untuk *ngrawuhi* mahluk yang tidak kelihatan untuk mahluk wanita. *Jajan pasar* dalam upacara adalah rasa menghormati (*mbekteni*) kepada para leluhur yang ada di Baturraden. Selain itu juga digunakan untuk perlengkapan sesaji, mempunyai makna agar para leluhur tidak menggonggonya karena telah diberi makan. *Jajan pasar* juga merupakan kelengkapan atau kesukaan leluhur Desa setempat.

Bubur Abang putih, dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. Segi wajar untuk memohon atau mengirim doa pada para leluhur agar segala dosa dan kesalahannya diampuni Tuhan, juga kepada anak cucu dan kerabat yang masih hidup senantiasa mendapat perlindungannya. Jagung bakar dimaksudkan lurus menuju ke atas, intinya manusia harus selalu ingat kepada Yang Maha Kuasa. Ayam Panggang dalam upacara merupakan simbol peringatan kepada manusia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Gambar 10: Sesaji *Tumpeng Kuat* yang dihias
Doc: Ika



Gambar 11 : Air *Kembang Telon*
Doc: Ika

Lombok merah dalam upacara tersebut mempunyai makna akan muncul keberanian dan tekad untuk *Manunggal* dengan Tuhan. Kacang panjang mempunyai makna dalam kehidupan semestinya manusia berpikiran panjang dan jangan memiliki pemikiran picik, sehingga dapat menggapai segala hal dengan kesadaran. Tumpeng robyong mempunyai makna mohon keselamatan / kekuatan pada YME / maknanya kebersamaan. Kelapa muda yang telah dikupas kulitnya bagian atasnya, mempunyai makna sebagai pelepas dahaga. Setelah kebutuhan air tersebut terpenuhi maka raga akan terasa segar kembali sehingga hidupnya terasa lebih tentram. Air kembang telon mempunyai makna sebagai keharuman.

4) Peletakan Sesaji



Gambar 12: Sesaji yang diletakan di belakang panggung

Doc: Ika

Sesaji dan perlengkapan untuk *Ruwatan* yang sudah disiapkan oleh Mbah Sikem dibawa ke terminal lama dengan dibantu anak perempuannya, terminal lama atau terminal atas adalah tempat dimana acara *Ruwatan* dilaksanakan. Sesampainya di sana, Mbah Sikem dibantu oleh Bapak Sukar menata dan meletakan sesaji di belakang panggung *Ruwatan* dengan harapan agar sesaji tersebut dapat lebih mudah diterima oleh leluhur Desa setempat.

b. Acara Inti

a) *Ruwatan* Wayang



Gambar 13 : Suasana persiapan *Ruwatan*
Doc: Ika

Gambar di atas menggambarkan suasana sebelum pelaksanaan *Ruwatan*. Pada hari minggu tanggal 19 Desember 2010, pukul 11.00 WIB, di terminal lama Baturraden ada beberapa orang mengecek perlengkapan gamelan. Satu orang yang bernama Bapak Sukar menata sesaji *Ruwatan*, yaitu *tumpeng*, *ayam panggang*, nasi dan lauknya, pisang raja, kinang, *kembang telon*, rokok, cermin, bedak, *wedang arang-arang kembang*, *wedang kopi*, *wedang teh*, *kobokan daun dhadhap srep*, *air kembang telon*, *air santan* di atas nampan, serta kelapa ijo. Semua sesaji diletakan di belakang panggung *Ruwatan*. Setelah sesaji diletakan di belakang panggung, kemudian Bapak Teguh membakar kemenyan di depan panggung. Selanjutnya, Bapak Teguh dalang *Ruwatan* mulai mendalang dengan lakon “Wiji Widayat”, yang disaksikan warga yang berada di depan panggung.

Bapak Teguh mulai mendalang dengan mengambil gunung setelah itu ditancapkan di tengah-tengah. Kemudian gunung tersebut diganti dengan lakon

wayang. Isi cerita dari *Ruwatan* tersebut menceritakan dimana waktu itu bumi, Negara medang kamulan ingin mengganti pangan atau merubah pola makan. Pada jaman dahulu makannya hanya berupa tumbuh-tumbuhan, bunga, rumput yang disebut namanya dengan wohing jewawut atau wiji jewawut tapi lalu akan dirubah. Makanan apa yang paling baik untuk manusia, akhirnya dia memohon pada yang maha kuasa dan akhirnya Tuhan menurunkan dalam bentuk *wiji widayat panguripaning wong sejagad* dimasukan dalam cupu, cupu retno dumilah itu yang membawa tiga bibit unggul untuk diturunkan ke bumi.

Lewat cupu itu diturunkan kepada Sang Hyang Narada yang sedang bertapa di tengah-tengah samudra. Dia menurunkan *wiji widayat panguripaning wong sejagad* melalui cupu retno dumilah setelah cupu itu pecah ada wujudan manusia tiga yaitu: Bambang Sedono, Dewi Sri dan Dewi Tisnowati. Dia mengalami fase mengalami proses untuk menjadi kesempurnaannya dia mengalami proses dengan adanya penggoda dari unsur-unsur negatif, seperti Kolo Gumarang, Duduk Pasur. Itu adalah tokoh-tokoh yang diciptakan Tuhan, tokoh yang diciptakan sebagai penggoda, bangsa makhluk gaib. Kolo Gumarang itu manifestasi dari unsur-unsur ciptaan Tuhan yang sifatnya iblis, setan.

Kemudian Kolo Gumarang itu tidak bisa meraih cita-citanya untuk ingin memperistri kepada Dewi Sri, dia kena *supatan* dari Betara Wisnu kemudian menjadi celeng, celeng kolo gumarang. Dewi Sri, Dewi Tisnowati dan Bambang Sedono mencari kesempurnaan meninggal dunia menjadi tumbuh-tumbuhan yang ada di alam raya ini. *Ruwatan* wayang selesai pukul 16. 30 WIB.



Gambar 14 : Pelaksanaan *Ruwatan*
Doc: Ika

Acara inti dari upacara adalah *Ruwatan*. *Ruwatan* selalu dilaksanakan dalam GSSB di Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu. *Ruwatan* dilaksanakan sebelum rebut *gunungan*. Fungsi dari *Ruwatan* itu sendiri adalah sebagai bersih desa, menceritakan bumi, ketika alam itu saling berhubungan antara alam manusia, alam dewa dan alam halus atau alam gaib. Selain itu fungsi *Ruwatan* juga untuk membuang unsur kesialan energi negatif. Berikut sesuai dengan penjelasan informan 7, Bapak Teguh sebagai berikut:

“Bersih desa, mengurangi unsur-unsur energi negatif dan membikin keseimbangan alam. Manusia kadang tidak sadar, kadang terhadap alam semena-mena, dengan adanya pengruwatan manusia akan sadar bahwa kita kembalilah kepada alam. Bahwa alam adalah sebagian dari hidup kita.”

Pernyataan diatas sejalan dengan informan 4, Bapak Djatmiko berikut ini:

“*Ruwatan* itu kan menceritakan tentang hikayat cerita manik moyo naga gombang, memberikan contoh-contoh tentang bagaimana orang yang hidup di sistem agraris itu memperlakukan hasil pertanian maupun cara bercocok tanam yang sinkron antara memperlakukan bumi, memperlakukan Tuhan dan memperlakukan sesama manusia.”

Ruwatan adalah bersih desa, mengurangi hal-hal negatif agar terjadi keseimbangan alam. Kadang manusia tidak sadar memperlakukan alam dengan tidak baik, maka dengan adanya *ruwatan* bertujuan agar manusia sadar bahwa alam adalah sebagian dari hidup kita. Selain itu *ruwatan* bertujuan untuk memperlakukan hasil pertanian, memperlakukan Tuhan dan memperlakukan sesama manusia. Pada intinya adalah agar terjadi keseimbangan alam.

Ruwatan siang adalah inti dari pelaksanaan upacara. Pelaksanaan *ruwatan* pada upacara tersebut dilaksanakan terus sampai selesai, setelah itu dilanjutkan dengan wayang hiburan pada malam harinya.

b) Arak-arakan

Pada pukul 09.00 WIB pelaksanaan arak-arakan dimulai. Bermula dari Bumi Perkemahan Baturraden, arak-arakan sepanjang 1,5 km itu merayap menuju terminal bawah kemudian bermuara di situs Baturraden. Selain pakaian adat, musik adat seperti kentongan, musik lesung, dan rebana juga mengantar langkah kaki peserta kirab. *Kambing kandhit*, sejenis kambing dengan tanda lingkaran dari perut hingga punggung yang menyerupai sabuk turut bersama peserta arak-arakan. Kambing bertanda khusus itu dipercaya sebagai korban paling pas pada hari sakral itu. Tidak lupa pula peserta mengharap *tumpeng triwarna*. Arak-arakan merupakan satu prosesi kegembiraan atau simbol kebersamaan dari orang-orang atau warga masyarakat, bahwa pada tahun ini mereka mendapatkan panen yang baik, dan mengharap dari hal yang baik itu untuk bisa dibagikan bagian itu kepada orang lain. Barisan paling depan pada Arak-arakan yaitu *rontek janur*.



Gambar 15: *Rontek Janur*
Doc: Ika

Peserta *rontek janur* terdiri dari 30 orang laki-laki, dengan mengenakan pakaian adat tradisi banyumas berwarna ungu pada peserta bagian kanan dan kiri. Sedangkan bagian tengah mengenakan pakaian adat berwarna merah. Pakaian adat dibuat berwarna-warni agar terlihat lebih menarik dan meriah serta semua peserta *rontek janur* memakai blangkon. Rontek janur terbuat dari janur atau daun kelapa yang masih muda, kemudian dibuat bentuk seperti gunung kecil yang diletakan pada ujung bambu. Rontek janur melambangkan kawasan wisata Baturraden merupakan daerah yang berada di pegunungan Gunung Slamet.

Kemudian di belakangnya adalah peleton penatus yaitu simbol sebagai seorang kepala desa, simbol penatus adalah *gunungan*. Upacara *GSSB* menggunakan *gunungan* karena, bagi masyarakat pendukungnya sebagai simbol bahwa penduduk di wilayah setempat berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. Selain itu *Gunungan* merupakan hasil bumi masyarakat di sekitar Baturraden, mulai dari pala pendem, palawija, padi, sayur-mayur dan sebagainya.

Gunungan diarak dari PT Palawi kemudian berhenti di terminal atas tepatnya di depan Masjid Asafir. *Gunungan* dipanggul oleh 8 orang laki-laki dengan menggunakan seragam berwarna biru agar lebih meriah dibalut dengan jarik dibagian pinggulnya serta menggunakan ikat kepala berwarna biru juga. Bagi masyarakat pendukungnya *Gunungan* merupakan simbol, bahwa apa yang dihasilkan dari masyarakat ini adalah berkah dari yang kuasa selama setahun yang telah diperkirakan. Selain itu merupakan simbol dari hasil masyarakat yang ada di wilayah setempat yaitu hasil bumi dan bagi masyarakat setempat juga diartikan sebagai ungkapan rasa syukur karena telah mendapatkan hasil panen yang baik.



Gambar 16: *Gunungan*
Doc: Ika

Kemudian selanjutnya adalah *tumpeng triwarna*, *tumpeng triwarna* adalah simbol dari sebuah keselamatan. *Tumpeng triwarna* adalah tumpeng yang terdiri dari warna kuning, merah dan putih. *Tumpeng triwarna* cara pembuatannya yaitu dengan menggunakan bahan-bahan tradisional; yang berwarna kuning dengan menggunakan kunir, kalau yang merah menggunakan beras merah, dan yang

satunya lagi putih yaitu menggunakan beras biasa. *Tumpeng triwarna* nantinya akan di larung di sungai gumawang setelah acara *rebut gunung* selesai.

Tumpeng triwarna dipanggul oleh empat orang laki-laki menggunakan batang pohon bambu, dengan mengenakan seragam pakaian berwarna hitam serta mengenakan ikat kepala dengan tujuan sebagai identitas. Kemudian di belakang *tumpeng tri warna* adalah peleton-peleton penggembira, jadi istilahnya adalah hanya simbol kebersamaan, dari kepala desa, anak-anak Sekolah Dasar, kenthongan, masyarakat, dan lain sebagainya. Inti dari arak-arakan adalah tumpeng dengan gunung, yang lain-lain hanya sebagai partisipan.



Gambar 17: *Tumpeng Triwarna*
Doc: Ika

Setelah rombongan arak-arakan sampai di terminal lama, kemudian serah terima dari Kabidpar Dinporabudpar ke Penatus pincuk lampah Ir. Karsono. Pertama-tama acara dibuka oleh pembawa acara dengan ucapan puji syukur karena dapat berkumpul pada pelaksanaan upacara. Kemudian didoakan oleh kiayi Abdul Abas, setelah itu masyarakat langsung menyerbu *Gunungan*.

c) **Rebut *Gunungan***

Setelah arak-arakan selesai, kemudian dilanjutkan acara selanjutnya yaitu rebut *gunungan*. Di tengah-tengah terik matahari yang menyengat, terlihat masyarakat masih sangat antusias mengikuti jalannya upacara. Rebut *gunungan* bagi masyarakat setempat dan sekitarnya mempunyai makna tersendiri. Menurut mereka siapa yang mendapatkan hasil *gunungan* akan mendapatkan keberkahan.

Seperti penuturan Sunarmo yang memang sengaja datang ke Baturraden untuk melihat dan mendapatkan hasil *gunungan* (Radarmas, 20 Desember 2010: hal; 9 dan 13). “Kami sekeluarga datang ke Baturraden untuk dapat *gunungan*, ya semoga menjadi berkah bagi keluarga kami.” Ungkapnya yang mendapatkan jagung dan padi.

Rebut *gunungan* merupakan acara yang dinantikan oleh para pengunjung di Obyek Wisata Baturraden. Selain pengunjung warga setempat, rebut *gunungan* juga sangat dinanti-nantikan oleh warga daerah lain yang ingin mengikuti upacara tersebut. Banyak dari berbagai penjuru daerah lain yang berkunjung hanya untuk mengikuti rebut *gunungan* tersebut. Mereka percaya, dengan mendapatkan salah satu dari hasil *gunungan* tersebut mereka akan mendapatkan keberkahan.



Gambar 18: Rebut *Gunungan*
Doc: Ika

Gunungan merupakan simbol, bahwa apa yang dihasilkan dari masyarakat setempat adalah berkah dari yang kuasa selama setahun yang diperkirakan. *Gunungan* merupakan sebuah arti apa yang dihasilkan dari masyarakat yang ada di wilayah setempat atau hasil bumi. *Gunungan* bagi masyarakat setempat juga diartikan sebagai ungkapan terima kasih bahwa mereka telah mendapatkan hasil panen yang baik. Di dalam adat Jawa, seperti dalam grebeg selalu ada *gunungan*.

Gunungan diasosiasikan sebagai suatu tempat yang tinggi letaknya, sesuatu yang suci, tempat Tuhan bersemayam sehingga harus dihormati. Hal ini tidak jauh berbeda dengan *gunungan* yang ada pada perayaan prosesi, yang diartikan sebagai simbol penghormatan umat kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dengan menghaturkan sebagian dari hasil bumi yang dimilikinya. *Gunungan* yang dibuat dihiasi dengan hasil bumi yang semuanya berasal dari masyarakat. Hiasan tersebut berupa hasil bumi diantaranya sayur-mayur, buah-buahan, padi dan sebagainya kemudian dihiasi dengan dekorasi.

Bagi masyarakat Jawa, *gunungan* melambangkan pemujaan terhadap yang Maha Kuasa yaitu sang Pencipta Bumi dan seisinya. Sementara itu, *ubarampe* yang menghiasi *gunungan* yang berupa sayur mayur, buah-buahan, beserta semua hiasannya, melambangkan atau memiliki makna sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas segala rahmat-Nya yang telah diberikan kepada umat manusia. Sebagai ucapan rasa syukur ini maka manusia mempersembahkan sebagian dari pemberian rahmat itu kepada-Nya.

Berdasarkan pemahaman itu maka pemaknaan simbol-simbol di dalam perayaan prosesi ini tidak jauh berbeda dengan uraian diatas, yang intinya adalah

masyarakat mempersembahkan sebagian hasil bumi miliknya yang diakui sebagai rahmat Tuhan, sebagai tanda rasa syukur kepada-Nya atas segala rahmat dan berkat yang diberikan kepada Masyarakat setempat. Oleh karena itu, pada perayaan prosesi ini Tuhan berkenan menerima persembahan itu, namun kemudian menyerahkan kembali kepada umat-Nya untuk dibagikan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Pada saat rebut gunung berlangsung suasana berubah menjadi sangat ramai, masyarakat saling berebut hasil gunung tersebut. Diharapkan dalam suasana ini semua masyarakat bisa bersikap hormat, jangan sampai terjadi semacam penjarahan terhadap semua *berkah* yang dipersembahkan itu. Manusia harus menghormatinya dan memperlakukannya dengan baik, dan sedapat mungkin mau berbagi kepada sesamanya. Setelah rebut *gunungan* selesai, kemudian kegiatan selanjutnya adalah *nglarung tumpeng triwarna*, triwarna adalah simbol dari sebuah keselamatan.

d) *Larungan*

Larungan bagi masyarakat setempat merupakan apa yang telah dilaksanakan dan dikerjakan selama setahun kemarin, bisa lebih baik dimasa yang akan datang. Serta yang jelek bisa dibuang dan hilang di sungai Gumawang, serta kembali menatap hari yang akan dilalui mendatang. Sungai Gumawang sendiri merupakan aliran sungai dari air terjun yang terletak di lokawisata Baturraden yang bersumber dari Gunung Slamet dihiasi dengan batu-batuan yang terkikis oleh air yang masih alami.



Gambar 19: *Larungan*
Doc: Ika

Anggota PMPB bersama dengan wakil dari Bupati banyumas sedang melaksanakan *larung tumpeng triwarna* di sungai gumawang. Mereka mengenakan seragam berwarna hitam dengan mengenakan udeng-udeng di kepala. Setelah acara dibuka, kemudian *tumpeng triwarna* dilarung. Nglarung intinya adalah *mbuang sebel puyeng*. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko menjelaskan mengenai *larungan* sebagai berikut:

“Larungan itu pada intinya adalah membuang sebel puyeng, jadi sebel puyenge masyarakat Baturraden itu debuwang neng kali.”

“Larungan pada intinya adalah membuang yang jelek-jelek, jadi yang jelek-jelek dari masyarakat Baturraden itu dibuang di sungai.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“Nglarung ini kan intinya mbuang sebel puyeng, mbuwang yang jelek, mbuwang yang gak bener.”

“Nglarung ini kan intinya membuang yang jelek-jelek, membuang yang tidak benar.”

Larungan adalah membuang kejelekan, kejelekan masyarakat Baturraden dibuang di sungai Gumawang. *Larungan* pada masyarakat di Desa Karangmangu, Baturraden menggunakan *tumpeng triwarna*. Sedangkan cara pembuatan *Tumpeng triwarna* adalah menggunakan bahan-bahan tradisional, warna kuning dengan menggunakan kunir, kalau yang merah menggunakan beras merah, kemudian yang satunya lagi putih menggunakan beras biasa. Semua itu melambangkan dari padi itu ada tiga jenis, masing-masing ada makna filosofinya. *Larung tumpeng triwarna* dilaksanakan setelah acara *rebut gunung* selesai.

Ketua Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB) Descart Jotyo Djatmiko menyebutkan bahwa tumpeng triwarna akan di larung di Sungai Gumawang. *Larung* menyimbolkan iktikad baik manusia untuk mengembalikan apa yang telah diberikan alam agar bisa lestari pada masa mendatang. "Triwarna terdiri atas warna kuning yang melambangkan masa lalu, merah melambangkan masa kini, dan putih melambangkan masa yang akan datang."

c. Acara Penutup

1) Tasyakuran

Hari minggu *Kliwon* tanggal 19 Desember 2010, sebelum acara *Ruwatan* selesai, kira-kira pukul 13.00 WIB warga masyarakat dari berbagai penjuru mulai berdatangan ke petilasan Baturraden untuk melaksanakan Tasyakuran. Mereka datang dengan harapan untuk *ngalap berkah* dari sesaji-sesaji disitu. Hal tersebut sesuai dengan informan 6, Bapak Supriyono berikut ini:

“.....disitu *ngalap berkah* mba, orang banyak datang dari berbagai penjuru, dia hanya mungkin hanya nyicip satu sendok nasi putih ataupun

cuma urabnya atau makan tempenya, ini kalau bagi mereka-mereka yang memang percaya dengan hal-hal seperti itu dia akan sangat menunggu saat-saat seperti itu mba, untuk bisa menikmati. Mereka datang hanya untuk itu, kadang-kadang setelah makan bersamanya bubar, mereka rela untuk memunguti bekas-bekas nasi. Karena intinya mereka ini *ngalap berkah* bagi orang yang percaya.”

Tasyakuran di petilasan Baturraden merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat pendukungnya sebagai *ngalap berkah*. Banyak warga yang datang dan menunggu untuk memungut sesaji disitu. Bahkan mereka rela memunguti bekas nasi dari sesaji-sesaji tersebut.



Gambar 20: Warga yang hadir dalam Tasyakuran
Doc: Ika

Sebelum acara tasyakuran dimulai, para peserta upacara berkumpul dan duduk berbaris rapi mengelilingi sesaji makanan yang akan dikepong. Sambil istirahat mereka juga menunggu masyarakat yang mulai berdatangan setelah acara *larungan* selesai. Masyarakat juga menunggu-nunggu acara ini, karena mereka mengharapkan dari sesaji-sesaji makanan tersebut. Mereka percaya dari hasil memungut salah satu dari sesaji tersebut mereka berharap mendapatkan keberkahan dalam hidupnya yang akan datang.



Gambar 21: Warga yang hadir dalam Tasyakuran
Doc: Ika

Mereka mempercayai hanya dengan memakan sedikit nasi atau sayur atau lauk pauknya, mereka berharap mendapatkan keberkahan hidup dimasa yang akan datang. Sesaji tersebut sudah diarak terlebih dahulu, setelah arakan selesai kemudian sesaji ditata rapi di sekitar makam. Sesaji-sesaji tersebut ditata dan di bawa dengan menggunakan tenong. Endraswara (2006: 46) pembuatan sesaji Bersih Desa dilakukan pada masing-masing warga yang mengikuti kenduri. Sesaji dimasukkan dalam tenong dan dibawa ke kepala dusun, yang berupa sesaji nasi dan lauk dalam ragam yang berbeda-beda, untuk menghadiri acara *kenduri* dalam upacara Bersih Desa. Hal tersebut juga sama pada acara tasyakuran dalam *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden, hanya saja tempat untuk melaksanakan di petilasan.

Acara tasyakuran segera dimulai, masyarakat sudah banyak yang mulai berdatangan di sekitar lokasi petilasan Baturraden. Mereka terlihat sangat antusias mengikuti jalannya prosesi *Grebeg Suran Sedhekah Bumi* tersebut. terlihat mulai dari anak-anak, remaja serta orang tua, mereka mengikuti jalannya upacara

sampai selesai. Tidak kalah juga para peserta yang ikut dalam upacara tersebut terlihat sangat bersemangat dan terlihat sangat bergembira meskipun terlihat lelah karena telah mengikuti perjalanan arak-arakan disepanjang jalan di sekitar Obyek Wisata Baturraden. Setelah masyarakat sudah banyak yang berkumpul, kemudian acara makan bersama dimulai dengan pembacaan doa oleh Kiyai Abdul Abas.



Gambar 22 : Pembacaan Doa oleh Kiyai Abdul Abas
Doc: Ika

Wujud doa pembuka pada tasyakuran seperti berikut.

Assalamualaikum Warahamatullahi Wabarakatu. Sadherek kula warga Barurraden ing mriki ingkang kula ormati, sakmenika kula sedaya ngempal wonten mriki saperlu bahde tasyakuran setahun sepisan, ngujudaken menapa ingkag dados khajad sedherek sedaya. Sumangga kula wiwiti.

Selanjutnya membaca Surat Al-Fatihah yaitu:

“Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lilaahi rabbil’ aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’ iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an’amta’alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh dhaalliin.amin.”
(Artinya: dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya

engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat).

Dan membaca Surat An-Nas, dan Al-Ikhlâs sebagai berikut.

Surat An-Nas yaitu :

“Bismillahirraamaanirrahim. Qul a-uudzu birabbinn naas. Malikin naas, ilaahin naas. Min syarril was-waasil khannaas. Alladzi yuwaswisu fii shudurin naas. Minal jinnati wan-naas.” (Artinya : Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Katanlah (hai Muhammad)! Aku mohon perlindungan pada Tuhan-nya manusia. Yang menguasai manusia. (yang menjadi) Tuhan manusia. Mohon perlindungan daripada kejahatan was-was (pengganggu hati) yang mengoda. Ialah yang menggocangkan hati manusia. Baik dari jenis jin maupun manusia.

Surat Al-Ikhlâs berikut :

“Bismillahirraamaanirrahim. Qul huwallahu ahad. Allaahush shamad. Lam yalid walam yuluad. Walam yakul lahuu kufuhan ahad.” (Artinya : dengan nama Allah Pengasih dan Peyayang. Katakanlah (hai Muhammad)! Allah itu Esa. Allah tempat meminta. Tiada Ia beranak dan tiada pula Ia dilahirkan. Dan tak ada bagi-Nya seorang yang menyerupainya-Nya).

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa selamat dan yang terakhir membaca doa penutup yaitu doa sapu jagad.

Wujud doa Selamat adalah sebagai berikut:

“Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wa ‘aafiyatna fil jasadi wa ziyaadatan fil ‘ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan ‘indal maut, wamaghfiratan ba’dal maut. Allahumma hawwin ‘alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal ‘afwa indal hisaab. Rabbanaa laa tuzigh quhuubannaa ba’ adaa idzhadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahman tan innaka anta wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa ‘adzaabannar.” (Artinya:Ya Allah! Aku memohon kepada engkau keselamatan dalam agama, keselamatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rejeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya allah! Mudahkan kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapatkan kemaafan ketika dihisab. Ya Allah! Janganlah Engkau goncangkan (bimbingkan) hati kami’ setelah mendapat petunjuk berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya engkau Maha Pemberi. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat dan pelihararalah kami dari adzab api neraka).”

Wujud doa penutup doa sapu jagad yaitu:

Allahumma shalli wa sallim ‘alaa sayyidina Muhammadin wa ‘alaa aalihi sayyidinaa Muhammad. Subhana rabbika rabbil ‘izzati ‘ammaa yasifuna wa salaamun ‘alal mursalin wal hamdulillaahi rabbil ‘alamiin. Al-Fatihah. Amin.” .” (Artinya : Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salam sejahtera agar kamu sekalian).

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lilaahi rabbil’ aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’ iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an’amta’alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh dhaalliin.amin.” *Amin.* (Artinya: dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat).

Setelah pembacaan doa selesai, warga mulai membuka sesaji yang telah ditata di sekitar lokasi petilasan Baturraden. Dan setelah itu mereka makan bersama. Mereka terlihat sangat menikmati sesaji-sesaji yang telah disediakan. Meskipun melelahkan dalam perjalanan arak-arakan namun para peserta tetap semangat mengikuti prosesi upacara tersebut sampai selesai.



Gambar 23 : Makan bersama
Doc: Ika

Setelah selesai makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan *kambing kendhit*. Penyembelihan tersebut dilakukan oleh salah satu anggota dari PMPB beserta warga yang mengikuti jalannya prosesi. Penyembelihan *Kambing kendhit* menggunakan golok yang ujungnya dikasih kain berwarna merah. Setelah penyembelihan selesai kemudian warga masyarakat kembali melihat acara wayang siang atau *Ruwatan*. Acara tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit* selesai pada pukul 14.00 WIB.

2) Penyembelihan *Kambing Kendhit*

Kambing kendhit adalah sejenis kambing dengan tanda lingkaran dari perut hingga punggung yang menyerupai sabuk. Kambing bertanda khusus itu dipercaya sebagai korban yang paling pas pada hari sakral itu. Korban disetiap tempat berbeda-beda sedangkan di Baturraden menggunakan *kambing kendhit*. Binatang tersebut merupakan korban yang digunakan oleh pendahulu yang sudah berlangsung terus-menerus atau suatu adat tradisi. Berikut sesuai dengan informan 6, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“Jadi setiap tempat itu kan ada adat kebiasaan pendahulu yang berbeda-beda. Itu adalah suatu adat tradisi dari pendahulu yang sudah berlangsung terus-menerus.”

Kambing kendhit yang biasa digunakan adalah kalau kambingnya hitam biasanya tanda lingkaran diperutnya berwarna putih atau sebaliknya kalau kambingnya putih tanda lingkaran di perutnya berwarna hitam. *Kambing kendhit* mempunyai makna bahwa di alam merupakan satu kesinambungan satu dengan yang lain, dimana orang harus berbuat baik agar tidak terlihat buruk. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh informan 6, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“Kalo kambing kendit itu kan se ekor kambing yang mempunyai suatu wujud yang tidak seperti biasa. Jadi dia mempunyai satu tepung gelang di perutnya. Dengan harapan dengan bentuk seperti itu dengan sangat sulit kita mendapatkannya tidak semua tempat itu ada *kambing kendhit*. Jadi adapun ada satu semangat untuk memulai sesuatu yang baik, dan juga dengan adanya *kambing kendhit* itu diharapkan ada satu kesinambungan. Jadi intinya kehidupan alam semesta kan satu berkesinambungan satu dengan yang lain satu saling terkait saling berhubungan ada satu korelasi antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi sehingga orang itu harus berbuat baik dengan orang lain karena keburukan yang diceritakan oleh satu orang akan terlihat buruk dari pada keseluruhan sistem.”

Kambing kendhit mempunyai wujud tidak seperti kambing biasa, yaitu mempunyai satu tepung gelang di perutnya dengan harapan tidak disemua tempat itu ada, jadi sangat sulit mendapatkannya dan membutuhkan pengorbanan. Dengan adanya kambing tersebut diharapkan ada kesinambungan alam dan semangat untuk memulai sesuatu yang baik. Intinya alam merupakan satu kesinambungan dengan yang lainnya atau saling berhubungan antara satu dengan lainnya sehingga orang harus berbuat baik dengan orang lain karena keburukan yang diceritakan oleh satu orang akan terlihat buruk oleh semua masyarakat.



Gambar 24 : Penyembelihan *Kambing Kendhit*
Doc: Ika

Penyembelihan *kambing kendhit* merupakan sebuah pengorbanan darah kepada bumi. Kalau dalam agama Islam penyembelihan kambing ada Idul Qurban atau Idul Adha, biasanya orang akan mendirikan pengorbanan. Tapi dalam *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, penyembelihan kambing tersebut adalah mempersembahkan daging untuk bisa dinikmati secara bersama warga masyarakat agar tercipta keeratan dan kebersamaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“Itu merupakan salah satu bagian dari pengorbanan, jadi kalau dalam orang islam itu ada idul kurban, orang mendirikan pengorbanan. Kalau adat jawa itu artinya ada satu asimilasi budaya, dari budaya hindu, ke budaya budha, ke budaya islam. Sebagian dari pada persembahan itu adalah mempersembahkan darah kepada bumi, itu sebenarnya kalo dalam ritual budaya hindu itu adalah memuja kepada dewa syiwa. Tetapi karena ini sudah terjadi asimilasi budaya dimana agama hindu bertemu dengan Islam maka niatnya adalah mempersembahkan daging dari pada hewan itu untuk bisa dinikmati secara bersama-sama terjadi satu proses keeratan antara masyarakat dengan penguasa, penguasa dengan masyarakat, manunggaling kawulo gusti antara manusia dengan Tuhannya.”

Penyembelihan *kambing kendhit* merupakan suatu bagian dari pengorbanan, kalau dalam budaya Islam disebut dengan Idul Qurban. Kalau dalam adat Jawa artinya satu asimilasi budaya, dari budaya Hindu ke Budha dan kebudayaan Islam. Pengorbanan adalah mempersembahkan darah kepada bumi, kalau dalam budaya hindu adalah memuja Dewa Syiwa. Karena sudah terjadi asimilasi budaya dimana agama Hindu bertemu dengan Islam maka niatnya adalah mempersembahkan daging untuk bisa dinikmati bersama-sama dengan masyarakat. Sehingga terjadi keeratan antara masyarakat dengan penguasa, penguasa dengan masyarakat atau antara manusia dengan Tuhannya.

3) Hiburan Wayang Kulit

Setelah selesai *Ruwatan*, malam harinya dilaksanakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Terlihat warga di sekitar Baturraden mulai berdatangan untuk menyaksikan pagelaran wayang. Mereka duduk dikursi yang telah disediakan di depan panggung wayang. Kemudian dimulai *uyon uyon* untuk persiapan pementasan wayang kulit. Pagelaran Wayang Kulit dilaksanakan pada malam hari.



Gambar 25 : Pagelaran Wayang pada malam hari
Doc: Ika

Pegelaran wayang antara siang dan malam berbeda. Pagelaran wayang siang fungsi untuk *Ruwat* atau bersih desa agar terjadi keseimbangan dengan alam manusia, alam dewa dan alam gaib, sedangkan kalau pagelaran wayang malam hanya sebagai hiburan saja. Pagelaran wayang kulit dimainkan oleh Ki dalang Marwoto. Pukul 21.00 pagelaran wayang kulit dimulai dengan mengambil lakon *Arya Kumbakarna*/ menceritakan tentang kumbakarna gugur. Pagelaran wayang kulit selesai pada pukul 03.00 WIB.

D. Makna Simbolik Sesaji

Setiap kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna-makna yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara tersebut. Simbol-simbol tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud, dan tujuan upacara. Simbol tersebut dapat juga diwujudkan dalam bentuk makanan dan bukan makanan.

Simbol-simbol tersebut berperan sebagai media untuk mewujudkan secara tidak langsung maksud dan tujuan upacara oleh para pelakunya. Seperti halnya tradisi upacara lainnya, di dalam pelaksanaan *GSSB* oleh warga Baturraden juga disediakan sesaji-sesaji yang berupa makanan dan bukan makanan. Pada masyarakat Jawa, segala sesuatu diolah sehingga akan memunculkan suatu pengertian yang diungkapkan secara tidak langsung yang berguna bagi hidupnya. Segala sesuatu yang ada diberi arti agar keberadaan benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk atau nasihat-nasihat yang bernilai luhur.

Endraswara (2006: 247) menyatakan bahwa *sesaji* juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai *srana* untuk 'negosiasi' spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia. Warga Baturraden masih percaya jika sesaji merupakan sarana untuk berhubungan antara manusia dengan makhluk-makhluk halus di alam gaib, misalnya para *leluhur*.

Berikut sesuai yang diungkapkan oleh informan 4 Bapak Djatmiko, beliau menjelaskan:

“Jadi kalau orang Jawa itu selalu menghormati leluhurnya, disemua tempat dia hidup para leluhurnya itu selalu dihormati. Karena dalam pemahaman Jawa antara alam yang sudah lewat atau alam tempat leluhur-leluhur kita bersembahyang dengan alam yang saat sekarang ini masih ada koneksi. Sehingga apabila kalau orang Jawa tidak dapat bersatu dengan alam leluhur-leluhur alam saat sekarang ini, ini akan terjadi ketidak sinkronan dalam kehidupan. Sehingga setiap orang Jawa melakukan ritual apa saja, melakukan kegiatan perhelatan apa saja ini selalu dikaitkan dengan roh-roh para leluhur yang sudah mendahului.”

Pernyataan diatas sejalan dengan informan 6, Bapak Supriyono berikut ini:

“Kita kesitus kan berdoa, intinya mimiti itu kan berdoa, nyajeni atau memberikan sesaji. Di situ kita istilahnya meminta kepada yang Kuasa, agar pelaksanaanya ini mendapatkan keselamatan, kemudian mendapatkan barokah, terus tidak ada apa-apa, intinya seperti itu. Jadi kita mimiti setiap satu suronya persis, intinya itu berdoa cuman kalo pada bahasa Jawanya memberikan sesaji atau menghaturkan sesaji di situ. Pada intinya kita tidak ada musrik, ini sebagai sebuah syarat ataupun sebagai sebuah hal yang memang harus kita laksanakan karena ini adalah bentuk dari ucapan terima kasih.”

GSSB merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sebagai sarana untuk komunikasi antara manusia dengan makhluk-makhluk halus di alam gaib, maupun sebagai sarana penghormatan kepada roh nenek moyang maka dipersiapkan sesaji. Sesaji tersebut diusahakan selalu lengkap jika terpaksa ada yang kurang maka diberi *wajib* dan *dijawab* supaya leluhur/*pepundhen* mau memaafkan kekurangannya dan mencari sendiri. Berikut sesuai dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“.... *menawi wonten kekirangan sing ajeng kangge sesaji nggih kula sing nggolet umpamane tebu wulung, pring wulung. Dados secara godong apa runtah mambrah-mambrah niku mboten pareng mbok secara godong apa kudu dikumpulaken, kudu wonten wadaeh mboten pareng sembarangan.*”

“.... Kalau ada kekurangan yang untuk sesaji ya saya yang mencari misalkan *tabu wulung, pring wulung*. Jadi secara daun atau sampah yang berantakan itu tidak boleh dibuang sembarangan misalkan daun apa saja harus dikumpulkan, harus ada tempatnya tidak boleh sembarangan.”

Guna memperkuat kajian makna tentang simbol-simbol perangkat upacara tersebut maka dilakukan pemaknaan terhadap sesaji yang digunakan dalam tradisi GSSB. Pemaknaan diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian tentang makna simbolik sesaji dalam upacara adat lainnya. Berdasarkan wawancara dan kajian literatur yang telah dilakukan, maka makna masing-masing simbol perangkat upacara (sesaji) dalam tradisi upacara tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sesaji yang berupa Makanan

a. Ayam Panggang

Ayam yang digunakan dalam sesaji upacara GSSB adalah ayam jantan yang masih *kemanggang* (masih muda). Hal tersebut sejalan dengan Jandra dalam Budi Mulyani (1989-1990: 176) menjelaskan bahwa, ayam yang digunakan dalam upacara Jawa adalah ayam *kemanggang*. *Kemanggang* adalah sebutan untuk ayam yang sedang enak-enaknya untuk dipanggang, dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan menambah ketakwaan. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“ *Nggo keslametan marang Gusti Allah, ken nambah ketakwaan kangge tiyang-tiyang wonten mriki.*”

“ Untuk Keselamatan kepada Gusti Allah, supaya menambah ketakwaan untuk orang-orang di sini.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“Ayam panggang niku ngge pangorbanan ingkang ditujukaken marang Gusti utawi leluhur supados diparingi slamet.”

“ Ayam panggang itu merupakan pengorbanan yang ditujukan kepada Tuhan atau leluhur supaya diberi selamat.”

Menurut uraian di atas maka makna simbolik sesaji ayam *panggang* adalah mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa agar menambah ketakwaan warga masyarakat Baturraden, serta ayam panggang merupakan pengorbanan yang ditunjukkan kepada Allah dan leluhur karena telah memberikan keselamatan dan perlindungan.

b. *Tumpeng*

Tumpeng yang digunakan dalam GSSB terdiri atas *Tumpeng Triwarna* dan *Tumpeng Robyong*. Berikut sesuai dengan informan 8, Bapak Atmono berikut:

“.... syukuran itu berupa tumpeng, tumpengnya itu ada tumpeng robyong artinya dirubung atau kebersamaan, kemudian ada tumpeng triwarna yang akan dilarung disungai dilokawisata.”

Tumpeng mempunyai arti lempeng atau lurus menuju kepada Tuhan (Rostiyati, 1955:38). Dalam upacara selamatan *weton* di desa Kutayasa dikatakan bahwa *tumpeng* menurut *kerata basa*, yaitu *tumuju marang barang sing lempeng*/lurus menuju kepada Tuhan. Yang berarti supaya kita sebagai manusia selalu memuji, takwa dan patuh kepada Allah serta menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Allah. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

” Menawi tumpeng menika simbol menungsa kaliyan ingkang nyiptakaken inggih menika Allah, supados menungsa boten ngantos kesupen kaliyan Allah.”

“ Kalau tumpeng itu simbol manusia dengan yang menciptakannya yaitu Allah, supaya manusia tidak lupa dengan Allah.”

Hal tersebut didukung oleh informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“ *Kangge kawilujengan, kslametan, kewarasan utawi kesehatan kangge urip selawase.*”

“ Untuk keselamatan, kesehatan untuk hidup selamanya.”

Tumpeng robyong, maknanya adalah mohon keselamatan/ kekuatan kepada yang Maha Kuasa, selain itu dirubung/ robyong atau maknanya kebersamaan. *Tumpeng Triwarna*, maknanya adalah "Triwarna terdiri atas warna kuning yang melambangkan masa lalu, merah melambangkan masa kini, dan putih melambangkan masa yang akan datang." Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko selaku Ketua PMPB menyebutkan bahwa;

"Triwarna terdiri atas warna kuning yang melambangkan masa lalu, merah melambangkan masa kini, dan putih melambangkan masa yang akan datang."

Makna simbolik nasi *tumpeng* dalam GSSB di Obyek Wisata Baturraden adalah *tumpeng* yang dibentuk kerucut melambangkan lurus menuju kepada Allah yang terdiri atas tiga bagian, yaitu pucuk *tumpeng* yang berwarna putih, tengah *tumpeng* berwarna merah, dan *tumpeng* bagian bawah berwarna kuning. Ketiganya melambangkan satu keeratan bahwa Allah yang berkuasa atau manunggaling kawulo Gusthi antara manusia dengan Tuhan, sebagai tujuan hidup manusia yang akan kembali kepada Allah.

c. Pisang Raja

Pisang raja mengandung pengharapan supaya orang dapat menjadi pembesar dan bertingkah laku seperti raja. Dalam Upacara Tradisional Saparan

pisang raja melambangkan adanya harapan atau himbauan agar anak cucu ki Ageng Wonolelo selalu mendapat perlindungan, rahmat dan barokah-Nya. Selalu mendapat kebahagiaan dan diharapkan dengan amal perbuatannya tersebut diberi keselamatan dan ketentraman (Tashadi, 1992-1993: 77). Hal tersebut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“Gedang raja nggih ndean ngge lurah supadoso pemimpin ingkang ngertos kahanan masarakat sedoyo.”

“Gedang raja ya mungkin untuk kepala desa agar seperti pemimpin yang mengerti keadaan masyarakatnya.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 5, Saudara Wondo sebagai berikut:

“ Pisang raja yaitu melambangkan supaya menjadi pemimpin yang bisa berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.”

Pisang raja merupakan sesaji kesukaan para leluhur Desa Karangmangu. Sesaji pisang raja pada saat pelaksanaan upacara digunakan untuk menyajikan makanan kepada para leluhur. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“....kelengkapan atau kesukaan dari para pendahulu kita jaman dulu.”

Berdasarkan makna di atas dapat disimpulkan bahwa pisang raja dalam upacara tersebut melambangkan kekuasaan seorang raja atau kepala desa harus menjadi seorang pemimpin yang dapat mengayomi warga-warganya. Selain itu merupakan makanan kesukaan para leluhur Desa setempat. Sesaji tersebut digunakan agar roh leluhur tidak mengganggu jalannya upacara.

d. Jajan Pasar

Makna *Jajan pasar* adalah makanan yang dibeli di pasar. Sedangkan makna *jajan pasar* dalam *GSSB* adalah rasa menghormati (*mbekteni*) kepada para

leluhur yang ada di Baturraden. Dengan maksud agar para leluhur tidak mengganggu warga masyarakat Baturraden karena telah diberi makan. Sehingga sesaji menyesuaikan dengan kelangenan atau kesukaan dari pendahulu yang sudah pernah tinggal disana atau leluhur jaman dahulu. Menurut (Sumaryono, 2007: 90) *Jajan pasar* merupakan berbagai makanan yang dibeli dipasar. Merupakan simbol dari kelengkapan dan kekuatan sehingga *sajen* akan lebih bermakna dan permohonannya atau doa yang disampaikan dapat terkabul. Berikut sesuai dengan informan 5, Saudara Wondo sebagai berikut:

“ Jajan pasar yaitu untuk memberi makanan dan menghormati kepada leluhur kita.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“....kelangenan atau kesukaan dari para pendahulu kita jaman dulu.”

Jajan pasar dalam penelitian ini selain sebagai *sesaji* juga digunakan untuk makan bersama. Berikut sesuai informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“*Ngge nyalameti mangke, nika mangke ngge tiyang-tiyang sing badhe dahar. Menawi ngge sajén nggih dimetilaken sekedik-sikedik.*”

“Untuk syukuran nanti, ini nanti untuk orang-orang yang mau makan. Kalau untuk sesaji ya dipotongkan sedikit-sedikit.”

Berdasarkan makna diatas, dapat disimpulkan bahwa *jajan pasar* adalah untuk menghormati leluhur dengan tujuan agar para leluhur tidak mengganggu jalannya upacara. Selain itu sesaji tersebut merupakan kelangenan atau kesukaan para leluhur jaman dahulu.

e. Kelapa Muda

Sesaji dalam upacara tersebut terdapat kelapa muda yang telah dikupas kulitnya bagian atasnya. Kelapa muda mempunyai makna sebagai pelepas dahaga.

Ketika manusia merasa haus, mereka membutuhkan air yang dapat mengobati rasa hausnya. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“ Niku nggih ngge nginum Mbaeh ngrika. ”

“ Itu ya untuk minum leluhur disana.”

Hal tersebut didukung dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

” Kangge nyuguhaken leluhur mbak, dawegan nika kagungan kathah ginane. ”

” Untuk menyuguhkan leluhur mbak, kelapa itu memiliki banyak kegunaan.”

Setelah kebutuhan air tersebut terpenuhi maka raga akan terasa segar kembali sehingga hidupnya terasa lebih tentram. Sesaji tersebut digunakan sebagai suguhan leluhur Desa setempat. Kelapa mengandung harapan agar semua warga yang mengikuti upacara GSSB menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa dan agama seperti kelapa yang memiliki banyak kegunaan.

f. Bubur Abang Putih.

Bubur terdiri dari bubur abang (merah) dan bubur putih. Sesaji bermacam bubur dipakai dalam Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta (Maharkesti, dkk 1989: 106). Bubur abang putih dalam penelitian ini melambangkan bapak dan ibu atau manusia yang terdiri dari putih saudara tua dan merah saudara muda. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem berikut:

“ Bubur abang putih menawi sing putih sedulur tua, menawi abang sedulur nom angger carane wong Jawa. ”

“ bubur merah putih kalo yang putih saudara tua, kalau yang merah saudara muda kalo caranya orang Jawa.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

” Bubur abang niku bapak, bubur putih nika biyung. Nggih ngge ngormati bapak ibu utawi wong tua.”

” Bubur *abang* yaitu bapak, bubur putih yaitu ibu. Ya untuk menghormati bapak dan ibu atau orang tua.”

Bubur abang putih dalam *GSSB* mempunyai makna penghormatan kepada orang tua, dengan tujuan agar diberi doa restu dan mendapat keselamatan.

g) Minuman

Makna simbolis sesaji minuman yang terdapat pada Upacara Adat di desa Ngandong, gantiwarno (Suhardi, 1997: 62) adalah bahwa sesaji minuman sebagai pemberi kesejukan di saat marah, panas, dan kehausan. Sesaji minuman dalam *GSSB* terdiri dari *Wedang Kopi*, *Wedang teh*, *Santan*, *Wedang Kembang Telon*, *Kobokan daun dadap srep*, *Wedang arang-arang kambang*. Sesaji minuman tersebut menyimbolkan sebagai pemberi kesejukan di saat panas dan kehausan, serta dapat menciptakan tenaga. Berikut sesuai dengan informan 5, Saudara Wondo sebagai berikut:

“ Kalau sesaji minuman untuk minum leluhur agar tidak kehausan, dan memberikan kesejukan.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“Ngge ngunjuk Mbaeh mrika. Ken supadoso mboten ngelak.”

“Untuk minum leluhur disana. Agar tidak haus.”

Berdasarkan pendapat di atas sesaji minuman dalam *GSSB* menyimbolkan sebagai pemberi kesejukan pada saat suasana panas, dan penghilang rasa haus. Sesaji minuman disajikan pada saat upacara agar warga Desa selalu diberikan kedamaian, ketentraman dan kerukunan antar warga masyarakat.

2. Sesaji Non Makanan

a. Rokok

Rokok yang digunakan untuk sesaji dalam upacara berupa rokok srutu. Sesaji rokok juga terdapat dalam Upacara Saparan di daerah Wanalela (Tashadi, 1992: 76). Selain itu Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo (Moertjipto, 1997/ 1998: 93) juga menggunakan sesaji rokok. Perbedaannya pada *GSSB* menggunakan rokok srutu sedangkan dalam upacara lainnya juga demikian, sesaji candu berlaku umum untuk upacara adat. Fungsi sesaji rokok dalam *GSSB* adalah untuk rokok para leluhur, karena sesaji tersebut merupakan kesukaan dari para leluhur. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“*Ngge ngrokok ndean mrika, utawi ngge ngormati leluhurlah.*”

“Untuk merokok mungkin disana, atau untuk menghormati leluhur.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“...kelangenan atau kesukaan dari para pendahulu kita jaman dulu.”

Rokok selalu digunakan dalam *upacara GSSB*, sesaji ini merupakan kesukaan dari para leluhur Desa setempat yang biasa disebut *Kaki Semara Bumi*. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“Orang jawa memang berada di bumi itu ada penunggu yang biasa disebut *Nini semara bumi* dan *Kaki semara bumi*.”

Berdasarkan ungkapan informan di atas makna simbolis rokok dalam *GSSB* adalah sebagai penghormatan serta kesukaan roh leluhur laki-laki, yang biasa disebut *Kaki samara Bumi*. Manusia berada di bumi itu ada penunggu yang biasa disebut dengan *Nini samara bumi* dan *Kaki samara bumi*. Makna sesaji

rokok dalam upacara tersebut adalah sebagai penghormatan kepada para leluhur Desa, karena sesaji itu merupakan kesukaan dari para leluhur Desa setempat.

b. *Kinang*

Kinang adalah sejenis dedaunan yang digunakan untuk *nginang* sebagai kebiasaan wanita Jawa. *Nginang* yaitu mengunyah daun sirih yang telah diberi enjet atau kapur dan gambir, setelah itu dibersihkan dengan *mbako susur* (tembakau). Makna *kinang* dalam upacara *Sedhekah Bumi* di Desa Gandrungmanis adalah melambangkan suruhan atau utusan untuk menyampaikan permohonan kepada penguasa alam atau sang pencipta, supaya mau memberikan keselamatan atau kehidupan yang baik (Sujarno, 1996/1997: 139). Makna simbolis *kinang* yang disebutkan diatas sesuai dalam upacara GSSB yaitu untuk meminta keselamatan agar upacara dapat berjalan dengan lancar. Berikut sesuai dengan informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“ Kinang niku wonten nyajenaken kangge njaluk keslametan, supados wonten pelaksanaan upacara mboten wonten alangan napa-napa.”

“Kinang itu pada penyajiannya untuk meminta keselamatan, dengan tujuan agar dalam pelaksanaan upacara tidak ada halangan apa-apa.”

Kinang merupakan kesukaan leluhur yang mempunyai makna untuk menginang leluhur wanita desa setempat. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“Ngge nginang mbaeh mrika nginggil.”

“Untuk *nginang* leluhur di sana di atas.”

Makna simbolis *kinang* dalam *GSSB* adalah penghormatan serta kesukaan roh leluhur perempuan, yang biasa disebut *Nini samara Bumi*. Dengan tujuan untuk meminta keselamatan agar upacara *GSSB* dapat berjalan dengan lancar.

c. *Godhong Dhadhap Srep*

Makna dari *godhong dhadhap srep* dalam penelitian ini memiliki makna memberikan rasa tentram, tenang, dan rasa damai antara warga masyarakat Desa Karangmangu. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tashadi (1992-1993: 57) bahwa daun *dhadhap srep* bertujuan agar anak-anak yang rewel, bila dipupuki daun tadi dapat menjadi tenang (*sirep*). Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“ *Niku godong dhadhap srep, ken supados warga dusun tentrem, asrep.* ”

“ Itu daun dhadap srep, supaya warga desa tentram, tenang.”

Hal tersebut didukung oleh informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“ *Dhadhap srep wonten upacara niku supados maringi tentrem, damai kangge masarakat Baturraden.* ”

“ Dhadhap srep pada saat upacara agar memberikan ketentraman, kedamaian bagi masyarakat Baturraden.”

Makna dari daun *dhadhap srep* adalah supaya memberikan rasa tenang bagi masyarakat Desa. Makna daun *dhadhap srep* juga melambangkan kedamaian antar warga masyarakat, supaya tentram dan damai.

d. Alat Kecantikan

Sisir, cermin dan kaca biasanya dijadikan satu tempat pada saat menyajikan. *Ubarampe* ini diperuntukan bagi Dewi Sri penguasa pertanian agar senantiasa ayu, cantik, wangi dan menarik sehingga hasil panen pertanian mereka

menjadi ayu, cantik dan menarik pula. Berikut sesuai dengan informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“ *Carane ngge dandan Dewi Sri ken ayu.* ”

“ Caranya untuk merias diri atau berdandan Dewi Sri supaya cantik.”

Hal tersebut didukung oleh informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

“ *Nggih ngge dandan, kangge mbekteni luhur, amargi sampun angsal asil pertanian ingkang sae.* ”

“ Ya Untuk berdandan, untuk menghormati para leluhur, karena telah mendapatkan hasil pertanian yang bagus.”

Alat kecantikan terdiri dari cermin, sisir, dan bedak. Sesaji tersebut dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap sesaji *ruwatan*. *Ubarampe* ini diperuntukan bagi Dewi Sri penguasa pertanian agar senantiasa cantik, wangi dan menarik sehingga hasil panen pertanian mereka menjadi cantik. Sesaji tersebut dalam *GSSB* dalam penyajiannya dijadikan satu yaitu cermin, sisir dan bedak digunakan sebagai alat kecantikan. Sesaji cermin, sisir dan bedak adalah sebagai pelengkap sesaji *ruwatan*. Dalam upacara *GSSB* sesaji tersebut merupakan penghormatan kepada leluhur Desa setempat.

e. *Kembang telon*

Kembang telon adalah *kembang* yang terdiri dari tiga warna (mawar, melati, kenanga). Sesaji itu merupakan kesukaan leluhur. Keberadaan bunga lebih identik dengan masyarakat Jawa sebagai simbol keharuman. Hal itu sejalan dengan Tashadi, dkk (1992-1993: 78) menyatakan bahwa bunga yang ada digunakan dalam upacara Saparan di daerah Wanalela merupakan simbol keharuman nama ki Ageng Wanalela dalam perjuangannya selalu ditunjukkan

untuk kepentingan manusia. Selain itu sesaji *kembang telon* merupakan sebagai penghormatan kepada para leluhur. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko berikut ini:

“...kelangenan atau kesukaan dari para pendahulu kita jaman dulu.”

Hal tersebut juga didukung oleh informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“ *Kembang ngge sajen luhur ngrika, ken masarakat eling marang sing gawe urip.* ”

“ Kembang untuk sesaji leluhur disana, agar masyarakat ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan makna simbolis dari sesaji bunga/*kembang telon* dalam GSSB adalah sebagai simbol keharuman. Maksudnya adalah untuk mengharumkan nama leluhurnya. Selain itu mempunyai makna mengagungkan nama Tuhan, agar masyarakat selalu ingat kepada Yang Maha Kuasa.

f. Kemenyan

Maherkesti, dkk (1989: 160) mengungkapkan bahwa kemenyan yang mengepulkan asap mempunyai makna agar roh-roh membantu permohonan masyarakat penyelenggaraan upacara. Dengan suatu harapan agar makhluk halus tidak mengganggu jalannya upacara. Dari pendapat diatas menunjukan bahwa kemenyan yang mengepulkan asap mempunyai makna agar roh-roh penunggu membantu permohonan mereka. Berikut sejalan dengan informan 2, Mbah sikem sebagai berikut:

“ *Ngge nyuwun ijin kalih leluhur mrika.* ”

“ Untuk meminta ijin kepada leluhur disana.”

Hal tersebut didukung oleh informan 3, Mbah Samsuri sebagai berikut:

” Amargi saking murubing kemenyan menika, dipuntampi sedaya doa saking Gusti ingkang Maha Kuaos.”

” Karena dengan menyalanya kemenyan, diterimalah semua doa oleh Tuhan yang Maha Kuasa.”

Kemenyan merupakan benda-benda kesukaan makhluk halus sehingga dengan disediakannya kemenyan maka, makhluk halus tidak akan mengganggu jalannya upacara. Kemenyan melambangkan sesuatu yang sakral dan biasanya merupakan benda kesukaan makhluk halus. Makna simbolis kemenyan yang disebutkan di atas sesuai dalam upacara GSSB. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko berikut ini:

“....kelangenan atau kesukaan dari para pendahulu kita jaman dulu.”

Makna simbolis dari kemenyan diatas sesuai dalam upacara GSSB yaitu sebagai sarana untuk memanjatkan doa. Kemenyan merupakan benda-benda kesukaan makhluk halus sehingga dengan disediakannya kemenyan maka, makhluk halus tidak akan mengganggu jalannya upacara. Selain itu kemenyan sebagai sarana memanggil arwah leluhur untuk hadir dan berkenan menerima sesaji yang telah disediakan untuk kemudian memberkahinya.

g. Kambing Kendhit

Kambing kendhit mempunyai makna bahwa di alam merupakan satu kesinambungan satu dengan yang lain, sehingga orang harus berbuat baik agar tidak terlihat buruk. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko berikut:

“....dengan adanya *kambing kendhit* itu diharapkan ada satu kesinambungan. Jadi intinya kehidupan alam semesta kan satu berkesinambungan satu dengan yang lain satu saling terkait saling berhubungan ada satu korelasi antara satu dengan yang lain saling

mempengaruhi sehingga orang itu harus berbuat baik dengan orang lain karena keburukan yang diceritakan oleh satu orang akan terlihat buruk dari pada keseluruhan sistem.”

Penyembelihan *kambing kendhit* merupakan sebuah pengorbanan darah kepada bumi. Selain itu *kambing kendhit* adalah mempersembahkan daging untuk bisa dinikmati secara bersama warga masyarakat agar tercipta keeratan dan kebersamaan. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“Tetapi karena ini sudah terjadi asimilasi budaya dimana agama hindu bertemu dengan Islam maka niatnya adalah mempersembahkan daging dari pada hewan itu untuk bisa dinikmati secara bersama-sama terjadi satu proses keeratan antara masyarakat dengan penguasa, penguasa dengan masyarakat, manunggaling kawulo gusti antara manusia dengan Tuhannya.”

Dari pernyataan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari *kambing kendhit* adalah adanya keseimbangan antara hitam dan putih. Hitam melambangkan sifat buruk dan putih melambangkan sifat baik, dimana keduanya tersebut diharapkan ada kesinambungan dimana orang harus berbuat baik agar tidak terlihat buruk.

h. Gunungan

Gunungan dalam *GSSB* merupakan simbol bahwa masyarakat Baturraden berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. Padi dan hasil bumi lainnya merupakan tanaman pokok warga masyarakat Desa Karangmangu Baturraden yang sebagian penduduknya sebagai petani. Berikut sesuai dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“Kenapa kita pakai gunungan, karena sebagai symbol kita berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. Gunungan itu berupa hasil bumi yang ada di masyarakat di sekitar baturraden, mulai dari pala pendem, palawija, padi dan lain sebagainya.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“.... pada tahun ini kita mendapat panen yang baik, dan mengharap dari hal yang baik itu untuk bisa dibagikan bagian itu kepada orang lain.”

Gunungan bagi masyarakat Baturraden diartikan sebagai ucapan terima kasih karena mendapatkan hasil panen yang baik serta merupakan simbol bahwa masyarakat Baturraden berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. Sujarno (1996/1997: 140) padi melambangkan bahwa persembahan kepada ibu pertiwi, supaya warga masyarakat dalam mencari nafkah di tanah pertaniannya mendapat keselamatan dan mendapat kemurahan rejeki.

E. Fungsi Folklor

GSSB dalam penelitian ini adalah salah satu budaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Upacara* tersebut merupakan warisan nenek moyang yang selalu dilaksanakan dari generasi ke generasi. Dengan melaksanakan upacara tersebut diyakini kelak akan mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, serta kebahagiaan dalam hidup. *Upacara ritual* ini merupakan aktivitas religi yang tertuju pada *panyuwunan* sebagai perwujudan dan sikap berbakti kepada para leluhurnya. Keberadaan tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Hal itu disebabkan adanya fungsi atau kegunaan upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Dari penelitian yang telah dilakukan maka fungsi folklor dapat dikategorikan sebagai berikut ini:

1. *Ngalap Berkah*

Pengunjung di area Obyek Wisata Baturraden meluap, mereka yang datang dari berbagai daerah mempercayai adanya kelebihan pada saat rebut

gunungan. Mereka percaya dengan mendapatkan salah satu dari hasil *gunungan* tersebut, akan mendapatkan keberkahan. Semua itu dapat dilakukan dengan cara mengikuti jalannya upacara tersebut. Mereka biasanya sehari sebelum diadakan upacara sudah memesan penginapan terlebih dahulu. Mereka menunggu acara tersebut dengan harapan *ngalap berkah* dari *gunungan* dan juga dari sesaji-sesaji pada saat makan bersama yang telah dipersiapkan.

Seperti penuturan Sunarmo yang memang sengaja datang ke Baturraden untuk melihat dan mendapatkan hasil *gunungan* (Radarmas, 20 Desember 2010: hal; 9 dan 13). “Kami sekeluarga datang ke Baturraden untuk dapat *gunungan*, ya semoga menjadi berkah bagi keluarga kami.” Ungkapnya yang mendapatkan jagung dan padi.

Selain itu para pengunjung datang pada saat makan bersama atau tasyakuran di petilasan Baturraden untuk *ngalap berkah* dari sesaji-sesaji yang telah dipersiapkan. Para pengunjung beserta masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut menunggu sesaji itu untuk didoakan terlebih dahulu oleh Kyai. Setelah sesaji itu didoakan pengunjung memakan sesaji yang berupa makanan. Berikut sesuai dengan penjelasan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“.....di situ *ngalap berkah* mba, orang banyak datang dari berbagai penjuru, dia hanya mungkin hanya nyicip satu sendok nasi putih ataupun cuma urabnya atau makan tempennya, ini kalau bagi mereka-meraka yang memang percaya dengan hal-hal seperti itu dia akan sangat menunggu saat-saat seperti itu mba, untuk bisa menikmati. Mereka datang hanya untuk itu, kadang-kadang setelah makan bersamanya selesai, mereka rela untuk memunguti bekas-bekas nasi. Karena intinya mereka ini *ngalap berkah* bagi orang yang percaya.”

Tasyakuran di petilasan Baturraden merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat pendukungnya sebagai *ngalap berkah* atau meminta berkah, keselamatan, kesehatan dan hidup lebih baik lagi ditahun yang akan datang. Banyak para pengunjung yang datang dan menunggu untuk memungut

sesaji di situ. Bahkan mereka rela memunguti bekas nasi atau lauk pauk dari sesaji-sesaji tersebut. Mereka mempercayai hanya dengan memakan sedikit nasi atau sayur atau lauk pauhnya, mereka berharap mendapatkan keberkahan hidup dimasa yang akan datang.

2. *Tolak Bala*

Fungsi tolak bala dalam pelaksanaan *GSSB* berkaitan dengan tujuan pelaksanaan upacara yaitu untuk menghilangkan *sebel puyeng* masyarakat Baturraden pada tahun kemarin dan berharap pada tahun yang akan datang menjadi lebih baik serta semua yang jelek-jelek atau yang tidak baik dibuang di sungai Gumawang. Berikut sesuai dengan informan 6, Bapak Supriyono berikut:

“ larungan ini kan intinya kan bahwa apa yang telah kita laksanakan, kita kerjakan selama setahun kebelakang ini mudah-mudahan yang jelek ini bisa dibuang, yang jelek ini bisa hilang, kita kembali menatap hari yang akan kita lalui. Intinya seperti itu mba. Nglarung ini kan intinya mbuang sebel puyeng, mbuwang yang jelek, mbuwang yang gak bener.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Larungan itu pada intinya adalah membuang sebel puyeng, jadi sebel puyenge masyarakat Baturraden itu debuwang neng kali.”

Selain itu *Janur Kuning* yang digunakan pada saat upacara juga digunakan sebagai sarana *tolak bala*. Berikut sesuai dengan informan 8, Bapak Atmono sebagai berikut:

“Janur, kalau bagi orang Jawa itu untuk tolak bala.”

Masyarakat mempercayai dengan memasang *janur kuning* di setiap tempat dapat digunakan sebagai *tolak bala*, agar kegiatan yang dilaksanakan di tempat tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun. Serta masyarakat percaya dengan larungan dapat menghilangkan sebel puyeng.

3. Memohon Keselamatan

Upacara tersebut pada pelaksanaannya menjadi fokus seluruh kegiatan masyarakat pendukungnya. Mereka meyakini apabila hendak melakukan kegiatan apapun harus meminta ijin terlebih dahulu kepada leluhur desa setempat. Hal tersebut dilaksanakan pada kegiatan mimiti dan pendakian gunung slamet yaitu dengan tujuan untuk memohon keselamatan agar ditahun yang kemarin mendapat barokah dan ditahun yang akan mendapatkan keselamatan, selain itu juga masyarakat berharap pada saat pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik.

Berikut sesuai dengan informan 6, Bapak Supriyono sebagai berikut:

“ Disamping mimiti kita diawali juga diadakan ritual pendakian gunung slamet, dimana pada malam satu suro di sana kita berdoa agar tahun yang telah dilalui mendapatkan barokah dan tahun yang akan dialami akan selamat dan tidak ada halangan.”

Hal tersebut sejalan dengan informan 5, Saudara Wondo sebagai berikut:

“ Jadi untuk pendakian untuk mengawali acara grebeg di bawah. Pendakian itu minta ijin agar acara di bawah biar sukses.”

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari informan 2, Mbah Sikem sebagai berikut:

“ Nggo nylametaken dusun, ben sabetos pada slamet, mbok ngertos sing pada sunami, kena gempa. Nika gunung slamet menawi suran dislametaken kan pada ditahlilaken. Ken sing pada slamet.”

“ Untuk menyelamatkan Desa, supaya pada selamat. Kan tau yang pada tsunami, terkena gempa. Itu gunung slamet kalau suran dislametaken pada didoakan. Supaya pada selamat.”

Adanya upacara tersebut diyakini oleh masyarakat pendukungnya akan mendapatkan keselamatan. Upacara tersebut merupakan aktivitas religi yang tertuju pada *panyuwunan* sebagai perwujudan dan sikap berbakti kepada para

leluhurnya. Keberadaan tradisi *GSSB* masih dipertahankan sampai saat ini karena adanya fungsi atau kegunaan upacara tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

4. Penghormatan Terhadap Arwah Leluhur

Bagi masyarakat Jawa, penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal memperingatinya dengan cara mengadakan selamatan dan mendoakan leluhurnya. Perkembangan selanjutnya, tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman dan terkena pengaruh dari luar. Hal ini sama dengan pengertian kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan masih dipelihara keberadaannya. Mereka percaya bahwa antara alam di dunia dengan alam leluhur masih ada koneksi atau hubungan. Berikut sesuai dengan informan 4, Bapak Djatmiko sebagai berikut:

“ Karena dalam pemahaman Jawa antara alam yang sudah lewat atau alam tempat leluhur-leluhur kita bersembahyang dengan alam yang saat sekarang ini masih ada koneksi. Sehingga apabila kalau orang Jawa tidak dapat bersatu dengan alam leluhur-leluhur alam saat sekarang ini, ini akan terjadi ketidak sinkronan dalam kehidupan. Sehingga setiap orang Jawa melakukan ritual apa saja, melakukan kegiatan perhelatan apa saja ini selalu dikaitkan dengan roh-roh para leluhur yang sudah mendahului.”

Orang Jawa sangat menghormati arwah orang yang sudah meninggal. Mereka percaya akan adanya dunia lain dan makhluk halus, orang Jawa percaya bahwa roh atau arwah orang yang sudah meninggal tetap hidup dan masih tetap harus dihormati. Masyarakat pendukungnya percaya apabila tidak dapat bersatu dengan alam leluhur, akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan. Sehingga apabila masyarakat hendak melakukan kegiatan selalu dikaitkan dengan roh-roh para leluhur. Adanya tradisi *mimiti* dan *pendakian gunung slamet* membuktikan

bahwa masyarakat Baturraden masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara tradisi memberikan arah bahwa sistem pemujaan leluhur masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara sub bab dalam penelitian ini merupakan keutuhan suatu fenomena budaya, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. *Mimiti* merupakan ritual pembuka dan mohon ijin di petilasan baturraden, apabila hendak melakukan suatu kegiatan harus melaksanakan *mimiti* di petilasan tersebut. Sedangkan pendakian gunung slamet merupakan ritual mohon ijin kepada penunggu gunung slamet. Intinya kedua ritual tersebut merupakan ritual mohon ijin dan ritual sebelum diadakan upacara, apabila tidak dilaksanakan masyarakat beranggapan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam pelaksanaannya. Sedangkan *GSSB* sendiri merupakan puncak acaranya, inti dari upacara tersebut diantaranya terdiri dari arak-arakan, rebut gunung, ruwatan, larung tumpeng triwarna, tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit*. Jadi kaitannya dalam upacara tersebut merupakan rangkaian upacara dari sebelum dilaksanakan hingga selesai.

Sedangkan antara asal-usul, prosesi upacara, makna simbolik dan fungsi folklor mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan asal-usul dengan prosesi upacara adalah asal-usul merupakan acuan diadakannya prosesi upacara, dari acuan tersebut maka masyarakat menggunakannya dengan memodifikasi acara pada saat pelaksanaan upacara tersebut. Sehingga sekarang ini oleh masyarakat diformulasikan dari upacara religi menjadi atraksi wisata dan hiburan.

Hubungannya prosesi dengan makna simbolik dalam sesaji adalah karena pada prosesi memerlukan sesaji. Pada saat pelaksanaan upacara sesaji digunakan sebagai alat untuk menghubungkan manusia dengan arwah nenek moyang atau mengantarkan doa kepada leluhur. Pada hakikatnya sesaji merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, sesaji merupakan berkah dan kemurahan Tuhan. Sedangkan untuk mengungkapkan rasa syukur bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini ada buktinya atau wujudnya yaitu kebutuhan untuk kita sebagai manusia hidup untuk menikmati yaitu diungkapkan dalam bentuk sesaji.

Hubungannya antara fungsi folklor sebagai *ngalap berkah*, *tolak bala*, memohon keselamatan dan penghormatan terhadap arwah leluhur dengan sesaji adalah sesaji yang berupa *gunungan* bagi masyarakat pendukungnya digunakan untuk *ngalap berkah* atau meminta berkah. Masyarakat pendukungnya percaya dengan mendapatkan sesaji hasil bumi tersebut akan mendapatkan keberkahan. Sedangkan *janur kuning* yang digunakan disetiap ruas jalan tepatnya di depan rumah penduduk digunakan sebagai *tolak bala* bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat percaya dengan memasang *janur kuning* maka akan dijauhkan dari marabahaya atau bencana. Sedangkan *mimiti* dan pendakian gunung slamet merupakan ritual mohon izin kepada leluhur Desa setempat untuk memohon keselamatan. Selain itu ritual tersebut merupakan ritual untuk menghormati arwah leluhur. Dengan demikian, semua itu tidak lepas dari variasi yang menimbulkan daya tarik tersendiri terhadap masyarakat pendukungnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus masalah, teori, inferensi dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan berikut ini.

Asal-usul upacara berawal dari keinginan warga di sekitar Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, untuk berbakti kepada leluhurnya, yakni dengan *napak tilas* sejarah Baturraden. Sesuai dengan perkembangannya, maka upacara tersebut dilaksanakan sebagai sarana mengungkapkan syukur, memohon keselamatan, keberkahan maupun keberhasilan pada tahun yang akan datang serta sebagai daya tarik Obyek Wisata Baturraden.

Prosesi upacara terbagi menjadi dua tahap, yaitu Persiapan dan Pelaksanaan. Persiapan meliputi *mimiti* dan pendakian Gunung Slamet. Pelaksanaan meliputi: a) Pembuka, yaitu persiapan *ruwatan*, b) Inti, yaitu *Ruwatan, Arak-arakan, Rebut Gunungan*, dan *Larangan* c) Penutup, yaitu tasyakuran dan penyembelihan *kambing kendhit* di petilasan Baturraden. Malamnya diadakan hiburan pagelaran wayang kulit.

Makna simbolik sesaji dalam prosesi upacara adalah sebagai berikut:

1. Sesaji yang berupa Makanan

a. Ayam Panggang

Menurut uraian makna simbolik sesaji pada saat melaksanakan *GSSB*, ayam *panggang* mempunyai makna mendekatkan diri kepada Tuhan serta

pengorbanan yang ditunjukkan kepada Tuhan dan leluhur yang telah memberi keselamatan dan perlindungan.

b. *Tumpeng*

Tumpeng yang digunakan dalam GSSB terdiri atas *Tumpeng Triwarna* dan *Tumpeng Robyong*. *Tumpeng robyong*, maknanya adalah mohon keselamatan/kekuatan kepada yang Maha Kuasa, selain itu dirubung/ robyong atau maknanya kebersamaan. *Tumpeng Triwarna*, maknanya adalah "Triwarna terdiri atas warna kuning yang melambangkan masa lalu, merah melambangkan masa kini, dan putih melambangkan masa yang akan datang. Ketiganya melambangkan satu keeratan bahwa Tuhan yang berkuasa menciptakan alam seisinya atau sebagai tujuan hidup manusia yang akan kembali kepada Tuhan.

c. Pisang Raja

Pisang raja dalam upacara GSSB melambangkan kekuasaan seorang raja atau kepala desa harus menjadi seorang pemimpin yang dapat mengayomi warga-warganya. Selain itu merupakan makanan kesukaan para leluhur Desa setempat. Sesaji tersebut digunakan agar roh leluhur tidak mengganggu jalannya upacara.

d. *Jajan Pasar*

Makna *jajan pasar* dalam upacara adalah rasa menghormati (*mbekteni*) kepada para leluhur yang ada di Baturraden. Sehingga sesaji menyesuaikan dengan kelangenan atau kesukaan dari pendahulu yang sudah pernah tinggal di sana atau leluhur jaman dahulu.

e. Kelapa Muda

Sesaji dalam upacara tersebut terdapat kelapa muda yang telah dikupas kulitnya bagian atasnya. Kelapa muda ini mempunyai makna sebagai pelepas dahaga. Ketika manusia merasa haus maka mereka membutuhkan air yang akan dapat mengobati rasa hausnya. Setelah kebutuhan air tersebut terpenuhi maka raga akan terasa segar kembali sehingga hidupnya terasa lebih tentram. Sesaji tersebut digunakan sebagai suguhan leluhur Desa setempat.

f. *Bubur Abang Putih.*

Bubur abang putih dalam penelitian ini melambangkan manusia yang terdiri dari putih saudara tua dan merah saudara muda. Bubur abang putih dalam upacara mempunyai makna penghormatan kepada orang tua atau leluhurnya serta menghargai yang lebih muda agar diberi doa restu dan mendapatkan keselamatan.

g) Minuman

Sesaji minuman diberikan agar warga Desa setempat selalu diberikan kedamaian, ketentraman, dan kerukunan antar warga masyarakat. Tradisi jaman dahulu *wedang* kopi dan *wedang* teh digunakan sebagai suguhan kepada para tamu, begitu juga dalam upacara sebagai suguhan bagi para leluhur yang datang.

2. Sesaji Non Makanan

a. Rokok

Fungsi sesaji rokok dalam penelitian ini adalah untuk rokok para leluhur, karena sesaji tersebut merupakan kesukaan dari para leluhur Desa Karangmangu. Kesukaan sesaji rokok biasanya leluhur laki-laki. Manusia berada di bumi itu ada penunggu yang biasa disebut dengan *Nini samara bumi* dan *Kaki samara bumi*.

Sesaji ritual ditujukan kepada makhluk-mahluk yang tidak kelihatan agar tidak mengganggu jalannya upacara.

b. *Kinang*

Nginang yaitu mengunyah daun sirih yang telah diberi enjet atau kapur dan gambir, setelah itu dibersihkan dengan *mbako susur* (tembakau). Kinang mempunyai makna untuk mengenang leluhur wanita desa setempat. Makna kinang dalam *GSSB* adalah penghormatan kepada para leluhur Desa Karangmangu, yang biasa disebut *Nini samara Bumi*.

c. *Godhong Dhadhap Srep*

Godhong dhadhap srep dalam penelitian ini memiliki makna memberikan rasa tentram, tenang, dan rasa damai antara warga masyarakat.

d. Alat Kecantikan

Sesaji tersebut dalam *GSSB* dalam penyajiannya dijadikan satu yaitu cermin, sisir dan bedak digunakan sebagai alat kecantikan. Sesaji cermin, sisir dan bedak adalah sebagai pelengkap sesaji ruwatan.

e. *Kembang telon*

Makna simbolis dari sesaji bunga adalah sebagai keharuman. Kembang telon dalam penelitian ini merupakan kelengkapan atau kesukaan leluhur, dengan tujuan agar makhluk halus tidak mengganggu jalannya upacara.

f. *Kemenyan*

Kemenyan merupakan benda-benda kesukaan makhluk halus sehingga dengan disediakannya kemenyan maka, makhluk halus tidak akan mengganggu jalannya upacara.

g. *Kambing Kendhit*

Kambing kendhit mempunyai makna bahwa di alam merupakan satu kesinambungan satu dengan yang lain, dimana orang harus berbuat baik agar tidak terlihat buruk. Penyembelihan *kambing kendhit* adalah mempersembahkan daging untuk dinikmati bersama masyarakat agar tercipta keeratan dan kebersamaan.

h. *Gunungan*

Gunungan bagi masyarakat Baturraden diartikan sebagai ucapan terima kasih karena mendapatkan hasil panen yang baik serta merupakan simbol bahwa masyarakat Baturraden berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet.

Fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya meliputi: *Ngalap berkah* atau meminta berkah; yaitu adanya upacara tersebut diyakini oleh masyarakat pendukungnya, apabila mendapatkan salah satu hasil dari *gunungan* dan sesaji-sesaji makanan yang dikepong, masyarakat berharap mendapatkan keberkahan. *Tolak bala*, bagi masyarakat pendukungnya dapat dilihat pada *larung sesaji* dengan tujuan untuk menghilangkan *sebel puyeng* masyarakat Baturraden pada tahun kemarin dan berharap pada tahun yang akan datang menjadi lebih baik serta semua yang jelek-jelek atau yang tidak baik dibuang di sungai Gumawang. Selain itu dapat dilihat pada *janur kuning* yang dipasang di sepanjang jalan dan disetiap tempat penduduk Baturraden. *Janur kuning* dipasang sebagai *tolak bala* dengan tujuan agar pelaksanaan upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Memohon keselamatan, Tradisi ini pada saat *mimiti* dan pendakian gunung slamet bertujuan untuk memohon keselamatan agar ditahun yang kemarin mendapat barokah dan ditahun yang akan datang mendapatkan keselamatan.

Penghormatan terhadap arwah leluhur, Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan masih dipelihara keberadaannya. Mereka percaya bahwa antara alam di dunia dengan alam leluhur masih ada koneksi atau hubungan. Masyarakat pendukungnya percaya apabila tidak dapat bersatu dengan alam leluhur, akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan. Sehingga apabila masyarakat hendak melakukan kegiatan selalu dikaitkan dengan roh-roh para leluhur. Adanya tradisi mimiti dan pendakian gunung slamet membuktikan bahwa masyarakat Baturraden dan sekitarnya masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara tradisi memberikan arah bahwa sistem pemujaan leluhur masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara asal-usul yang memiliki ciri khas, rangkaian prosesi upacara yang mengandung nilai religius, dan makna simbolik yang terkandung di dalam sesaji yaitu sebagai sarana untuk komunikasi antara manusia dengan makhluk-makhluk halus di alam gaib, maupun sebagai sarana penghormatan kepada roh nenek moyang, serta fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat temuan yang berharga, yaitu *GSSB* merupakan kegiatan kebudayaan sebagai sarana untuk meminta berkah atau *Ngalap Berkah* bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah masih kuatnya kepercayaan masyarakat pendukung terhadap pelaksanaan upacara dan keberadaan Petilasan Baturraden sebagai tradisi *Mimiti* yang telah menjadi turun-temurun. Dipercaya masyarakat pendukungnya, bila hendak melakukan suatu kegiatan di wilayah Baturraden harus melakukan *Mimiti* atau meminta ijin dulu di Petilasan Baturraden agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Selain itu rebut *Gunungan* bagi masyarakat pendukungnya dipercaya membawa keberkahan. Tasyakuran bagi masyarakat pendukungnya juga dipercaya sebagai *nglalap berkah* dari sesaji-sesaji disitu.

Pelaksanaan upacara selalu ramai dikunjungi oleh penduduk. Keberadaan upacara tersebut berdasarkan asal-usulnya secara nyata memang tidak dapat dibuktikan, karena berupa kisah atau cerita. Namun, khususnya warga masyarakat Desa setempat masih melaksanakan upacara tersebut, sehingga keberadaanya masih sampai sekarang. Pelaksanaan upacara *GSSB* merupakan *Suran* terbesar se Kabupaten Banyumas. Meskipun tanpa mengetahui secara pasti tentang asal-usul keberadaan upacara tersebut. Mereka juga percaya apabila upacara tersebut tetap dilaksanakan akan mendatangkan keselamatan, ketentraman batin, keberhasilan serta tercapainya segala keinginan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang relevan, serta dapat memberikan informasi supaya masyarakat dapat melestarikan tradisi.

C. Saran

Keberadaan *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden memiliki potensi pariwisata bagi pemerintah Kabupaten Banyumas. Pelestarian upacara perlu dilakukan, untuk itu maka peneliti menyarankan perlu dibukukannya upacara *GSSB* agar dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang upacara adat yang ada di Kabupaten Banyumas. Selain itu, upaya pembukuan *GSSB* dimaksudkan agar masyarakat mengetahui cerita dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sehingga dapat menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat luas.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna namun demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang diharapkan mampu menghasilkan penelitian dengan permasalahan lebih luas. Sehingga, beberapa aspek yang belum termuat di dalam penelitian ini dapat digali lebih dalam lagi dan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Candra Ayu. 2010. *Tradisi Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen*. Yogyakarta: UNY.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 2006. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi
- _____. 2007. *Kejawaen Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta Program Studi Bahasa Daerah FBS UNY: Narasi Yogyakarta.
- _____. 2010. *Folklor Jawa. Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Giri MC, Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Kamajaya. 1992. 1 *Sura Tahun Baru Jawa perpaduan Jawa-Islam*. Yogyakarta: UP. Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maharkesti, dkk. 1989. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud dan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moertjipto, dkk. 1989. *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuarjo. Kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman Propinsi DIY*. Yogyakarta: Depdikbud dan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY.
- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Rahayu, Umi. 2010. *Kajian Folklor Upacara Sedekah Bumi di Desa Sidaaurip, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: UNY.











- Rostiyati, Ani (et. al). 1995. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Ruswanti, Nanik. 2003. *Tinjauan Folklor Upacara Adat Suran di Desa Pagerejo Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Suswanto, Edy, dkk. 2009. *Peninggalan Kepurbakalaan, sejarah dan Nilai Tradisi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tohari, Ahmad. 2006. “*Membangun Identitas Banyumas melalui Seni-Budaya*”, Pointers makalah, disampaikan pada Sarasehan Seni yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas bertempat di Pendopo Duplikat Si Panji Banyumas tanggal 20 Juli 2006.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Traditional As History*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Wikipedia Indonesia. 2006. “*Indonesia: Era Orde Baru*” Dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, Bagian dari seri Sejarah Indonesia, [http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia:Era Orde Baru](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia:Era_Orde_Baru).
- Zabda, Sutan Syahrir, dkk. 2007. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Persepsi dan Partisipasi dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng pada Upacara *Sedhekah Bumi* di Desa Soneyan dan Dampaknya Bagi Masyarakat. Surakarta: FKIP UMS.

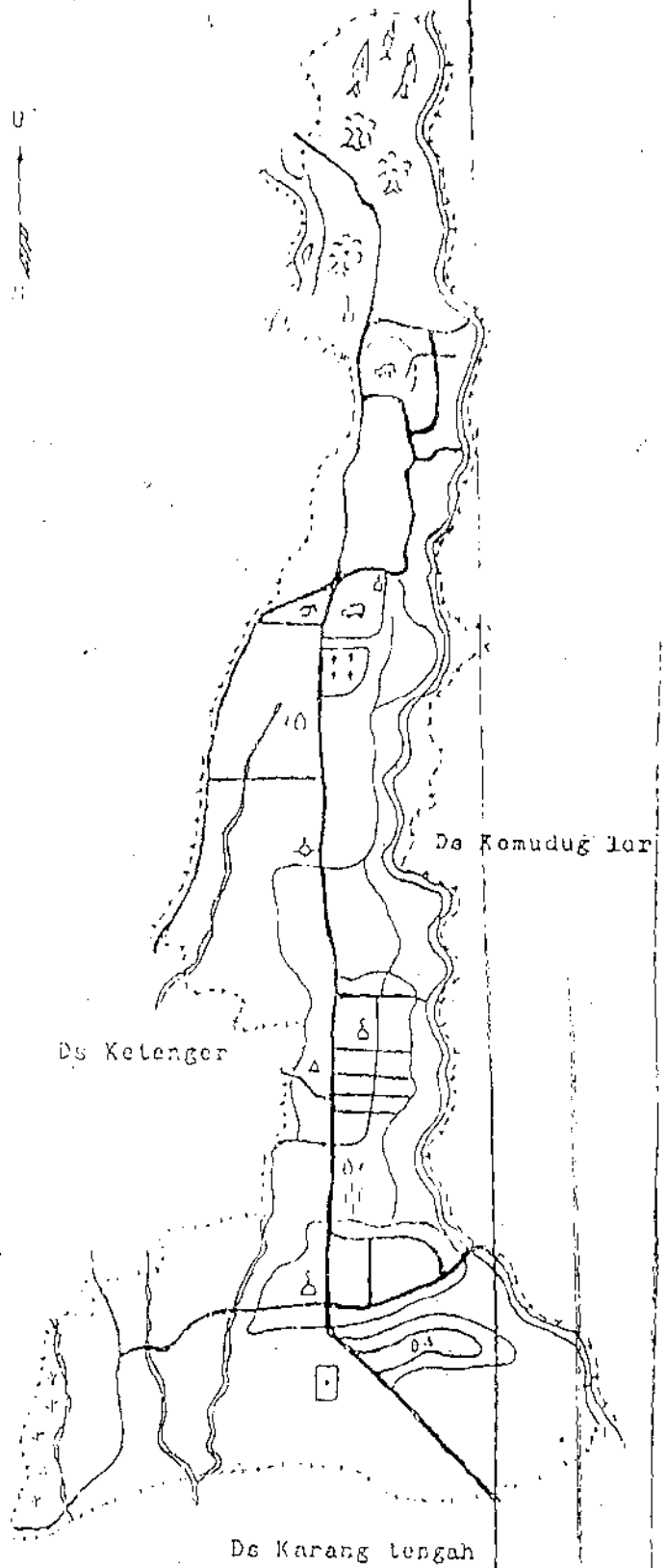
LAMPIRAN

PETA DESA KARANGMANGU

Kab Pekalongan

U

- Keterangan.:
-  Hutan Negara
 -  Lokayinaha Batorenden
 -  Terminal Kendaraan
 -  Pasar Buah
 -  Pemukiman Kepala Desa Karangmangu
 -  Pos Polisi/PJR
 -  Pasar Desa
 -  Kantor Desa/Balai Desa
 -  Masjid
 -  Lapangan olah raga
 - 1. Bikiat Kab. Banyuwangi
 - 2. SDN Karangmangu I dan II
 - 3. Pam SKL Purwokerto



Lampiran B

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 1 (CLO: 1)

Hari/ tanggal : Senin/ 6 Desember 2010

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Topik : Diskripsi wilayah penelitian Obyek Wisata
Baturraden, Desa Karangmangu.

Lokasi penelitian di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Baturraden terletak pada ketinggian sekitar 640 meter di atas permukaan laut dan berjarak hanya 15 km dari pusat kota Purwokerto.

Batas wilayah desa Karangmangu adalah:

Sebelah Utara : Kabupaten Pemasang

Sebelah Selatan : Desa Karangtengah

Sebelah Barat : Desa Ketenger dan

Sebelah Timur : Desa Kemutug Lor

Desa Karangmangu dibagi menjadi 2 Rw dan 19 Rt, Luas wilayah desa 335,100 hektar. Sebagian wilayah desa Karangmangu merupakan kawasan wisata. Lokawisata Baturraden masuk wilayah Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden dengan Ibukota Kecamatan di Desa Rempoah. Baturraden terletak di sebelah selatan di kaki Gunung Slamet dengan ketinggian 3.428 meter, merupakan gunung berapi terbesar serta gunung tertinggi kedua di Jawa.

Lokasi *GSSB* mudah dicapai, untuk mencapai kawasan wisata Baturraden yang berada di desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Jarak dari kota Purwokerto sekitar 20 km dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit dengan lalu lintas yang tidak terlalu padat. Apabila ingin menggunakan kendaraan umum wisatawan dapat naik angkutan kota dari terminal di Purwokerto

dan turun di terminal lokawisata Baturaden. Jika ingin lebih praktis wisatawan dapat menggunakan taksi. Jika memutuskan untuk menggunakan kendaraan pribadi, sebaiknya hati-hati karena jalan yang menanjak dengan kemiringan sekitar 30 derajat. Jalan yang dilalui merupakan sarana jalan aspal yang baik, sarana dan prasarana di daerah Baturraden sudah lengkap.

Setelah memasuki loket karcis masuk, di sebelah kanan kiri jalan menuju objek wisata Baturraden terdapat hotel, vila, tempat hiburan, serta terdapat rumah-rumah penduduk yang difungsikan sebagai penginapan. Untuk mencapai objek wisata dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan. Kendaraan dapat diparkir di sebelah gapura dekat loket karcis masuk atau juga dapat diparkirkan di terminal atas disebelah gapura obyek wisata. Di sekitar terminal atas digunakan sebagai warung-warung penjual makanan, asesoris serta baju-baju khas Baturraden.

Pada hari-hari menjelang *GSSB* pintu masuk Obyek Wisata Baturraden serta hotel-hotel dan villa dipasang *janur kuning* melengkung dengan tujuan untuk *Tolak Bala*. Dan di sepanjang pintu masuk banyak pedagang yang berjualan asesoris serta baju berciri khas Baturraden. Objek Wisata Baturraden merupakan lokasi diadakannya upacara *GSSB* yang berada di Desa Karangmangu.

Di dalam pintu masuk objek wisata tepatnya di sebelah kanan terdapat petilasan Baturraden, konon petilasan tersebut merupakan tempat tinggal seorang anak adipati yang diusir karena jatuh cinta kepada *gamel* atau pembantunya. Di petilasan itulah acara *Mimiti* dilaksanakan tepatnya pukul 11.00-12.00 WIB, pada tanggal 7 Desember 2010.

Tidak jauh dari kawasan Obyek Wisata Baturraden dan petilasan, terdapat Gunung berapi terbesar serta gunung tertinggi kedua di Jawa yaitu *Gunung Slamet*. Kalau pada zaman dulu disebut dengan *Gunung Gora*. Konon di Negara Rum, bertahta seorang Pangeran bernama Syekh Maulana Maghribi berasal dari Turki yang memeluk agama Islam dan dia adalah seorang ulama. Beliau melakukan perjalanan untuk mencapai cahaya terang yang berasal dari Gunung Slamet. Di Gunung Slamet inilah pelaksanaan pendakian dilaksanakan.

Pendakian gunung slamet merupakan salah satu acara sebelum diadakan *GSSB*. Acara pendakian gunung slamet dimulai pada malam hari sekitar pukul

19.30 WIB, tepatnya pada hari senin tanggal 6 Desember 2010. Sedangkan acara pendakian gunung slamet diadakan selama dua hari pada tanggal 6 - 7 Desember 2010. Pendakian gunung slamet tersebut, bagi masyarakat Baturraden merupakan ritual mohon ijin atau meminta keselamatan.

Kemudian sungai Gumawang, sungai tersebut berada di dalam Objek Wisata Baturraden. Sungai Gumawang pada saat upacara digunakan sebagai tempat pelarungan sesaji. Bagi masyarakat Baturraden *nglarung sesaji* disimbolkan sebagai membuang sesuatu yang jelek, sehingga perlu diadakan *larung sesaji* agar semua yang jelek bisa dibuang di sungai Gumawang tersebut.

Catatan Refleksi

Pada dasarnya *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa panyangga Obyek Wisata Baturraden. Desa Karangmangu dibagi menjadi 2 Rw dan 19 Rt, Luas wilayah desa 335,100 hektar. Sebagian wilayah Desa Karangmangu merupakan kawasan wisata. Lokawisata Baturraden masuk wilayah Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden dengan Ibukota Kecamatan di Desa Rempoah. Baturraden terletak di sebelah selatan di kaki Gunung Slamet dengan ketinggian 3.428 meter.

Lokasi upacara mudah dicapai, untuk mencapai kawasan wisata Baturraden yang berada di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum. Pelaksanaan *GSSB* dimulai dengan arak-arakan yang bermuara di Palawi kemudian dilanjutkan dengan rebut gunung di depan Masjid Asyafir dan Ruwatan wayang selanjutnya dilanjutkan dengan larung sesaji di Sungai Gumawang kemudian dilanjutkan makan bersama di Petilasan Baturraden dan penyembelihan *kambing kendhit*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 2 (CLO: 2)

Hari/ tanggal : Selasa/ 7 Desember 2010

Waktu : 11.00-12.00 WIB

Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Topik : *Mimiti*

Pada hari Selasa Kliwon tanggal 7 Desember 2010 sekitar pukul 11.00 WIB, di Petilasan Baturraden sudah berkumpul beberapa anggota Jagabaya dari Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB). Hujan yang turun di sekitar Obyek Wisata Baturraden tidak menjadi penghalang bagi anggota Jagabaya untuk melaksanakan kegiatan *Mimiti* di Petilasan Baturraden. Ritual yang digelar secara rutin sebelum upacara tersebut menjadi syarat wajib.

Dalam *Mimiti* ada beberapa syarat yang harus dibawa, diantaranya seperti pala pendem dan pala gantung. Pala pendem nantinya akan ditanam di tanah, isinya berupa hasil bumi yang berasal dari tanah. Sedangkan pala gantung akan ditaruh di atas pintu masuk Petilasan Baturraden. Pala gantung berisikan beberapa hasil bumi atau buah yang menggantung di pohon. Sesaji yang lain meliputi air putih, air teh, wedang kopi, yang manis dan yang tawar, kalo untuk bunga berupa bunga tujuh rupa, kemenyan, *kembang telon* (kenanga, mawar, *melathi*), daun *dhadhap srep* yang dimasukan gelas berisi air, dan kelapa muda. Pelaksanaan *Mimiti* dilaksanakan di Petilasan Baturraden, tepatnya di dalam Obyek Wisata Baturraden. *Mimiti* dilaksanakan pada hari Selasa pukul 11.00-12.00 WIB pada tanggal 7 Desember 2010.

Pada Hari Selasa Kliwon, pukul 11.00 WIB Mbah Samsuri selaku sesepuh desa akan *Mimiti* ke petilasan leluhur dengan membawa sesaji pala pendem, pala gantung dan sesaji lainnya. Setelah sesaji dipasang kemudian Mbah Samsuri masuk ke petilasan, kemudin Mbah Samsuri menyalakan kemenyan setelah itu Mbah Samsuri duduk bersila sambil memanjatkan doa \pm 10 menit. Setelah berdoa Mbah Samsuri menepuk-nepukan tangannya ke batu sebanyak tiga kali. Setelah selesai Mbah Samsuri keluar dari petilasan kemudian bergantian masuk dengan

anggota Jagabaya yang ingin berdoa di petilasan tersebut. Pelaksanaan *Mimiti* selesai pada pukul 12.00 WIB. Sesaji tersebut ditinggal dan tidak dibawa pulang kembali.

Catatan Refleksi

Pelaksanaan *Mimiti* diselenggarakan pada tanggal 7 Desember 2010, digelar secara rutin sebelum upacara *GSSB*. Pelaksanaan *Mimiti* dilaksanakan oleh anggota Jagabaya dari Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB). Ada beberapa syarat yang harus dibawa dalam *Mimiti*, diantaranya seperti pala pendem dan pala gantung. Pelaksanaan dimulai dengan pembacaan doa oleh Mbah Samsuri selaku sesepuh desa setempat.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 3 (CLO: 3)

Hari/ tanggal : Senin-Selasa/ 6-7 Desember 2010

Waktu : 19.30 WIB - selesai

Tempat : Gunung Slamet

Topik : Pendakian Gunung Slamet

Pada hari Senin Wage tanggal 6-7 Desember 2010 pelaksanaan Pendakian Gunung Slamet dimulai, sesepuh desa yaitu Mbah Samsuri dan Mbah Sikem menyiapkan sesaji yang digunakan untuk pendakian Gunung Slamet meliputi air putih, air teh, wedang kopi, yang manis dan yang tawar, bunga tujuh rupa, kemenyan, *kembang telon* (kenanga, mawar, *melathi*), daun *dhadhap srep* yang dimasukan gelas berisi air, dan kelapa muda. Sesaji tersebut nantinya akan dibawa ke puncak Gunung Slamet tepatnya diplawangan atau batas antara tumbuh-tumbuhan dengan batu-batuan.

Acara pendakian gunung slamet dimulai pada malam hari, para pendaki mulai kumpul pada pukul 19.30 WIB, dan diadakan slametan atau tumpengan. Dikarenakan pendakian dilaksanakan pada pagi hari jadi sebagian orang ada yang tidur di sekretariat, sebagian orang lagi ada yang pulang. Sekitar pukul 05.30 WIB pagi para pendaki kumpul untuk melakukan olah raga. Sebelum mendaki, para pendaki membaca doa selamat terlebih dahulu untuk keselamatan di jalan, disetiap pos biasanya mereka beristirahat. Doa selamat yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

” Allaahumma innaa nas-aluka salaamatan fidiini wa’aafiyatan filjasadi wa ziyaadatan fil’ilmi wa baraakatan firrizqi wa taubatab qoblal mauti wa rahmatan’indal mauti wa maghfiratan ba’dal mauti. Allahumama hawwin ’alainna fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal ’afwa ’idal hisaabi. Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba’da idz hadaitanaa wa lanaa minladunka rahmatan innaka antal wahhab, Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa ’adzaaban naar.”

” Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama, kesehatan badan, tambahannya ilmu, berkahnya rezeki, tobat sebelum mati dan ampunan sesudah mati.

Ya Allah Tuhan kami, ringankanlah kami nanti di waktu sakaratul maut dan selamatkanlah dari siksaan api neraka dan memperoleh ampunan di saat hari perhitungan.

Ya Allah Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).

Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akherat dan periharalah kami dari siksa neraka.”

Pada saat pendakian, tempat untuk istirahat ada 5 pos, di pos pertama mereka istirahat sambil menunggu teman yang belum datang, kemudian melakukan perjalanan lagi, di pos dua di sana ada mata air kemudian mereka memasak air untuk minum, lalu di pos tiga sekitar pukul 12.00 WIB mereka memasak untuk makan siang, sampainya di pos ke empat sekitar pukul 15.30 WIB mereka berhenti untuk berdoa tutup tahun, kemudian mereka melanjutkan lagi ke pos lima atau di plawangan. Plawangan adalah batas fegetasi antara puncak atau batu-batu dengan pohon-pohonan. Doa tutup tahun yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

“Wa shallallahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam. Allahumma maa ‘amiltu fii haadzihi sanati mimmaa nahaitanii ‘anhufalam atub minhu wa lam tansahu, wa halimta ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa ‘uquubatii wa da ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa ‘uquubatii wa da’autanii ilat taubati, minhu ba’da jiraa-atii ‘alaa ma’shiyatiika fainnii astaghfiruka faghfirlii bifadhlika wa maa ‘amiltuhu fiihaa mimmaa tardhaahu wa wa’attanii ‘alaihits tsawaaba fa asalukallaahumma yaa kariimu, yaa dzal jalaali wal ikraami. Antataqabbalahu minnii wa laa taq tha’ raja-ii minka ya kariim. Wa shallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shabihii wa sallam.”

“Semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada kepada penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Wahai Allah, segala yang telah kukerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu, sedang kami belum bertaubat, padahal Engkau tidak melupakan dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya, dan Engkau telah mengajak saya bertaubat sesudah melakukan maksiat. Karena itulah ya Allah, saya mohon ampunan-Mu dan berilah ampunan kepada saya dengan kemurahan-Mu. Segala apa yang telah saya kerjakan selama tahun ini, berupa amal perbuatan yang Engkau ridhai dan Engkau janjikan akan membalasnya

dengan pahala, saya mohon kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, wahai Dzat yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, semoga berkenan menerima amal kami dan semoga Engkau tidak memutuskan harapan kami kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabaatnya.”

Lalu mereka berhenti di plawangan untuk seserahan sesaji dan istirahat di plawangan sekitar pukul 19.00 WIB, setelah itu kemudian mereka membaca doa untuk awal tahun dan doa ‘Asyura. Pada malam harinya sekitar pukul 20.00 WIB mereka melakukan doa tahlil sekitar kurang lebih 2 jam. Setelah selesai kemudian acara selanjutnya bebas atau free, hanya menikmati suasana di Gunung Slamet. Doa awal tahun yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

“Washallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam. Allaahumma antal aba-diyyul qadiimul awwal. Wa ‘alaa fadhlikal ‘azhiim, wa juudikal mu’awwal. Wa ‘alaa fadhlikal ‘azhiim, wa juudikal mu’awwal. Wa haadzaa ‘aamun ja-diidun, qad aqbala nas-alukal ‘ishmata fiihi minasy-syaithaani wa auliyaa-ihii wa junuudihii wal ‘auna ‘alaa haadzihin nafsil ammaarati bis-suu-I, wal isytighaala bimaa yuqarribunii ilaika zulfaa yaa dzal jalaali wal ikraam. Wa shallallaahu ‘alaa sayyidina Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam.”

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berilah rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarganya dan sahabatnya. Wahai Allah, Engkau Dzat yang kekal abadi, Maha Dahulu dan Maha Awal dan dengan anugerah-Mu yang besar dan kemurahan-Mu yang dibutuhkan. Ini tahun baru telah tiba, (karena itu, wahai Allah) kami mohon kepada-Mu penjagaan sepanjang tahun ini dari setan, kekasih dan bala tentaranya, dan berilah pertolongan untuk menghindarkan diri dari nafsu yang mengajak melakukan kejahatan. Dan bimbinglah kami dengan segala pekerjaan yang dapat mendekatkan saya kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya, wahai Dzat Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami, Muhammad, keluarganya dan sahabatnya.

Doa ‘Asyura yang dipanjatkan adalah sebagai berikut:

“Subhaanallaahi mil-ul miizaan, wa muntahal ‘ilmi wa mablaghar ridhaa wa zinatal ‘arsyi laa manjaa wa laa malja’a minallaahi illaa ilaihi. Subhaanallaahi ‘adadasy syaf’I wal witri wa ‘adada kalimaatihit

taammaati kullihaa as-alukas salaamata birahmatika yaa arhamarrahiimin wa laa haula wa laa quwwata illa billaahil ‘aliyyil ‘adhiim. Wa huwa hasbii wa ni’mal wakiil, ni’mal maulaa wa ni’mal nashiir.”

“Maha Suci Allah sepenuh timbangan, sejauh ilmu, sebanyak keridhaan, setimbang ‘arsy (singgasana), tidak ada tempat terlepas dan berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya, Maha Suci Allah sebanyak yang genap dan gasal, sebanyak kalimat-kalimat-Nya yang sempurna semuanya, saya mohon keselamatan kepada-Mu dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari para pengasih, tak ada daya dan tak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan Dia mencukupi saya. Dialah sebaik-baik Dzat yang disertai, sebaik-baik tuan dan sebaik-baik Dzat yang menolong.”

Catatan Refleksi

Pendakian Gunung Slamet dimulai pada hari Senin-Selasa pada tanggal 6-7 Desember 2010. Dengan sesepuh desanya yaitu Mbah Samsuri. Dan Mbah Sikem (istri Mbah Samsuri) menyiapkan sesaji yang digunakan untuk pendakian Gunung Slamet meliputi air putih, air teh, wedang kopi, yang manis dan yang tawar, bunga tujuh rupa, kemenyan, *kembang telon* (kenanga, mawar, *melathi*), daun *dhadhap srep* yang dimasukan gelas berisi air, dan kelapa muda. Sesaji tersebut nantinya akan dibawa ke puncak Gunung Slamet tepatnya di plawangan atau batas antara tumbuh-tumbuhan dengan batu-batuan.

Acara pendakian gunung slamet dimulai pada malam hari, para pendaki mulai kumpul pada pukul 19.30 WIB, dan diadakan slametan atau tumpengan. Pelaksanaan Pendakian Gunung Slamet dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh ± 20 peserta yang telah dikoordinir oleh Raden Pala.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 4 (CLO: 4)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010
 Waktu : 07.00 WIB
 Tempat : Rumah Mbah Sikem
 Topik : Persiapan (Pembuat Sesaji *Ruwatan*)

Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2010, pukul 07.00 WIB, Mbah Sikem menyiapkan sesaji untuk *Ruwatan* yaitu satu ekor ayam jantan, sehat, tidak cacat (untuk dijadikan panggang), bumbu dapur, kembang telon (mawar, melati, kenanga), sayuran, tempe, padi, galong, bedak, sisir dan kaca. Pembuatan sesaji di rumah Mbah Sikem. Peralatan yang digunakan untuk memasak sama seperti peralatan yang digunakan pada umumnya. Proses pemasakan masih menggunakan kayu bakar dan kompor gas. Setelah bahan-bahan untuk membuat sesaji terkumpul, Mbah Sikem memulai membuat bumbu *panggang* yaitu kunyit, jahe, ketumbar, mrica, pala, asem, bawang putih dan garam yang sudah dihaluskan. Bumbu tersebut dioleskan ke ayam yang sudah dibersihkan sampai merata, kemudian dipanggang sampai matang.

Selanjutnya Mbah Sikem membuat nasi yang dijadikan *tumpeng*. Setelah selesai, Mbah Sikem membuat rempeyek. Bumbu rempeyek yaitu kencur, kemiri, ketumbar, bawang merah, bawang putih, garam yang dihaluskan. Kemudian membuat adonan tepung beras yang sudah dicampur dengan bumbu dan diberi air secukupnya dan dicampur dengan kacang, lalu digoreng sampai matang. Selanjutnya Mbah Sikem mengoreng tempe *adem*, yaitu tempe yang digoreng tidak menggunakan bumbu. Kemudian Mbah Sikem menggoreng kerupuk. Pembuatan sesaji selanjutnya yaitu membuat bubur abang putih. Mbah Sikem kemudian membuat bubur abang putih. Pembuatan bubur putih yaitu tepung beras dimasak dalam wajan kemudian diberi air dan garam secukupnya. Aduk-aduk hingga mengental dan matang. Dalam proses pembuatan bubur abang juga sama dengan bubur putih, tapi bedanya diberi gula Jawa agar menjadi merah.

Perlengkapan sesaji lain yaitu berupa minuman. Mbah Sikem selanjutnya mengambil nampan dan menyiapkan gelas-gelas plastik yang berjumlah 6 untuk

membuat sesaji minuman. Mbah Sikem membuat Sesaji minumannya yaitu terdiri dari *wedang kopi*, *wedang teh*, dan *wedang bening*. Setelah itu membuat *Wedang santen*. Perlengkapan sesaji yang lain yaitu *rucuh mawar gula batu* yaitu terbuat dari bunga mawar dan gula batu. *Wedang arang-arang kambang*, yaitu dibuat dari jipang dan santen. Setelah sesaji minuman selesai dibuat, kemudian membuat *kobokan* daun *dhadhap srep* yang diberi air. Sesaji lain yaitu pisang raja, padi, kelapa ijo dimasukkan dalam nampan. Sesaji yang tidak berupa makanan berupa kembang telon (mawar, melati, kenanga), *kinang*, kemenyan, rokok, *godhong dhadhap srep*, padi, kelapa ijo, *sambetan*, alat kecantikan: cermin, sisir dan bedak.

Penyusunan sesaji dilakukan oleh Mbah Sikem sebelum *Ruwatan* dimulai. Sesaji dibedakan menjadi dua, yaitu sesaji yang dibuat berupa sesaji makanan dan non makanan. Penyusunan sesaji dimulai dari sesaji yang dibuat yaitu membuat *Tumpeng*, *panggangan* ayam, tempe adem, kapok adem, peyek, bubur abang putih, serta *jajan pasar*, masing-masing sesaji dialasi oleh daun pisang yang ujungnya dipinjuk. Sedangkan sesaji tumpeng dihiasi dengan kerupuk, lombok merah, kacang panjang, dan pete yang ditusuk dengan sapu lidi kemudian ditancapkan pada tumpeng. Sesaji tumpeng ditata pada tempat tersendiri menggunakan *capon*. Selanjutnya sesaji yang non makanan juga dimasukkan ke dalam nampan seperti cermin, bedak, dan sisir. Selanjutnya sesaji pisang dan kinang serta kembang telon juga ditata dalam nampan. Penyusunan sesaji yang berupa minuman dimulai dari membuat *wedang teh*, *kopi*, air santen, *arang-arang kambang*, *rucuh mawar gula batu*, dan *kobokan dhadhap srep*, sesaji minuman, makanan dan non makanan dijadikan satu nampan.

Catatan Refleksi

Pembuatan sesaji *ruwatan* di rumah Mbah Sikem. Sesaji yang dibuat yaitu Rokok, Pisang Raja, *Wedang arang-arang kambang*, *Wedang Kopi*, *Wedang teh*, *Kobokan daun dadap srep*, Air santan, Bedak, sisir, kaca, *Kembang telon*, *Jajan Pasar*, Bubur Abang Putih, Kerupuk, Tempe Adem, Jagung Bakar, Sayuran, Air Kembang Telon, *Kinang*, Kemenyan, Ayam Panggang. Lombok Merah, Kacang Panjang, Pete, dan *Tumpeng*. Sesaji yang telah disiapkan sekitar pukul 10.00 WIB, dibawa ke terminal Baturraden untuk melaksanakan *ruwatan*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 5 (CLO: 5)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Topik : Pelaksanaan *Arak-arakan*

Pada pukul 09.00 WIB melaksanakan arak-arakan dimulai. Semua warga yang berkumpul di Bumi Perkemahan Baturraden sudah berbaris sesuai dengan urutannya masing-masing dan bersiap-siap untuk memulai arak-arakan sesaji, arak-arakan sepanjang 1,5 km itu merayap menuju terminal bawah kemudian bermuara di situs Baturraden. Selain pakaian adat, musik adat seperti kentongan, musik lesung, dan rebana juga mengantar langkah kaki peserta kirab. Selain itu juga terdapat kambing kendit, sejenis kambing dengan tanda lingkaran dari perut hingga punggung yang menyerupai sabuk turut bersama peserta arak-arakan. Kambing bertanda khusus itu dipercaya sebagai korban paling pas pada hari sakral itu. Tidak lupa pula peserta mengharap *tumpeng triwarna*.

Arak-arakan merupakan suatu prosesi kegembiraan atau simbol kebersamaan dari orang-orang atau warga masyarakat, bahwa pada tahun ini mereka mendapatkan panen yang baik, dan mengharap dari hal yang baik itu untuk bisa dibagikan bagian itu kepada orang lain. Barisan paling depan pada Arak-arakan yaitu *rontek janur*, kemudian di belakangnya adalah peleton penatus yaitu simbol sebagai seorang kepala desa, simbol penatus adalah gunung. Gunung bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai simbol bahwa penduduk di wilayah setempat berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. Gunung tersebut berupa hasil bumi yang ada di masyarakat di sekitar baturraden, mulai dari pala pendem, palawija, padi dan lain sebagainya. Berikut gambar saat arak-arakan dimulai:

Kemudian pada barisan selanjutnya adalah *tumpeng tri warna*, *tumpeng tri warna* adalah simbol dari sebuah keselamatan. *Tumpeng triwarna* cara pembuatannya yaitu dengan menggunakan bahan-bahan tradisional; yang

berwarna kuning dengan menggunakan kunir, kalau yang merah menggunakan beras merah, dan yang satunya lagi putih yaitu menggunakan beras biasa.

Tumpeng tri warna nantinya akan dilarung di sungai gumawang setelah acara *rebut gunung* selesai. Kemudian di belakang *tumpeng tri warna* adalah peleton-peleton penggembira, jadi istilahnya adalah hanya simbol kebersamaan, dari kepala desa, anak-anak Sekolah Dasar, kenthongan, masyarakat, dan lain sebagainya. Inti dari arak-arakan sendiri adalah tumpeng dengan gunung, yang lain-lain hanya sebagai partisipan.

Setelah rombongan arak-arakan sampai di terminal lama, kemudian serah terima dari Kabidpar Dinporabudpar ke Penatus pincuk lampah Ir. Karsono. Pertama-tama acara dibuka oleh pembawa acara dengan ucapan puji syukur karena dapat berkumpul pada pelaksanaan upacara. Dan didoakan oleh kiayi Abdul Abas, setelah itu warga masyarakat langsung menyerbu *Gunungan* tersebut.

Catatan Refleksi

Arak-arakan dimulai dari Bumi Perkemahan Baturraden menuju terminal bawah kemudian bermuara di situs Baturraden. Barisan paling depan pada Arak-arakan yaitu *rontek janur*, kemudian di belakangnya adalah peleton penatus, *Gunungan* yang berupa hasil bumi, kemudian *tumpeng tri warna*, serta peleton-peleton penggembira, jadi istilahnya adalah hanya simbol kebersamaan, dari kepala desa, anak-anak Sekolah Dasar, kenthongan, masyarakat, dan lain sebagainya.

Pengunjung yang diperkirakan dapat mencapai ribuan orang pada hari minggu ini terpusat pada *GSSB*. Setelah rombongan arak-arakan sampai di terminal lama, kemudian serah terima dari Kabidpar Dinporabudpar ke Penatus pincuk lampah Ir. Karsono. Pengunjung tampak berkerumun melihat jalannya prosesi *upacara*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 6 (CLO: 6)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010

Waktu : 10.30 WIB

Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Topik : Pelaksanaan Rebut *Gunungan*

Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2010, pukul 10.30 WIB tepatnya setelah arak-arakan selesai, pelaksanaan rebut *Gunungan* dimulai. Rebut *gunungan* merupakan salah satu acara yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung di Oyek Wisata Baturraden. Rebut *gunungan* bagi masyarakat pendukungnya bertujuan untuk *ngalap berkah*, mereka beranggapan bahwa apabila mereka mendapatkan salah satu hasil dari gunung tersebut akan mendapatkan keberkahan. *Gunungan* yang dibuat oleh masyarakat Baturraden itu berupa hasil bumi yang ada di masyarakat di sekitar baturraden, mulai dari pala pendem, palawija, padi dan lain sebagainya.

Sebelum rebut *gunungan* dimulai, gunung tersebut didoakan terlebih dahulu dan dijaga oleh anggota Jagabaya. Pengunjung yang memadati di sekitar gunung mulai berebut *gunungan* yang telah selesai didoakan tersebut. Mereka berhasil menyerbu *gunungan* yang telah dijaga oleh anggota Jagabaya, sehingga mereka berhasil meraih *gunungan* itu dengan mudah tanpa ada yang menghalang-halangi lagi. Mereka ada yang mendapatkan jagung, ada juga yang mendapatkan padi. Pengunjung berebut dan berdesak-desakan untuk mendapatkan salah satu hasil bumi yang dibuat *gunungan* tersebut. Mereka sangat antusias mengikuti acara tersebut, banyak pengunjung yang rela dari jauh hanya untuk mendapatkan hasil *gunungan* tersebut.

Gunungan merupakan simbol bahwa masyarakat di Desa Karangmangu, Baturraden berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. *Gunungan* bagi masyarakat pendukungnya merupakan simbol, bahwa apa yang dihasilkan dari masyarakat ini adalah berkah dari yang kuasa selama setahun yang diperkirakan. *Gunungan* merupakan sebuah arti yang dihasilkan dari masyarakat yang ada di

wilayah setempat atau hasil bumi. *Gunungan* bagi masyarakat pendukungnya juga diartikan sebagai ucapan terimakasih bahwa mereka telah mendapatkan hasil panen yang baik.

Rebut *gunungan* bagi masyarakat pendukungnya mempunyai makna tersendiri. Menurut mereka siapa yang mendapatkan hasil *gunungan* tersebut akan mendapatkan keberkahan. Maka dari itu dari berbagai daerah banyak yang berdatangan ke Obyek Wisata Baturraden guna mengikuti Rebut *Gunungan* tersebut dengan tujuan untuk *ngalap berkah*. Setelah rebut *gunungan* selesai, kemudian kegiatan selanjutnya adalah *nglarung tumpeng tri warna*.

Catatan Refleksi

Obyek Wisata Baturraden tampak ramai dipadati pengunjung. Hal tersebut terlihat dari sepanjang jalan menuju Obyek Wisata Baturraden dan parkir yang telah dipenuhi oleh kendaraan pribadi yang dibawa oleh pengunjung. Serta obyek wisata yang sangat dipadati ribuan orang pengunjung, hanya untuk mengikuti jalannya *upacara*. Dengan tarif masuk pada hari-hari ramai sebesar Rp. 4.000,00 per orang, pengunjung dapat memasuki kawasan Obyek Wisata Baturraden. Pengunjung tampak berkerumun melihat prosesi upacara tersebut.

Rebut *gunungan* merupakan salah satu acara yang ditunggu-tunggu oleh para pengunjung di Oyek Wisata Baturraden. Setelah arak-arakan selesai, pelaksanaan Rebut *Gunungan* segera dimulai. *Gunungan* bagi masyarakat pendukungnya diartikan sebagai ucapan terimakasih bahwa mereka telah mendapatkan hasil panen yang baik. Rebut *gunungan* bagi masyarakat pendukungnya bertujuan untuk *ngalap berkah*, mereka beranggapan bahwa apabila mereka mendapatkan salah satu hasil dari *gunungan* tersebut akan mendapatkan keberkahan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 7 (CLO: 7)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Terminal atas Baturraden

Topik : Pelaksanaan *Ruwatan*

Pada hari minggu tanggal 19 Desember 2010, pukul 11.00 WIB, di terminal lama Baturraden ada beberapa orang mengecek perlengkapan gamelan. Satu orang yang bernama Bapak Sukar menata sesaji *Ruwatan*, yaitu *tumpeng*, ayam panggang, nasi dan lauknya, pisang raja, jagung bakar, *jajan pasar*, *bubur abang putih*, kinang, *kembang telon*, rokok, sisir, cermin, bedak, *wedang arang-arang kembang*, *wedang kopi*, *wedang teh*, *kobokan daun dhadhap srep*, *air kembang telon* di atas nampan, serta kelapa ijo. Semua sesaji diletakan di belakang panggung *Ruwatan*.

Setelah sesaji diletakan di belakang panggung, kemudian Bapak Teguh membakar kemenyan di depan panggung. Selanjutnya, Bapak Teguh dalang *Ruwatan* mulai mendalang dengan lakon “Wiji Widayat”, yang disaksikan warga yang berada di depan panggung.

Bapak Teguh mulai mendalang dengan mengambil gunung setelah itu ditancapkan di tengah-tengah. Kemudian gunung tersebut diganti dengan lakon wayang. Isi cerita dari *Ruwatan* tersebut menceritakan dimana waktu itu bumi, Negara medang kamulan itu ingin mengganti pangan atau merubah pola makan. Dulu makannya itu hanya tumbuh-tumbuhan, bunga, rumput yang disebut namanya dengan wohing jewawut atau wiji jewawut tapi ingin merubah pola makan. Makanan apa yang paling baik untuk manusia, akhirnya dia memohon pada yang maha kuasa dan akhirnya Tuhan menurunkan dalam bentuk wiji widayat panguripaning wong sejagad dimasukan dalam cupu, cupu retno dumilah itu yang membawa tiga bibit unggul untuk diturunkan kebumi.

Lewat cupu itu diturunkan kepada Sang Hyang Narada yang sedang bertapa di tengah-tengah samudra. Dia menurunkan wiji widayat panguripaning wong sejagad melalui cupu retno dumilah setelah cupu itu pecah ada wujudan

manusia tiga yaitu: Bambang Sedono, Dewi Sri dan Dewi Tisnowati. Dia mengalami fase mengalami proses untuk menjadi kesempurnaannya dia mengalami proses ada penggoda dari unsur-unsur negatif, seperti Kolo Gumarang, Duduk Pasur. Itu adalah tokoh-tokoh yang diciptakan Tuhan, tokoh yang diciptakan untuk penggoda, bangsa makhluk-makhluk gaib. Kolo Gumarang itu manifestasi dari unsur-unsur ciptaan Tuhan yang sifatnya iblis, setan.

Kemudian Kolo Gumarang itu tidak bisa meraih cita-citanya untuk ingin memperistri kepada Dewi Sri, dia kena supatan dari Betara Wisnu kemudian menjadi *celeng* (*celeng* Kolo Gumarang). Dewi Sri, Dewi Tisnowati dan Bambang Sedono mereka mencari kesempurnaan meninggal dunia menjadi tumbuh-tumbuhan yang ada di alam raya ini. Ruwatan wayang kulit selesai pukul 16.30 WIB.

Catatan Refleksi

Peletakan sesaji *ruwatan* yang berupa, Rokok, Pisang Raja, *Wedang arang-arang kambang*, *Wedang Kopi*, *Wedang teh*, *Kobokan daun dadap srep*, Air santan, Bedak, sisir, kaca, Kembang telon, Jajan Pasar, Bubur Abang, Bubur Putih, Nasi, Kerupuk, Tempe Adem, Jagung Bakar, Sayur daun papaya, Air Kembang Telon, *Kinang*, Kemenyan, Ayam Panggang. Lombok Merah, Kerupuk, Kacang Panjang, Pete, *Tumpeng*, Air Kembang Telon dalam ember dan kelapa muda.

Pengunjung tampak berdatangan dan duduk dikursi yang telah disediakan, yang sudah ditata di depan panggung. Sekitar pukul 11.30 Bapak teguh membakar kemenyan di depan panggung. *Ruwatan* dipimpin oleh dalang Teguh dengan lakon Dewi Sri, dan berakhir sekitar pukul 16.30 WIB.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 8 (CLO: 8)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010

Waktu : 11.30 WIB

Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Topik : Pelaksanaan *Larungan*

Hari Minggu Pukul 11.30 WIB semua warga telah berkumpul di sungai Gumawang. Sungai Gumawang adalah sungai yang digunakan untuk melarung *tumpeng triwarna*, sungai tersebut terdapat di dalam lokasi Obyek Wisata Baturraden. Tepatnya setelah acara Rebut *Gunungan* selesai, kemudian pelaksanaan larunganpun segera dimulai. Larungan adalah pada intinya apa yang telah dilaksanakan dan dikerjakan selama setahun kebelakang ini mudah-mudahan bisa lebih baik. Serta yang jelek bisa dibuang dan hilang di sungai Gumawang, serta kembali menatap hari yang akan dilalui mendatang. Nglarung bagi masyarakat pendukungnya merupakan *mbuang sebel puyeng*. Berikut gambar wakil Bupati Banyumas beserta anggota Jagabaya sedang melarung *tumpeng triwarna* di sungai Gumawang.

Larungan pada masyarakat di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu menggunakan *tumpeng triwarna*. *Tumpeng triwarna* terbuat dari bahan-bahan tradisional, yang berwarna kuning bahan yang digunakan berupa kunir, sedangkan yang berwarna merah menggunakan beras merah, kemudian yang berwarna putih menggunakan beras biasa. Semua warna yang terdapat pada tumpeng tersebut melambangkan dari padi yang terdiri dari tiga jenis, masing-masing ada makna filosofinya. Triwarna adalah simbol dari sebuah keselamatan.

Ketua Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB) Descart Jotyo Djatmiko menyebutkan bahwa tumpeng triwarna akan dilarung di Sungai Gumawang. Larung itu menyimbolkan iktikad baik manusia untuk mengembalikan apa yang telah diberikan alam agar bisa lestari pada masa mendatang. "Triwarna terdiri atas warna kuning yang melambangkan masa lalu,

merah melambangkan masa kini, dan putih melambangkan masa yang akan datang."

Catatan Refleksi

Setelah rebut *gunungan* selesai, pengunjung berpindah menuju ke sungai gumawang. Semua warga yang telah berkumpul di sungai gumawang turut memeriahkan suasana. Mereka berkumpul untuk menyaksikan larungan *tumpeng triwarna*. Larungan bagi masyarakat pendukungnya adalah dengan harapan apa yang telah dilaksanakan dan dikerjakan selama setahun kebelakang ini mudah-mudahan bisa lebih baik. Serta yang jelek bisa dibuang dan hilang di sungai Gumawang, serta kembali menatap hari yang akan dilalui mendatang.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *Tumpeng triwarna* adalah menggunakan bahan-bahan tradisional, yang berwarna kuning dengan menggunakan kunir, kalau yang berwarna merah menggunakan beras merah, kemudian yang satunya lagi berwarna putih menggunakan beras biasa. Semua itu melambangkan dari padi itu terdapat tiga jenis, masing-masing ada makna filosofinya. Sedangkan *Triwarna* adalah simbol dari sebuah keselamatan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 9 (CLO: 9)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

Topik : Pelaksanaan *Tasyakuran*

Hari Minggu tanggal 19 Desember 2010, sebelum acara *Ruwatan* selesai, kira-kira pukul 12.30 WIB warga masyarakat dari berbagai penjuru mulai berdatangan ke petilasan Baturraden untuk melaksanakan *Tasyakuran*. Mereka datang dengan harapan untuk *ngalap berkah* dari sesaji-sesaji di situ. Sesaji tersebut sudah diarak terlebih dahulu, setelah arakan selesai kemudian sesaji ditata rapi di sekitar makam. Sesaji-sesaji tersebut ditata dan di bawa dengan menggunakan tenong.

Setelah acara *larungan* selesai, dan masyarakat sudah banyak yang berdatangan di petilasan Baturraden. Kemudian acara tasyakuran dimulai dengan pembacaan doa oleh Kiyai Abdul Abas.

Wujud doa pembuka pada tasyakuran seperti berikut.

Assalamualaikum Warahamatullahi Wabarakatu. Sadherek kula warga Barurraden ing mriki ingkang kula ormati, sakmenika kula sedaya ngempal wonten mriki saperlu bahde tasyakuran setahun sepisan, ngujudaken menapa ingkag dados khajad sedherek sedaya. Sumangga kula wiwiti.

Selanjutnya membaca Surat Al-Fatihah yaitu:

“Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lilaahi rabbil’ aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’ iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an’amta’alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh dhaalliin.amin.”
(Artinya: dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat).

Dan membaca Surat An-Nas, dan Al-Ikhlâs sebagai berikut.

Surat An-Nas yaitu :

“Bismillahirrahmaanirrahim. Qul a-uudzu birabbinnas. Malikin nas, ilaahin nas. Min syarril was-wasil khannaas. Alladzi yuwaswisu fii shudurin nas. Minal jinnati wan-nas.” (Artinya : Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Katanlah (hai Muhammad)! Aku mohon perlindungan pada Tuhan-nya manusia. Yang menguasai manusia. (yang menjadi) Tuhan manusia. Mohon perlindungan daripada kejahatan was-was (pengganggu hati) yang mengoda. Ialah yang menggocangkan hati manusia. Baik dari jenis jin maupun manusia.

Surat Al-Ikhlâs berikut :

“Bismillahirrahmaanirrahim. Qul huwallahu ahad. Allaahush shamad. Lam yalid walam yuluad. Walam yakul lahuu kufuhan ahad.” (Artinya : dengan nama Allah Pengasih dan Peyayang. Katakanlah (hai Muhammad)! Allah itu Esa. Allah tempat meminta. Tiada Ia beranak dan tiada pula Ia dilahirkan. Dan tak ada bagi-Nya seorang yang menyerupainya-Nya).

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa selamat dan yang terakhir membaca doa penutup yaitu doa sapu jagad.

Wujud doa Selamat adalah sebagai berikut:

“Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wa’aafiyatna fil jasadi wa ziyaadatan fil ‘ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan ‘indal maut, wamaghfiratan ba’dal maut. Allahumma hawwin ‘alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal ‘afwa indal hisaab. Rabbanaa laa tuzigh quluubannaa ba’ adaa idzhadaitanaa wahab lanaa mil ladunka rahman tan innaka anta wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa ‘adzaabannar.” (Artinya: Ya Allah! Aku memohon kepada engkau keselamatan dalam agama, keselamatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rejeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya allah! Mudahkan kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapatkan kemaafan ketika dihisab. Ya Allah! Janganlah Engkau goncangkan (bim-bingankan) hati kami’ setelah emndapat petunjuk berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya engkau Maha Pemberi. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kmai kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat, dan pelihararalah kami dari adzab api neraka).”

Wujud doa penutup doa sapu jagad yaitu:

Allahumma shalli wa sallim 'alaa sayyidina Muhammadin wa 'alaa aalihi sayyidinaa Muhammad. Subhana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yasifuna wa salaamun 'alal mursalin wal hamdulillaahi rabbil 'alamiin. Al-Fatikhah. Amin." .” (Artinya : Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salam sejahtera agar kamu sekalian).

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lilaahi rabbil' aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta' iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa ladh dhaalliin.amin." *Amin.* (Artinya: dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat).

Setelah pembacaan doa selesai, warga mulai membuka sesaji yang telah ditata di sekitar lokasi petilasan Baturraden. Dan setelah itu mereka makan bersama. Setelah selesai makan bersama, kemudian warga masyarakat kembali melihat acara wayang siang atau *Ruwatan*. Acara tasyakuran dan penyembelihan kambing kendit selesai pada pukul 14.00 WIB.

Catatan Refleksi

Setelah Larungan selesai, pengunjungpun berpindah menuju ke petilasan Baturraden untuk mengikuti Tasyakuran. Tasyakuran dilaksanakan di petilasan Baturraden, dan dihadiri oleh semua masyarakat dari berbagai penjuru. Mereka datang dengan harapan untuk *ngalap berkah* dari sesaji-sesaji disitu. Sesaji tersebut sudah diarak terlebih dahulu, setelah arakan selesai kemudian sesaji ditata rapi di sekitar makam. Sesaji-sesaji tersebut ditata dan di bawa dengan menggunakan tenong.

Pengunjung tampak ramai dan padat di sekitar petilasan Baturraden. Setelah pembacaan doa selesai, warga mulai membuka sesaji yang telah ditata di sekitar lokasi petilasan Baturraden. Setelah itu sesaji tersebut dimakan bersama-sama. Bagi masyarakat pendukungnya hanya mencicipi satu sendok nasi putih ataupun cuma urabnya (sayur) atau makan tempennya, bisa mendatangkan keberkahan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 10 (CLO: 10)

Hari/ tanggal : Minggu/ 19 Desember 2010
 Waktu : 13.30 WIB
 Tempat : Obyek Wisata Baturraden, Desa Karangmangu,
 Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.
 Topik : Pelaksanaan Penyembelihan *Kambing Kendhit*

Pada hari Minggu tanggal 19 Desember 2010, pukul 13.30 WIB, setelah Tasyakuran dan makan bersama selesai pelaksanaan penyembelihan *kambing kendhit* dilaksanakan. Penyembelihan *kambing kendhit* dilaksanakan di petilasan Baturraden. *Kambing kendhit* tersebut diikat dengan tali dilehernya, salah satu orang ada yang memegangi kepalanya dan ada yang memegangi kaki kambing tersebut. Kemudian salah satu anggota Jagabaya membacakan doa, setelah berdoa kemudian menyembelih leher kambing tersebut dengan menggunakan golok tepatnya di bawah pohon. Setelah penyembelihan selesai, kambing tersebut diikat dibambu dan dibawa untuk dibagi-bagikan dagingnya dan dimasak, kemudian dimakan bersama-sama.

Kambing kendhit adalah sejenis kambing dengan tanda lingkaran dari perut hingga punggung yang menyerupai sabuk. Kambing bertanda khusus itu dipercaya sebagai korban paling pas pada hari sakral itu. Kalau kambingnya hitam biasanya tanda lingkaran diperutnya berwarna putih atau sebaliknya kalau kambingnya putih tanda lingkaran diperutnya berwarna hitam. *Kambing kendhit* sendiri mempunyai makna bahwa di alam merupakan satu kesinambungan satu dengan yang lain, dimana orang harus berbuat baik agar tidak terlihat buruk.

Penyembelihan *kambing kendhit* merupakan sebuah pengorbanan darah kepada bumi. Kalau dalam agama Islam adalah idul kurban atau idul adha, biasanya orang akan mendirikan pengorbanan. Tapi dalam *GSSB* di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu, penyembelihan *kambing kendhit* adalah mempersembahkan daging untuk bisa dinikmati secara bersama warga masyarakat agar tercipta keeratan dan kebersamaan.

Catatan Refleksi

Penyembelihan *kambing kendhit* dilaksanakan di petilasan Baturraden setelah Tasyakuran dan makan bersama selesai. *Kambing kendhit* disembelih setelah didoakan oleh anggota Jagabaya. Daging kambing tersebut nantinya akan dimasak dan dimakan bersama-sama dengan masyarakat. *Kambing kendhit* adalah sejenis kambing dengan tanda lingkaran dari perut hingga punggung yang menyerupai sabuk. *Kambing kendhit* sendiri mempunyai makna bahwa di alam merupakan satu kesinambungan satu dengan yang lain, dimana orang harus berbuat baik agar tidak terlihat buruk. Penyembelihan *kambing kendhit* bagi masyarakat pendukungnya adalah mempersembahkan daging untuk bisa dinikmati secara bersama warga masyarakat agar tercipta keeratan dan kebersamaan.

Lampiran C

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 1 (CLW 1)

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Desember 2010

Kedudukan : Kepala Desa

Lokasi : Kelurahan Karangmangu

Transkrip wawancara dengan Bapak Cucud Waluyo

P : *Bapak mangertos napa mboten asal-usul suran menika?*

I : Kalo itu saya tidak tau, menurut saya itu si sudah tradisi aja. Kalo yang pelaksanaan di baturraden itu dilaksanakan sudah sejak lama.

P : *Sederengipun sampun wonten napa dereng, awit nenek moyang?*

I : Ada Cuma arak-arakannya tidak ada, setiap tahun memang dulunya ada. Dulu di Karangmangu paling Cuma sekedar diadakan syukuran. Dulu diadakan pake tenong, karena di Baturraden sekarang ada jadi sekarang ikut di Baturraden. Biasanya diadakan dua kali pada Selasa Kliwon itu nanti kegiatannya pembukaan di dalam lokasi wata, biasanya dihadiri oleh keraton Surakarta. kemudian hari minggunya grebeg tanggal 19 Desember 2010 besok.

P : *Grebeg suroan menika kenging menapa dinten minggu?*

I : Kalo buat hari Minggu besok ke arah pariwisatanya, selain sebagai ritual juga untuk menambah daya tarik wisata Baturraden.

P : *Fungsipun upacara suran?*

I : Pada intinya ya berdoa, wujud rasa syukur kemudian memohon kepada yang Kuasa. Kalo anda lebih jelas ke sekretariat aja ketemu Pak Djatmiko lebih lengkap.

- P : *Rantamaning pelaksanaan upacara menika napa mawon nggih pak?*
- I : Kalo yang pelaksanaannya ada mimiti, naik gunung dan grebeg suran.
- P : *Mimiti menika napa nggih pak?*
- I : Mimiti itu miwiti itu memulai bulan suran, mengawali kegiatan itu. Kalau di desa karangmangu pelaksanaannya ini yang mengadakan panitia Paguyuban Masyarakat Pecinta Baturraden. Jadi kami desa-desa penyangga pariwisata dilibatkannya nanti pas grebeg suran.
- P : *Kadosipun wonten pemotongan kerbau napa sapi nggih pak?*
- I : Biasanya si kambing, ga harus kerbau atau sapi. Intinya ya ada arak-arakannya nanti.
- P : *Menawi wayang kulit piyambak?*
- I : Itu nanti tanggal 19 malam juga
- P : *Menawi manfaatipun napa hubunganipun kaliyan suroan menika kados pundi pak?*
- I : Saya tidak tau, biasanya wayang kulitnya siang ada malam juga ada. Karena itu kearifan local aja si ya mba kadang-kadang tidak dapat diartikan secara jelas. Kalau masing-masing individu kalau ditanya juga jawabannya juga tidak sama.

Catatan Refleksi

Kepala Desa Karangmangu berasal dari desa kemutug lor. Beliau bertempat tinggal di Baturraden sejak lahir sampai sekarang. Penduduk Baturraden mayoritas penduduk asli, yang dibagi menjadi 2 Rw dan 19 Rt. Mayoritas penduduk beragama Islam. Pekerjaan penduduk mayoritas buruh atau swasta. Sebagian menjadi petani, ada juga yang sebagai pedagang.

Grebeg suran merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sejak jaman dulu. Acara tersebut dihadiri oleh keraton Surakarta. Grebeg suran dilaksanakan pada hari minggu dengan tujuan selain sebagai ritual juga untuk menambah daya tarik wisata baturraden.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 2 (CLW 2)

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Desember 2010

Kedudukan : Seseputh Desa

Lokasi : Rumah Mbah Sikem

Transkrip wawancara dengan Mbah Sikem

P : *Pelaksanaan Suran menika kados pundi mbah?*

I : Di atas pada tahlil dan sholawatan pas pendakian Gunung Slamet, nanti grebeg suranya minggu besok.

P : *Menawi asal-usulipun kados pundi nggih Mbah?*

I : Nek manut critane Bapak niku, biyen seseputh mriki niku diimpeni Mbah Atas Angin, kon nylameti Mbah Atas Angin ben Baturraden mriki diparingi waras slamet. Niku awit ana kedadian-kedadian wong-wong nang Baturraden mriki padha mriang Mbak. Dadi awit kedadian ana sing diprimpeni niku terus dianakna slametan Mbak.

P : *Menawi pas miwiti menika kados pundi nggih mbah?*

I : Mimiti nggih sedoyo sami RT nggih sami nylameti, seseputhipun ya Mbah Samsuri.

P : *Sambetan ginane kangge napa nggih mbah?*

I : Niki obate gunung slamet. Menawi ajeng teng gunung slamet niki lare pinten mawon nggih disambeti sedoyo, terose menawi mboten mambu sambetan sanes anak putune piyambak. Nek munggah teng mrika kan pun diadang, mangke lare setunggal-setunggal diambungi sedoyo teng mbaeh.

P : *Teng Mbah samsuri?*

I : Sanes, teng Mbah sing kagungan gunung slamet. Mbah samsuri namung ndamelaken tok, nyambeti kaliyan ndongani.

P : *Sambetanipun napa mawon mbah?*

- I : Brambang, dringo bengge, jahe, kunir. Sikile kesel disambeti niki nggih mantun menawi seg manjat nggunung, tiyang mumet disambeti niki nggih mantun.
- P : *Sesajen pisang menika ginane kangge napa nggih mbah?*
- I : Gedang raja nggih ibarate ngge lurah supadoso pemimpin ingkang ngertos kahanan masarakat sedoyo.
- P : *Bubur abang putih ginane kangge napa?*
- I : Bubur abang putih terose menawi sing putih sedulur tua, menawi abang sedulur nom angger carane wong jawa. Niki sesajenipun sampun kados niki tumbas teng pasar, kula menawi tumbas sajenan sepasang.
- P : *Menawi rokok menika kangge napa mbah?*
- I : Ngge ngrokok ndean mrika
- P : *Menika kinang ginane kangge napa mbah?*
- I : Ngge nginang mbaeh mrika nginggil.
- P : *Menawi klapa ijo ngge napa nggih mbah?*
- I : Niku nggih ngge nginum Mbaeh ngrika.
- P : *Kembang menika kangge napa mbah?*
- I : Kembang ngge sajen luhur ngrika, ken masarakat eling marang sing gawe urip.
- P : *Menawi kemenyan kados pundi mbah?*
- I : Ngge nyuwun ijin kalih leluhur.
- P : *Jajanan pasar menika kangge napa mbah?*
- I : Ngge nyalameti mangke, nika mangke ngge tiyang-tiyang sing badhe dahar. Menawi ngge sajen nggih dimetilaken sekedik-sikedik.
- P : *Ayam panggang menika ngge napa nggih mbah?*
- I : Nggo keslametan marang Gusti Allah, ken nambah ketakwaan ”.
- P : *Menawi ginane suran menika kangge napa mbah?*
- I : Nggo nylametaken dusun, ben sabetos pada slamet, mbok ngertos sing pada sunami, kena gempa. Nika gunung slamet menawi suran dislametaken kan pada ditahlilaken. Ken sing pada slamet.
- P : *Wonten donga-donganipun napa mboten mbah?*

- I : Ya wonten, paling pada tahlil teng mrika, mbekto Kyai piyambak. Kula namung nyiapaken suguhane ta pun ngertos tapi jeneng-jenenge nika sedaya setunggal-setunggale niki ya mboten apal. Kula menawi tumbas ngih sampun sepasang, sampun komplit kados niki.
- P : *Niki sesajenipun napa mawon mbah?*
- I : Niki sami mawon. kacang goreng, bubur abang putih, kinang, ketupat. Kopi pahit, arang-arang kambang, teh pahit, teh legi, wedang bening.
- P : *Menika sesaji napa mbah?*
- I : Niku godong dhadhap srep, ken supados warga dusun tentrem, *asrep*.
- P : *Menawi sesaji wedang menika ginane kangge napa mbah?*
- I : Ngge ngunjuk Mbaeh mrika. Ken supadoso mboten ngelak.
- P : *Kupat slamet, kangge napa?*
- I : Ya ngge nylametaken, ngge syarat.
- P : *Mbah, napa kudu ngagem tumpeng?*
- I : Nggih, ngagem tumpeng. Menawi tumpeng menika simbol menungsa kaliyan ingkang nyiptakaken inggih menika Allah, supados menungsa boten ngantos kesupen kaliyan Allah.
- P : *Menawi nasi biasa angsal mbah?*
- I : Nasi biasa nggih kenging, nyong ngge syarat nylameti nggih nasi tumpeng, tumpeng kuat.
- P : *Kala wingi pas mimiti menika sesajenipun kados pundi nggih mbah?*
- I : Pas mimiti menika sajenipun nggih sami kados niki.

Catatan Refleksi

Sambetan merupakan obatnya Gunung Slamet. Masyarakat beranggapan bahwa, apabila masyarakat hendak bepergian ke gunung slamet harus dikasih *sambetan* terlebih dahulu. Mereka juga beranggapan, kalau masyarakat yang datang ke gunung slamet tidak berbau *sambetan* berarti itu bukan saudara/anak cucu sendiri dan apabila naik ke gunung slamet di sana akan dicium satu persatu oleh leluhur di situ. Pendakian gunung slamet biasanya didoakan oleh Kyai untuk melakukan tahlil bersama di atas (gunung).

Bahan untuk dibuat *sambetan* diantaranya: dringgo bengle, jahe dan kunir. Apabila kakinya cape kalo dikasih sambetan bisa sembuh. Orang pusing dikasih *sambetan* ini juga katanya bisa sembuh. Sesaji-sesaji yang digunakan untuk suroan masing-masing mempunyai makna tersendiri. Sedangkan upacara suran tersebut maknanya adalah untuk menyelamatkan dusun.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 3 (CLW 3)

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Desember 2010

Kedudukan : Sesepuh Desa

Lokasi : Rumah Mbah Samsuri

Transkrip wawancara dengan Mbah Samsuri

P : *Slametan suran menika kangge napa mbah?*

I : Masalah Gunung Slamet Suran menika kula sampun disukani piwarah, nalika jaman mrika kula dititipi anak putu sejagad gemirat. Dados cara landa cina niku mboten pareng, lha niku masalahe sasi sura niki apa mangsane nggih slametan-slametan niku mboten sekedik-sekedik bola-bali slametan ngge gunung Slamet. Mungele Baturraden nggih ngge Gunung Slamet.

P : *Asal usulipun Suran menika kados pundi nggih mbah?*

I : Ya nggih mangsane saben tahun, lha niku nggih carane ngge ngormati luhur Gunung Slamet. Nggih awit ana kedadian-kedadian sing ora biasa banjur ana sesepuhe Baturraden sing diimpeni ben ora ana kedadian maning niku kon nganakna slametan. Mulane nganti saniki dibudidayakna utawa diuri-uri supaya ngormati sesepuh sing ngawiti utawa sing pertama ngedegaken Baturraden yaiku Mbah Atas Angin.

P : *Mimiti menika kados pundi nggih mbah?*

I : Mimiti nika nggih slametan, dados kula ngereh anak putune mbaeh niku secara kula dititipi putu sejagad gemirat angger ajeng rawuh mrika ngge ngantos lare pitung puluh, seket, sewidak, niku pada munggah gunung slamet ngantos tigang ndalu tigang dinten ngrika nggih kirim ndonga nyuwun keslametan kalih mbaeh nanging rarab rumbah niku secara sajen-sajen niku mriki paling kumplit. Nggih mbekto Kyai sisan, nggih Kyai piyambak. Kepentingan anak putu kena penakit apa, napa kesereng karung napa kelebon macan putih secarane kula sing njampeni. Lare

Jakarta nika rama biyunge niku rawuh mriki niku keleton macan putih, teng mriki kula tarung. Jampi menika dongane piyambek-piyambek kebutuhan napa riyin.

P : *Menawi makna sesajinipun kangge napa nggih mbah?*

I : Kangge keslametan, kewarasan utawi kesehatan kangge urip selawase.

P : *Menawi maknanipun sesaji ayam panggang piyambak napa mbah?*

I : Ayam panggang niku ngge pangorbanan ingkang ditujukaken marang Gusti utawi leluhur supados diparingi slamet.

P : *Klapa menika kangge napa mbah?*

I : Kangge nyuguhaken leluhur mbk, dawegan nika kagungan katah ginane.

P : *Menawi ginanipun bubur abang putih kangge napa mbah?*

I : Bubur abang niku bapak, bubur putih nika biyung. Nggih ngge ngormati bapak ibu utawi wong tua.

P : *Kinang ginane ngge napa mbah?*

I : Kinang niku wonten nyajenaken kangge njaluk keslametan, supados wonten pelaksanaan upacara mboten wonten alangan napa-napa. Intine kados niku mbak.

P : *Menawi menika godhong dhadhap sreng ngge napa mbah?*

I : Dhadhap sreng wonten upacara niku supados maringi tentrem, damai kangge masarakat Baturraden.

P : *Menawi sisir, bedak kaliyan kaca menika ngge napa?*

I : Nggih ngge dandan, kangge mbekteni luhur, amargi sampun angsal asil pertanian ingkang sae.

P : *Saklajengipun menika kemenyan nggih mbah? ginane ngge napa?*

I : Amargi saking murubing kemenyan menika, dipuntampi sedaya doa saking Gusti ingkang Maha Kuaos.

P : *Menawi Grebeg Suran menika urutanipun napa mawon nggih mbah?*

I : Nggih wonten rupa- rupa, wonten iring-iringan wonten teng perhutani. Mrika nyembeleh wedus, wayang kulit sedinten sedalu.

P : *Pas grebeg menika wonten sesajinipun napa mboten mbah?*

I : Nggih wonten. nika baturraden nika asline wonten ler masjid.

- P : *Asal usulipun suran menika kados pundi mbah?*
- I : Ya saking mbah tapak angin, mbah atas angin, mbah renti, mbah raga, niku carane aku olih.
- P : *Suran menika kados pundi mbah?*
- I : Masalah suran niku aben taun ya wonten
- P : *Menawi grebeg wonten Baturraden menika kados pundi?*
- I : Baturraden sing ndamel gunungan, menawi wonten kekirangan sing ajeng kangge sesaji nggih kula sing nggolet umpamane tebu wulung, pring wulung. Dados secara godong ap runtah mambrah-mambrah niku mboten pareng mbok secara godong apa kudu dikumpulaken, kudu wonten wadaeh mboten pareng sembarangan. Pokoke menawi sampun mlebet Baturraden niku kudu ngati-ati segala-galane.
- P : *Pas mimiti menika napa mawon mbah?*
- I : Ya ukurane nyritakna gunung slamet, critane Surahan.
- P : *Menika minyak wangi kangge napa mbah?*
- I : Nika nggih cara napa ceritane kangge panggung
- P : *Sesajinipun ditilar mriki mawon mbah?*
- I : Nggih, ceritane niki ngge luhur, nggih ditilar mriki mawon.

Catatan Refleksi

Asal-usul suran yaitu dari Mbah Tapak Angin, Mbah Atas angin, Mbah Renti, dan Mbah Raga. Dengan cara itu sesepuh mendapatkan ceritanya. Suran dilaksanakan setahun sekali pas bulan suro dengan tujuan untuk menghormati para leluhur di Baturraden. Sesaji-sesaji yang digunakan dalam upacara suran di Baturraden merupakan yang paling komplit.

Apabila ada kekurangan pada sesaji biasanya sesepuh yang mencari, misalnya *pring wulung* atau *tebu wulung*. Apabila ada daun atau sampah yang berserakan harus dikumpulkan dan harus ada tempatnya, tidak boleh semaunya sendiri. Apabila sudah memasuki wilayah Baturraden kita dianjurkan untuk berhati-hati dalam segala hal. Sesaji yang digunakan dalam upacara suroan biasanya ditinggal, menurut kepercayaan masyarakat setempat sesaji itu ditinggalkan untuk para leluhurnya.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 4 (CLW 4)

Hari : Senin

Tanggal : 20 Desember 2010

Kedudukan : Ketua PMPB

Lokasi : Kantor Dinporabudpar

Transkrip wawancara dengan Pak Djatmiko

P : *Mimiti menika napa nggih pak?*

I : Mimiti itu kan maksudnya, yang pertama niatnya itu untuk memulai sesuatu yang baik dalam konsep budaya Jawa yang asli sesuatu yang baik itu bisa terjadi apabila keseluruhan sistem dari kehidupan itu bisa sinkron ketika sesuatu hendak dimulai. Jadi sesuatu itu meliputi jagad cilik jagad gede, sesuatu yang nampak ataupun sesuatu yang tidak nampak maka dalam kegiatan mimiti ini biasanya menjadi suatu titik awal dimana hitungan hari itu kita mulai dimana hitungan hari itu tujuannya untuk menentukan hari yang baik.

P : *Dipunpendet dintenipun kadospundi pak? Napa dinten selasa?*

I : Engga Neptune, ya neptu kan pon wage kliwon manis paing. Itu nanti neptunya bisa dihitung. Jadi maksud dari mimiti itu adalah suatu kegiatan itu dihitung hari jatuhnya itu saat mimiti itu.

P : *Tujuanipun kangge napa nggih pak?*

I : Tujuannya supaya nanti kegiatan itu jika jatuhnya hari baik, maka nanti ketemuanya juga nanti baik semua.

P : *Sesaji mimiti napa mawon nggih pak?*

I : Jadi karena mimiti itu dikaitkan dengan harmonisasi dengan alam yang nampak maupun yang tidak nampak supaya tidak ada hambatan. Maka Pada dasarnya sesaji disetiap tempat itu berbeda-beda kalau di Baturraden karena kita sesuaikan dengan kelangenan dari para pendahulu kita yang sudah pernah tinggal disana itu maka isinya itu ya menyesuaikan dengan kelangenan atau kesukaan dari para pendahulu

kita jaman dulu. Maka isen-isennya itu diantaranya rokok srutu, kembang telon, rakan pasar, sambetan, kemenyan, jagung bakar, budin bakar, wedang bening, teh pahit, kopi pahit, lalu gedang raja, ayam panggang.

P : *Kaitanipun kaliyan bulan Sura menika kados pundi pak?*

I : Untuk mimiti ini kaitannya dengan acara kegiatan grebeg sura, jadi kegiatan grebeg sura ini kebetulan untuk hari yang kita pilih kemarin sebenarnya bukan hari yang maksimal karena jatuhnya adalah kalau hitungan jawa kan ada sri lungguh dunia lara pati. Kalo kemarin jatuhnya dunia, kalau jatuhnya dunia itu memang keduniawiannya pendanaanya itu bisa terpenuhi tapi kalau dilakoni itu dunianya panas banyak padu banyak cekcok.

P : *Kenging menapa grebeg sura menika dinten minggu pak?*

I : Karena untuk cari hari baiknya dalam bulan Sura ini, yang jatuh pada hari minggu itu tidak semuanya itu maksimal. Maka mimiti itu kita tentukan saat tanggal 1 Sura hari selasa, karena kalau kita masuknya pas 1 suranya mudah-mudahan Insyaallah itu semua yang dilaksanakan bisa lancar semua.

P : *Menawi asal usul sura menika cariosipun kados pundi nggih pak?*

I : Jadi sebetulnya kalau suro itu sendiri kan intinya mengganti tahun baru tapi pada saat antara tahun saka dengan tahun hijriyah dijadikan satu oleh sultan agung, maka satu suro itu ada pergeseran-pergeseran jadi pada dasarnya semangat satu suro itu baik pada tahun saka maupun pada tahun hijriyah itu niatnya adalah memulai sesuatu yang baru pada tahun yang baru. Jadi di situ orang itu melakukan introspeksi termasuk melakukan doa-doa agar ditahun ke depan selanjutnya bisa mendapat kehidupan yang lebih baik.

P : *Kenging menapa pelaksanaanipun wonten ing petilasan Baturraden? Kaitanipun kados pundi pak?*

I : Jadi kalau orang jawa itu selalu menghormati leluhurnya, disemua tempat dia hidup para leluhurnya itu selalu dihormati. Karena dalam

pemahaman jawa antara alam yang sudah lewat atau alam tempat leluhur-leluhur kita bersembahyang dengan alam yang saat sekarang ini masih ada koneksi. Sehingga apabila kalau orang Jawa tidak dapat bersatu dengan alam leluhur-leluhur alam saat sekarang ini, ini akan terjadi ketidak sinkronan dalam kehidupan. Sehingga setiap orang jawa melakukan ritual apa saja, melakukan kegiatan perhelatan apa saja ini selalu dikaitkan dengan roh-roh para leluhur yang sudah mendahului.

P : *Menawi asal-usul petilasan menika kados pundi?*

I : Jadi petilasan itu adalah petilasan tempat dimana orang yang pertama kali tinggal di Baturraden itu hidup. hidup dan membangun rumah berkehidupan sehari-hari, meninggal dan di makamkan di situ.

P : *Sanes saking asal-usul Batur kaliyan raden pak?*

I : Itu adalah satu versi, bahwa pendahulu kita adalah dua orang itu. Menurut versi yang pertama pada jaman dahulu itu ada seorang adipati yang mempunyai seorang anak perempuan, ternyata anaknya itu jatuh cinta sama baturanya. Cinta mereka tidak disetujui, kemudian mereka diusir oleh adipati. Di tengah perjalanan putrinya melahirkan seorang bayi kalilaki, pada akhirnya mereka menemukan tempat yang indah untuk dijadikan tempat tinggal yang sekarang disebut dengan Baturraden. Sedangkan tempat tinggal itu sendiri dinamakan petilasan baturraden. kalo versi yang kedua Dulu itu ada seorang ulama yang bernama syekh maulana maghribi, beliau melihat cahaya terang yang menjulang tinggi diangkasa, karena penasaran beliau mengikuti cahaya terang tersebut bersama dengan sahabatnya yang bernama Haji Datuk. Di tengah perjalanan beliau terserang penyakit gatal-gatal, kemudian beliau mandi di pancuran pitu langsung sembuh. Di sepanjang perjalanannya mengikuti cahaya terang tersebut beliau ditemani sahabatnya sampai menemukan cahaya tersebut. kemudian Haji Datuk dinamakan dengan nama Haji Datuk Rusuhudi kalau di bahasa Jawa berarti batur yang adil atau pembantu yang setia.

P : *Menika makamipun namung setunggal pak*

- I : Ada beberapa diatas, di situ ada dua. kalau yang biasa kita berdoa itu cuma satu yaitu petilasan. Jadi bekas tempat pertapaan, atau tempat tinggal. Tapi kalau tempat makamnya itu ada diatas.
- P : *Menawi fungsi suran menika kados pundi nggih pak?*
- I : Jadi suran itu adalah tahun baru kita melakukan introspeksi, dan pada saat introspeksi itu kita melakukan doa-doa. Dan karena semangat orang jawa adalah harmoni maka orang jawa melakukan satu hal yang secara modern disebut dengan distribusi kemakmuran terhadap orang lain, dengan membawa bibit-bibit yang terbaik untuk bisa dibagikan kepada orang lain atau perebutan.
- P : *Menawi makna arak-arakan menika kados pundi?*
- I : Arak-arakan itu adalah merupakan satu prosesi kegembiraan atau simbol kebersamaan dari orang-orang atau warga masyarakat, pada tahun ini kita mendapat panen yang baik, dan mengharap dari hal yang baik itu untuk bisa dibagikan bagian itu kepada orang lain.
- P : *Menawi larungan menika kados pundi?*
- I : Larungan itu pada intinya adalah membuang sebel puyeng, jadi sebel puyenge masyarakat Baturraden itu debuwang neng kali.
- P : *Menawi penyembelihan kambing kendit menika kados pundi pak?*
- I : Itu merupakan salah satu bagian dari pengorbanan, jadi kalau dalam orang islam itu ada idul kurban, orang mendirikan pengorbanan. Kalau adat jawa itu artinya ada satu asimilasi budaya, dari budaya hindu, ke budaya budha, ke budaya islam. Sebagian dari pada persembahan itu adalah mempersembahkan darah kepada bumi, itu sebenarnya kalo dalam ritual budaya hindu itu adalah memuja kepada dewa syiwa. Tetapi karena ini sudah terjadi asimilasi budaya dimana agama hindu bertemu dengan Islam maka niatnya adalah mempersembahkan daging dari pada hewan itu untuk bisa dinikmati secara bersama-sama terjadi satu proses keeratan antara masyarakat dengan penguasa, penguasa dengan masyarakat, manunggaling kawulo gusti antara manusia dengan Tuhan.
- P : *Daging kambing menika dibagi-bagi napa kados pundi pak?*

- I : Dagingnya dimakan bersama-sama.
- P : *Kening menapa mboten kerbau napa sapi pak?*
- I : Itu adalah suatu adat tradisi dari pendahulu yang sudah berlangsung terus-menerus.
- P : *Kening menapa kambing kendhit pak?*
- I : Iya, jadi setiap tempat itu kan ada adat kebiasaan pendahulu yang berbeda-beda
- P : *Menawi makna kambing kendhit piyambak kados pundi?*
- I : Kalo *kambing kendhit* itu kan seekor kambing yang mempunyai suatu wujud yang tidak seperti biasa. Jadi dia mempunyai satu tepung gelang di perutnya. Dengan harapan dengan bentuk seperti itu dengan sangat sulit kita mendapatkannya tidak semua tempat itu ada *kambing kendhit*. Jadi adapun ada satu semangat untuk memulai sesuatu yang baik, dan juga dengan adanya *kambing kendhit* itu diharapkan ada satu kesinambungan. Jadi intinya kehidupan alam semesta kan satu berkesinambungan satu dengan yang lain satu saling terkait saling berhubungan ada satu korelasi antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi sehingga orang itu harus berbuat baik dengan orang lain karena keburukan yang diceritakan oleh satu orang akan terlihat buruk dari pada keseluruhan sistem.
- P : *Menawi ruwatan menika pak?*
- I : Ruwatan itu kan menceritakan tentang hikayat cerita manik moyo naga gombang, memberikan contoh-contoh tentang bagaimana orang yang hidup di sistem agraris itu memperlakukan hasil pertanian maupun cara bercocok tanam yang sinkron antara memperlakukan bumi, memperlakukan Tuhan dan memperlakukan sesama manusia.
- P : *Kening menapa ngagem sesaji?*
- I : Itu juga merupakan satu simbol-simbol. Jadi orang Jawa kan penuh dengan simbolisasi, bagai mana itu didoakan oleh ki dalang dan sesaji-sesaji itu merupakan bagian dari pada pasword. Pasword untuk

berkoneksi dengan alam yang lain dan juga merupakan satu persembahan kepada Tuhan.

P : *Kening menapa kudu dipunruwat?*

I : Jadi memang komunikasi kita dengan bumi itu juga perlu ada suatu peroleh berterima kasih, karena menurut orang Jawa bumi itu adalah makhluk hidup. Orang Jawa memang berada di bumi itu ada penunggu yang biasa disebut Nini semara bumi Kaki semara bumi. Dimana itu kalau dimohon melalui dia yang akan dikoneksikan dengan Tuhan itu mereka akan membantu apa yang kita upayakan di bumi.

P : *Menawi dananipun saking pundi nggih pak?*

I : Danane urunan, dari pemerintah, dari masyarakat, dari swasta.

P : *Menawi gegayutanipun ruwatan kaliyan bulan suro menika pak?*

I : Itu dalam tradisi sura, ditahun baru orang itu berusaha membersihkan diri, mengingat kembali apa yang harus dia lakukan melalui tokoh perwayangan yang dilakonkan.

P : *Bedanipun wayang siang kaliyan wayang ndalu napa pak?*

I : Iya kalo wayang siang buat ruwatan, kalo wayang malam buat hiburan.

Catatan Refleksi

Yang melatar belakangi hari Selasa Kliwon sebagai puncak mimiti, yaitu Selasa Kliwon merupakan hari jatuhnya 1 sura. Mimiti dilaksanakan di petilasan Baturraden karena petilasan tersebut dianggap tempat tinggal leluhur yang pertama kali tinggal di Baturraden.

Pengunjung berbondong-bondong untuk mengikuti *grebeg suran* dengan tujuan *ngalap berkah*. Karena dari setiap jumpuk palawija yang mereka dapat di gunung, pengunjung meyakini dapat mendapatkan keberkahan.

Urutan pelaksanaan *grebeg suran* yaitu arak-arakan dan ruwat bumi yang kemudian dilanjutkan dengan rebut gunung. Setelah itu pelarungan *tumperng triwarna*, dengan pelarungan tersebut diharapkan dapat menghilangkan semua kejelekan masyarakat Baturraden. Kemudian *tasyakuran* yang diteruskan dengan acara penyembelihan *kambing kendhit*. Dari semua acara tersebut masing-masing mempunyai makna tersendiri.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 5 (CLW 5)

Hari : Senin

Tanggal : 20 Desember 2010

Kedudukan : koord pendakian Gn.Slamet

Lokasi : Sekretariat Raden Pala

Transkrip wawancara dengan Saudara Wondo

P : *Kenging menapa sederengipun grebeg dipuntidakaken pendakian?*

I : Jadi pendakian itu memang salah satu acara sebelum grebeg sura, urutan awalnya itu memang harus dengan pendakian. Jadi untuk pendakian itu istilahnya kita minta ijin, kalo menurut orang kuno atau jaman dulu itu sebelum diadakan acara di bawah kita harus minta ijin di atas gunung dulu.

P : *Tujuanipun kangge napa mas?*

I : Di sana kita memanjatkan doa di sana, untuk acara di bawah agar acara di bawah bisa sukses.

P : *Menawi kaitanipun kaliyan acara sura piyambak kados pundi mas?*

I : Dengan acara sura itu sangat berkaitan, karena pas bulan sura. Jadi untuk pendakian untuk mengawali acara grebeg di bawah. Pendakian itu minta ijin agar acara di bawah biar sukses.

P : *Menawi pendakian wonten sesajinipun napa mboten mas?*

I : Ada, kita bawa sesaji yang ke atas yang sudah sederhana. Acara tumpengan dilakukan di bawah, yang dibawa ke atas diambil dikit-dikit misalnya wedangan, masih pake gelas bambu, isinya air putih, air teh, wedang kopi, dan sebagainya. Kalau sesaji minuman untuk minum leluhur agar tidak kehausan, dan memberikan kesejukan.

P : *Menawi sesajinipun napa mawon mas?*

I : Jajan pasar yaitu untuk memberi makanan dan menghormati kepada leluhur kita.

P : *Menawi pisang raja menika ginane ngge napa mas?*

- I : Pisang raja yaitu melambangkan supaya menjadi pemimpin yang bisa berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.
- P : *Ingkang ndamel sesaji sinten?*
- I : Mbah Samsuri.
- P : *Menawi pendakian menika wonten doa-doanipun napa mboten?*
- I : Ada, doanya biasanya doa tutup tahun dan doa awal tahun.
- P : *Urutanipun pendakian piyambak kados pundi mas?*
- I : Malem kita kumpul jam 19.30 WIB, kita slametan atau tumpengan. Sebagian ada yang tidur di sekretariat, sebagian orang lagi ada yang pulang. Jam 05.30 WIB pagi kumpul kita olah raga terlebih dahulu biar otot tidak kaku biar ga kaget pas pendakian. Kita baca doa untuk keselamatan kita jalan, disetiap pos kalau di sini kita ada 5 pos. di pos 1 kita istirahat sambil nunggu teman yang belum datang, terus jalan lagi di pos 2, di sana ada mata air, kita masak air buat minum, lalu di pos 3 sekitar jam 12.00 WIB kita masak untuk makan siang, sampai pos 4 sekitar jam 15.30 WIB kita berhenti untuk berdoa tutup tahun, kemudian kita lanjut di pos 5 di plawangan itu adalah batas fegetasi antara puncak/batu-batu dan pohon-pohonan. Kalau di puncak kan tidak ada pohon-pohonan, semua adanya batu, batu cadas, batu karang, juga sisa-sisa lahar lahar, kawah. Jadi kita berhenti di plawangan kita cam di situ sekitar 19.00 WIB kita baca doa untuk awal tahun dan malaemnya jam 20.00 WIB kita tahlil sekitar 2jam.
- P : *Pelaksanaannipun namung kalih dinten menika kados pundi mas?*
- I : Itu biasanya 3 hari 2 malem, tapi kemarin dibuat secara express/cepat. Kemarin kita buka tidak secara masal, jadi kemarin kita cuma ada 20 orang.
- P : *Menawi sampun wonten ing puncak acaranipun napa mawon?*
- I : Jadi kita seserahan sesaji pas kita masih di plawangan, kalau di puncak kita cuma seneng-seneng saja menikmati pemandangan ga ada ritualnya. Kalau ritualnya cuma di plawangan saja. Kemarin pas mendaki orangnya dikit jadi kita menginap 1 malem saja di plawangan.
- P : *Menawi ingkang dioles-oles wonten samparan menika napa mas?*

- I : Itu sambetan, fungsinya biar kuat di jalan otot-otot kaki biar renggang karena sambetan itu kan anget, dan agar di jalan biar ga digigit pacet, sambetan juga bisa ngilangin masuk angin. Juga untuk menghindari mara bahaya dari leluhur, biar aman di perjalanan.
- P : *Menawi fungsipun kemenyan piyambak kangge napa mas?*
- I : Salah satu sesaji untuk leluhur yang ada di gunung slamet.
- P : *Menawi doanipun kados pundi mas?*
- I : Doanya memang sebagian masih pake basa Jawa. Jadi Mbah Samsuri bacain nanti kita ngikutin.
- P : *Seserahan sesaji kados pundi mas?*
- I : Ini pas seserahan sesaji, biar aman, biar slamet. Bagi yang percaya untuk membuka aura atau charisma kita juga.
- P : *Asal-usul petilasan baturraden menika saking pundi mas?*
- I : Kalo ceritanya yang aku denger si ada dua versi. Versi Kadipaten Kutaliman dan Versi Syekh Maulana Maghribi. Jadi Baturraden karena ya Radennya seneng sama baturnya, karena tidak boleh jadi melarikan diri di sini.
- P : *Rute acara grebeg kados pundi?*
- I : Dari perhutani atau Palawi, kemudian turun sampai terminal bawah kemudian naik lagi sampai ke petilasan.

Catatan Refleksi

Pendakian gunung slamet merupakan *ritual* untuk memohon ijin dengan harapan agar pelaksanaan *grebeg suran* dapat berlangsung dengan baik. Sesaji yang dibawa ke atas gunung merupakan sesaji yang sudah sederhana. Sesaji tersebut nantinya diletakan di plawangan/ batas antara tumbuhan dan bebatuan.

Sambetan digunakan para pendaki gunung slamet, dipercaya untuk menghindari mara bahaya dari leluhur. Sambetan dioles-oleskan dikaki sebelum pelaksanaan pendakian dimulai. Urut-urutan pendakian gunung slamet diadakan *slametan* terlebih dahulu. Perjalanan dimulai dari pos 1 sampai pos 5. Setelah sampai di atas kemudian memanjatkan doa, doa tersebut diantaranya doa awal tahun, tutup tahun, As syura dan tahlil.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 6 (CLW 6)

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Desember 2010

Kedudukan : Panitia PMPB

Lokasi : Rumah Pak Supriyono

Transkrip wawancara dengan Pak Supriyono

P : *Urutan acara utawi prosesi suran kados pundi pak?*

I : Yang pertama diawali dari mimiti, itu pas satu suro. Kita mimiti untuk semacam slametan kecil sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa. Disamping mimiti kita diawali juga diadakan ritual pendakian gunung slamet, dimana pada malam satu suro di sana kita berdoa agar tahun yang telah dilalui mendapatkan barokan dan tahun yang akan dialami akan selamat dan tidak ada halangan. Kemudian menginjak prosesi puncak yaitu festival grebeg suran. Mengapa bukan diberi nama grebeg suran tapi festival grebeg suran ini agar tidak ada anggapan dari para tokoh-tokoh agama arahnya tidak kemusrik ataupun klenik. Jadi festival grebeg suran adalah sebuah kegiatan rekayasa budaya, namun bahwa kegiatan ini memang adalah kegiatan budaya masyarakat matang dimana inti dari kegiatan grebeg suran ini adalah sedekah bumi. Ini diawali dari itu tadi, kemudian prosesi pada saat puncaknya itu diawali dengan arak-arakan dimana di dalam peringatan mulai dari awal adalah rontek janur, kemudian di belakangnya adalah peleton penatus yaitu symbol sebagai seorang kepala desa. Rontek janur pas awal prosesinya arak-arakan. Peleton berikutnya adalah penatus ini adalah sebutan sebagai seorang tokoh masyarakat ataupun pada jaman dulu kala penatus adalah sebagai lurah, kalo sekarang lebih dikenal dengan kepala desa. Jadi jaman dulu kepala desa kan disebut penatus, symbol penatus adalah *gunungan*. Kenapa kita pakai *gunungan*, karena sebagai symbol kita berada di wilayah pegunungan Gunung Slamet. *Gunungan* itu berupa hasil bumi

yang ada di masyarakat di sekitar baturraden, mulai dari pala pendem, palawija, padi dan lain sebagainya.

P : *Menika wonten maknanipun napa mboten pak?*

I : Ya ini kan sebagai symbol saja mba, bahwa apa yang dihasilkan dari masyarakat ini adalah berkah dari yang kuasa selama setahun yang diperkirakan. Padi ya tetep sama ngga ada symbol arti bahwa padi itu lambang apa itu ngga. Tapi bahwa itu sebuah arti yang dihasilkan dari masyarakat yang ada di wilayah setempat, hasil bumilah. Ucapan terimakasih bahwa itu kita arah ke grebeg, sedangkan arti grebeg adalah sebagai rebut *gunungan* itu. Kemudian selanjutnya adalah *tumpeng triwarna*, adalah symbol dari sebuah keselamatan.

P : *Menika ndamelipun kados pundi pak? Ngginakaken menapa kemawon?*

I : Itu menggunakan dengan bahan-bahan tradisional, kalo yang kuning itu dengan menggunakan kunir, kalau yang merah itu pake beras merah, yang satunya putih pake beras biasa. Jadi cuman kuning merah putih ga ada warna lain. Itu melambangkan dari padi itu ada tiga jenis, masing2 ada makna filosofinya. Tapi maaf mengenai makna itu sendiri saya kurang tau persis, merah itu artinya apa, kuning itu artinya apa, saya kurang tau persis. Kemudian di belakang *tumpeng tri warna* adalah peleton-peleton penggembira, jadi istilahnya adalah hanya symbol kebersamaan, dari kepala desa, masyarakat, dan lain sebagainya. Inti dari arak-arakan adalah *tumpeng* dengan *gunungan*, kalau yang lain-lain hanya sebagai partisipan.

P : *Menawi tasyakuran kudu wonten ing petilasan baturraden nggih pak?*

I : Kalau makan bersama kan kembul bujono, sebenarnya makan bersama ngga harus di situs Baturraden karena inti kegiatan atau pelaksanaan ritualnya kan di sana jadi makan bersamanya di sana juga. Itu adalah situs sejarah Baturraden atau petilasan. Kita intinya kan diadakan di situs, itu kan acaranya sakral, itu kan acara ritual, kalau kita mungkin makan bersamanya engga di situ kan ga ada nilai budayanya. Itu adalah memang di situ ngalap berkah mba, orang banyak datang dari berbagai penjuru, dia

hanya mungkin hanya nyicip satu sendok nasi putih ataupun cuma urabnya atau makan tempenya, ini kalau bagi mereka-mereka yang memang percaya dengan hal-hal seperti itu dia akan sangat menunggu saat-saat seperti itu mba, untuk bisa menikmati. Itu sempet dibuktikan lho mba. Itu dari berbagai kegiatan yang pernah kita laksanakan dari mulai 10 tahun yang lalu terutama dari daerah pantura, tegal, pekalongan. Mereka datang hanya untuk itu, kadang-kadang setelah makan bersamanya bubar, mereka rela untuk memunguti bekas-bekas nasi. Karena intinya mereka ini nglap berkah bagi orang yang percaya. Terutama dari pantura, mulai dari pemalang, tegal, brebes, ini biasanya mereka rela untuk datang malem nginep di sini kemudian paginya mereka nglap berkah. Ini mungkin bagi daerah-daerah tertentu ada makna dari itu. Pada intinya kemudian larung, larungan ini kan intinya kan bahwa apa yang telah kita laksanakan, kita kerjakan selama setahun ke belakang ini mudah-mudahan yang jelek ini bisa dibuang, yang jelek ini bisa hilang, kita kembali menatap hari yang akan kita lalui. Intinya seperti itu mba. Nglarung ini kan intinya mbuang sebel puyeng, mbuwang yang jelek, mbuwang yang gak bener.

P : *Menawi penutup saking kegiatan suran kados pundhi pak?*

I : Penutup dari rangkaian kegiatan itu sendiri sebenarnya setelah itu adalah ruwat bumi mba, ruwat bumi itu wayang siang. Itu inti dari acara adalah arak-arakan, ritual di situs, larungan, terus kembali ke ruwat bumi. Biasanya kalau ada ruwat bumi ga ada wayang ya ibaratnya makan tanpa garam. Masa ada ruwat ga ada wayang ya kurang pas, wayang ini rangkaian kegiatannya ya ditutup dari itu ruwat bumi dan wayang kulit semalam suntuk.

P : *Suran menika dipunlajengaken wulan menapa kemawon pak?*

I : Mengikuti kalender nasional mbak, kalender Jawa ini kan bulan suro maju berapa hari, jadi tahun 2008 kemarin 1 tahun 2 kali karena pada saat tahun berikutnya bulan suronya tidak ada. Awal dilaksanakan januari tanggal awal kemudian tahun berikutnya dilaksanakan lagi bulan

desembernya. Jadi ditahun bisa dua kali. Neptu harinya kita laksanakan kalo ga minggu manis ya minggu kliwon.

P : *Menawi miturut cariyos menika selasa kliwon utawi jumat kliwon, lah meniko kok minggu kliwon?*

I : Menurut pemahaman masing-masing, kita sebenarnya tidak harus selasa kliwon atau jumat kliwon. Karena secara makna sejarah atau bagiannya sendiri kan kami tidak tau bahwa arti grebeg suran di sini harus selasa kliwon atau jumat kliwon. Kalo kami pada intinya bahwa kenapa kita mengadakan kegiatan pada hari minggu asumsi kita adalah mendatangkan orang banyak, orang bisa menikmati ini sebagai bagian dari atraksi wisata. Karena kalo kita diadakan hari selasa atau jumat, orang mungkin masih efektif bekerja. Intinya kegiatan ini memang ada, namun kita formulasikan bahwa ini menjadi sebuah kegiatan secara bersama-sama. Intinya grebeg suran atau sedekah bumi intinya ini dilaksanakan di desa-desa mba. Berhubung ini di daerah penyangga wisata kita berupaya ini dijadikan satu kita adakan secara bersama-sama menjadi satu kegiatan yang dimana ini akan menjadi sebuah kalender kegiatan setiap tahun di Baturraden ada festival grebeg suran. Intinya ini adalah menjadi atraksi wisata, kalo diadakan selasa kliwon, atau jumat kliwon itu kami sendiri, ya mungkin ada sekelompok yang memaknai bahwa dibulan suro ini yang sakral selasa kliwon atau jumat kliwon itu ya ada. Tapi pada intinya kami melaksanakan kalo ngga minggu manis ya minggu kliwon.

P : *Pembukaan mimiti menika pelaksanaannipun kados pundi pak?*

I : Intinya kita gini mba, kita hanya ziarah ke situs, ataupun kita istilahnya bagi aliran (kita kan di sini ada aliran klenik, aliran yang muslim ada). Aliran klenik gini mba, orang percaya pada sesuatu hal yang seperti itu kan. Kita ke situs kan berdoa, intinya mimiti itu kan berdoa, nyajeni atau memberikan sesaji. Di situ kita istilahnya meminta kepada yang Kuasa, agar pelaksanaanya ini mendapatkan keselamatan, kemudian mendapatkan barokah, terus tidak ada apa-apa, intinya seperti itu. Jadi kita mimiti setiap satu suronya persis, intinya itu berdoa cuman kalo pada bahasa Jawanya

memberikan sesaji atau menghaturkan sesaji di situ. Pada intinya kita tidak ada musrik, ini sebagai sebuah syarat ataupun sebagai sebuah hal yang memang harus kita laksanakan karena ini adalah bentuk dari ucapan terima kasih.

P : *Wonten doa khusus napa mboten pak?*

I : Kalo untuk doa itu kita masing-masing, tergantung kita misalkan saya juga ikut sebagai panitia ya kita tetep ikut berdoa. Karena doa suranya itu kan doanya pas pada saat puncaknya itu, berdoa secara umum.

P : *Menawi asal-usul saking situs kados pundi bapak mangertos napa mboten?*

I : Itu kan situs petilasannya Baturraden, kalo menurut saya itu merupakan awal mula terjadinya Baturraden yang terdiri dari dua versi yaitu menurut Kadipaten Kutaliman dan Syekh Maulana Maghribi. Menurut versi pertama yaitu intinya seorang Batur jatuh cinta sama Radennya, karena tidak direstui kemudian diusir dan bertempat tinggal di sini. Menurut versi kedua yaitu ada seorang ulama yang melakukan perjalanan ditemani oleh sahabatnya yang pada akhirnya sampai di sini. Karena kesetiaannya itu kemudian mendapatkan julukan teman yang setia atau Batur yang setia.

P : *Menawi mimiti sesaji ingkang dipun ginakaken kados pundi pak?*

I : Kita ada sesaji mimiti di situs, ada sesaji pada saat gunung slamet, kemudian sesaji di situs pada saat pelaksanaan grebeg.

P : *Doa mimiti menika menapa kemawon?*

I : Kalo doa pas mimiti itu menggunakan doa slamet.

P : *Prosesi mimiti kados pundi pak?*

I : Kita datang, terus kita memberikan sesaji dan masing-masing berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

P : *Miturut bapak fungsi suran menika kangge napa?*

I : Kalo menurut saya, pada intinya adalah sebuah sedekah bumi dengan harapan kami adalah kegiatan ini sebagai daya tarik wisata sendiri.

P : *Mboten wonten makna religiusipun nggih pak?*

I : Sebenarnya ada.

P : *Menawi dananipun saking pundhi pak?*

I : Dari sponsor, pemerintah daerah, masyarakat, panitia juga ikut urunan. Setelah acara suran selesai kita menghitung, menghitung tomboknya berapa. Kalo lebih ya masuk kas organisasi, kita intinya mengadakan kegiatan ini kan memberikan dampak ekonomi yang luas, misalnya bakul dadi payu, bakso jadi laris. Kita selama ini ada dan tidak ada anggaran dari pemerintah daerah kita tetap mengadakan kegiatan.

P : *Sampun dangu napa dereng bapak nderek acara menika pak?*

I : Ya, semenjak 10 tahun yang lalu. Saya selalu mengikuti kegiatan ini.

Catatan Refleksi

Grebeg suran oleh masyarakat diberi nama festival *grebeg suran* dengan harapan agar tidak ada anggapan dari para tokoh-tokoh agama, yang arahnya tidak kemusrik ataupun klenik. Sedangkan inti dari kegiatan *grebeg suran* adalah sedekah bumi. Sedekah bumi diadakan dengan harapan agar kegiatan ini sebagai daya tarik wisata sendiri.

Kegiatan *grebeg suran* dilaksanakan pada hari minggu *manis* atau minggu *kliwon*. Asumsinya agar mendatangkan orang banyak, orang bisa menikmati *grebeg suran* sebagai bagian dari atraksi wisata. Karena kalo diadakan hari selasa atau jumat, orang mungkin masih efektif bekerja.

Intinya diadakannya kegiatan ini adalah memberikan dampak ekonomi yang luas, misalnya penjual jadi laku, bakso jadi laris, penginapan jadi penuh dan karcis masuk obyek wisata ikut laris terjual. *Grebeg suran* tetap dilaksanakan, misalkan tidak ada anggaran dari pemerintah daerah.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 7 (CLW 7)

Hari : Minggu

Tanggal : 19 Desember 2010

Kedudukan : Dalang *Ruwatan*

Lokasi : Terminal Baturraden

Transkrip wawancara dengan Pak Teguh

P : *Fungsi ruwatan menika kangge napa nggih pak?*

I : Untuk membuang unsur kesialan energi negatif, dimana setiap kehidupan itu mengalami dua energi positif dan negatif. Alam pun ada seperti itu, energi negatif ada, positif jg ada. Terjadinya bumi itu kan nada tiga alam: alam manusia, alam dewa dan alam halus atau alam gaib. Ini menceritakan bumi, ketika alam itu saling behubungan.

P : *Ruwatan menika kangge napa?*

I : Bersih desa, mengurangi unsur-unsur energi negatif dan membikin keseimbangan alam. Manusia kadang tidak sadar, kadang terhadap alam semena-mena, dengan adanya pengruwatan manusia akan sadar bahwa kita kembalilah kepada alam. Bahwa alam adalah sebagian dari hidup kita.

P : *Gegayutanipun kaliyan sura menika kados pundhi?*

I : Dimana Tuhan menciptakan hitungan tahun, bulan, hari itu ada batasan-batasan bulan-bulan tertentu waktu-waktu tertentu saat-saat tertentu. Ada saat yang terbaik untuk melakukan suatu hajat diantaranya dalam satu tahun bulan sura kita mengadakan acara sura untuk mengadakan ritual atau permohonan kepada yang maha kuasa. Karena pada sejarah dulu, seperti nabi itu mengalami suatu proses bahwa dia telah mendapatkan pertolongan dari Yang Maha Kuasa dibulan-bulan seperti ini.

P : *Sesaji ruwatan menika kangge napa pak?*

I : Sesaji itu adalah ungkapan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa. Yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Bukan untuk ngempani bangsa

lelembut, itu ngga. Tapi untuk mengungkapkan rasa syukur bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini ada buktinya ada wujudnya yaitu kebutuhan untuk kita sebagai manusia hidup menikmati. Diwujudkan dalam bentuk sesaji. Yang namanya penyajian itu bukan sesaji untuk makhluk halus tapi penyajian bahwa inilah berkah tuhan, kemurahan Tuhan dalam bentuk wujud yang seperti ini. Diperlihatkan kepada manusia, jadi pertolongan kepada manusia, jadi mengandung makna semua, filosofi hidup.

P : *Sinopsisipun kados pundhi pak?*

I : Dimana waktu itu bumi, Negara medang kamulan itu ingin ganti pangan atau merubah pola makan. Dulu makannya itu hanya tumbuh-tumbuhan, bunga, rumput namanya wohing jewawut atau wiji jewawut tapi ingin merubah pola makan. Makanan apa yang paling baik untuk manusia akhirnya dia memohon pada yang maha kuasa akhirnya Tuhan menurunkan dalam bentuk wiji widayat panguripaning wong sejagad dimasukan dalam cupu, cupu retno dumilah itu yang membawa tiga bibit unggul untuk diturunkan ke bumi. Lewat cupu itu diturunkan kepada Sang Hyang Narada yang sedang bertapa di tengah-tengah samudra. Dia menurunkan wiji widayat panguripaning wong sejagad melalui cupu retno dumilah setelah cupu itu pecah ada wujudan manusia tiga yaitu: Bambang Sedono, Dewi Sri dan Dewi Tisnowati. Dia mengalami fase mengalami proses untuk menjadi kesempurnaannya dia mengalami proses ada penggoda dari unsur-unsur negatif, seperti Kolo Gumarang, Duduk Pasur. Itu adalah tokoh-tokoh yang diciptakan Tuhan, tokoh yang diciptakan untuk penggoda, bangsa makhluk-makhluk gaib. Kolo Gumarang itu manifestasi dari unsur-unsur ciptaan Tuhan yang sifatnya iblis, setan.

P : *Pungkasaning cariyosipun kados pundhi?*

I : Kolo Gumarang itu tidak bisa meraih cita-citanya untuk ingin memperistri kepada Dewi Sri dia kena supatan dari Betara Wisnu kemudian menjadi *celeng*. *Celeng* Kolo Gumarang. Dewi Sri, Dewi

Tisnowati dan Bambang Sedono mereka mencari kesempurnaan meninggal dunia menjadi tumbuh-tumbuhan yang ada di alam raya ini.

P : *Dewi Sri menika sinten pak?*

I : Dewi Sri itu isi dari cupu. Manifestasi dari wiji widayat panguripaning wong sejagad. Cupu itu pecah, terlahir tiga jabang bayi: Bambang Sedono, Dewi Sri dan Dewi Tisnowati. Dari isi cupu itu ciptaan dari Tuhan. Seperti Bunda Maria itu kan melahirkan tanpa hubungan tubuh, itu adalah kodrat dari Tuhan, dicipta dari Tuhan, keajaiban dari Tuhan. Kalau Dewi Sri melambangkan dewi kemakmuran kalau Kolo Gumarang melambangkan unsur kejahatan, Wisnu melambangkan penyelaras alam, meneliti keadaan di dunia.

Catatan Refleksi

Ruwatan didoakan terlebih dahulu oleh Ki Dalang, dengan membakar kemenyan. *Ruwatan* dimulai dengan menancapkan gunungan, menceritakan tentang kisah Dewi Sri. Dewi Sri merupakan lambang dari dewi kemakmuran, sedangkan Kolo Gumarang melambangkan unsur kejahatan. *Ruwatan* ditujukan untuk mengurangi unsur-unsur negatif serta dengan harapan terciptanya keseimbangan dengan alam. *Ruwatan* juga digunakan untuk bersih desa.

Sesaji *ruwatan* digunakan sebagai ungkapkan rasa syukur bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ada buktinya, ada wujudnya yaitu diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji *Ruwatan* diletakan di belakang panggung. Pengunjung yang mulai berdatangan langsung duduk di depan panggung untuk menyaksikan acara tersebut.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 8 (CLW 8)

Hari : Minggu

Tanggal : 19 Desember 2010

Kedudukan : Pensiunan Dinporabudpar

Lokasi : Palawi Baturraden

Transkrip wawancara dengan Pak Atmono

P : *Asal-usul suran menika kados pundi pak?*

I : Kalo yang namanya bulan sura itu kan awal dari tahun Jawa, pada waktu itu Sultan Agung membuat kalender Jawa yaitu memadukan tahun Saka dengan tahun Hijrah. Jadi sekarang tahun Saka dengan tahun Hijrah itu sama. Sura adalah awal dari tahun Jawa, dimulai 1633 M pada waktu itu, kemudian kalau tahun sakanya 1555 M.

P : *Menawi asal-usulipun suran piyambak kados pundi?*

I : Jadi kalau sura itu memang merupakan tradisi orang Jawa, jadi itu kan diperingati. Seperti kita memperingati tahun baru, hanya saja bentuk-bentuk peringatannya atau bentuk keramaiannya itu disetiap desa itu kadang-kadang berbeda. Yang perlu diketahui bahwa adanya grebeg suran yang pertama adalah di Baturraden ini. jadi yang menyelenggarakan adalah Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden itu penggagas pertama. Jadi kalo lain daerah itu sebetulnya tidak ada seperti tradisi keraton kita tidak ada. Tradisi keraton itu hanya ada grebeg syawal, grebeg besar dan grebeg mulud, grebeg suran tidak ada. Jadi peringatannya di sana paling-paling hanya ada renungan saja tidak ada grebeg suran. Jadi grebeg suran itu memang merupakan peringatan dilaksanakan oleh orang di Baturraden, awal pertamanya. Grebeg suran itu memang merupakan peringatan dilaksanakan oleh orang di Baturraden.

P : *Menawi fungsipun kados pundi nggih pak?*

- I : Kita ingin mendorong, karena di Baturraden kan merupakan obyek wisata kita ingin mendorong manfaat seni tradisi sebagai atraksi wisata. Dari segi filosofinya bahwa suran adalah tahun untuk introspeksi.
- P : *Menawi sesajinipun menapa kemawon?*
- I : Banyak sekali mba, di petilasan nanti kita ada potong kambing, syukuran itu berupa *tumpeng*, *tumpengnya* itu ada *tumpeng robyong* artinya dirubung atau kebersamaan, kemudian ada *tenongan* yang isinya nasi kolong nanti ada beberapa *tumpeng*, kemudian ada lagi *tumpeng triwarna* yang akan dilarung di sungai di lokawisata.
- P : *Menawi dananipun saking pundi pak?*
- I : Ini swadaya semua, jadi kita kan Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden hampir semua potensi yang ada di sini itu kan masuknya di paguyuban. Paguyuban itu kan nada beberapa divisi, ada divisi pedagang, divisi ojek, divisi potret, divisi angkutan dan lain-lain ada 20 divisi.
- P : *Menawi ruwatan fungsipun kangge napa?*
- I : Kalo ruwatan kan membuang sukerta, membuang sial. Jadi hal-hal yang buruk kita buang, termasuk larungan itu kan membuang sial. Seperti kalo di jogja kan juga ada seperti labuhan di parangtritis.
- P : *Menawi nyembeleh kambing kendit, napa mboten kebo napa sapi?*
- I : Karena dari awal pertama, jadi begini kita sebetulnya suran ini memang pada awalnya itu sudah ada. Jadi kita merupakan suatu refitalisasi jadi kita menginofasi yang baru lah istilahnya. Tradisinya tetep kita pijakannya atradisi tapi kita kembangkan disesuaikan dengan perkembangan jaman apalagi kita berada di daerah wisata.
- P : *Menawi folklor suran kados pundi pak?*
- I : Kalo kita bisa mengangkat folklor-folklor daerah itu akan merupakan suatu bentuk aset ya. Kita punya babad Baturraden itu folklor juga, kita sumbernya dari penulisan orang belanda.
- P : *Sanes asal-usulipun saking batur kaliyan raden?*
- I : Ya termasuk itu.
- P : *Menawi gunung kados pundi pak?*

- I : Gunungan nanti akan kita kirab, isinya hasil bumi. Jadi suran itu pada intinya kita mensyukuri bumi, telah memberikan kehidupan bagi manusia, kita berterima kasih maka ini loh hasil buminya nanti kan diperebutkan di sana.
- P : *Janur nika ginane ngge napa pak?*
- I : Janur, kalau bagi orang Jawa itu untuk tolak bala.

Catatan Refleksi

Grebeg suran dari awalnya memang sudah ada, *ritual grebeg suran* pada jaman sekarang merupakan refitalisasi atau menginofasi yang baru. Sedangkan tradisinya masih menggunakan pijakannya atradisi, dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman. Sedangkan kalo bisa mengangkat folklor-folklor daerah itu merupakan suatu bentuk aset. Folklor di Baturraden salah satunya adalah babad Baturraden yang sumbernya berasal dari orang belanda.

Manfaat *grebeg suran* adalah mendorong seni tradisi sebagai atraksi wisata. Dari segi filosofinya suran adalah tahun untuk introspeksi. Pada saat pelaksanaan di petilasan, diadakan potong kambing dan syukuran yang berupa tumpeng. Tumpeng tersebut diantaranya ada *tumpeng robyong*, kemudian ada *tenongan* yang isinya nasi kolong, kemudian ada lagi tumpeng tri warna yang akan dilarung di sungai Gumawang.

Acara *grebeg suran* merupakan swadana semua, potensi yang ada di Baturraden masuknya di Paguyuban Masyarakat Pariwisata Baturraden (PMPB).

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 9 (CLW 9)

Hari : Senin

Tanggal : 20 Desember 2010

Kedudukan : Kyai pendakian Gn.Slamet

Lokasi : Sekretariat Raden Pala

Transkrip wawancara dengan Pak Ahmad Soleh

P : *Pendakian Gunung Slamet ritualipun kados pundhi pak?*

I : Kalo saya sendiri sebenarnya hanya sebatas memandu doanya saja. Kalo untuk keseluruhan pas di bawah biasanya dipandu oleh Mbah Samsuri.

P : *Menawi salah satunggalipun doa menika kados pundi?*

I : Kalo untuk pendakian ini kan saya disuruh memimpin doa terutama doa akhir tahun dan awal tahun. Pas di jalan pas berada di pos 4 kita memanjatkan doa tutup tahun atau akhir tahun, doanya seperti ini:

“Wa shallallahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam. Allahumma maa ‘amiltu fii haadzihis sanati mimmaa nahaitanii ‘anhufalam atub minhu wa lam tansahu, wa halimta ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa ‘uquubatii wa da ‘alayya ba’da qudratika ‘alaa ‘uquubatii wa da’autanii ilat taubati, minhu ba’da jiraa-atii ‘alaa ma’shiyatiika fainnii astaghfiruka faghfirlii bifadhlika wa maa ‘amiltuhu fiihaa mimmaa tardhaahu wa wa’attanii ‘alaihits tsawaaba fa asalukallaahumma yaa kariimu, yaa dzal jalaali wal ikraami. Antataqabbalahu minnii wa laa taq tha’ raja-ii minka ya kariim. Wa shallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa’alaa aalihii wa shabihii wa sallam.”

“Semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada kepada penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Wahai Allah, segala yang telah kukerjakan selama tahun ini dari apa yang menjadi larangan-Mu, sedang kami belum bertaubat, padahal Engkau tidak melupakan dan Engkau bersabar (dengan kasih sayang-Mu), yang sesungguhnya Engkau berkuasa memberikan siksa untuk saya, dan Engkau telah mengajak saya bertaubat sesudah melakukan maksiat. Karena itulah ya Allah, saya mohon ampunan-Mu dan berilah ampunan kepada saya dengan kemurahan-Mu. Segala apa yang telah saya kerjakan selama tahun ini, berupa amal perbuatan yang Engkau ridhai dan Engkau janjikan akan membalasnya dengan pahala, saya mohon kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, wahai Dzat yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, semoga berkenan

menerima amal kami dan semoga Engkau tidak memutuskan harapan kami kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya.”

P : *Lajeng napa malih pak?*

I : Karena kita diposisi di perjalanan, kemudian kita melakukan perjalanan lagi. Walaupun keadaan hujan kita tetap melakukan perjalanan sampai puncak. Setelah sampai di puncak kita tidak langsung membacakan doa awal tahun tapi kita menunggu sampai ba'da Isya. Sambil menunggu hujan reda setelah bada isya kita mengadakan tahlil diikuti doa awal tahun sama doa asyura. Kalo doa awal Tahun seperti ini:

“Washallallaahu ‘alaa sayyidinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam. Allaahumma antal aba-diyul qadiimul awwal. Wa ‘alaa fadhlikal ‘azhiim, wa juudikal mu’awwal. Wa ‘alaa fadhlikal ‘azhiim, wa juudikal mu’awwal. Wa haadzaa ‘aamun ja-diidun, qad aqbala nas-alukal ‘ishmata fiihi minasy-syaithaani wa auliyaa-ihii wa junuudihii wal ‘auna ‘alaa haadzihin nafsil ammaarati bis-suu-I, wal isytighaala bimaa yuqarribunii ilaika zulfaa yaa dzal jalaali wal ikraam. Wa shallallaahu ‘alaa sayyidina Muhammadin wa ‘alaa aalihii wa shahbihii wa sallam.”

“Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berilah rahmat dan kesejahteraan atas penghulu kami Muhammad, keluarganya dan sahabatnya. Wahai Allah, Engkau Dzat yang kekal abadi, Maha Dahulu dan Maha Awal dan dengan anugerah-Mu yang besar dan kemurahan-Mu yang dibutuhkan. Ini tahun baru telah tiba, (karena itu, wahai Allah) kami mohon kepada-Mu penjagaan sepanjang tahun ini dari setan, kekasih dan bala tentaranya, dan berilah pertolongan untuk menghindarkan diri dari nafsu yang mengajak melakukan kejahatan. Dan bimbinglah kami dengan segala pekerjaan yang dapat mendekatkan saya kepada-Mu dengan sedekat-dekatnya, wahai Dzat Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. Dan semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami, Muhammad, keluargnya dan sahabatnya.

Sedangkan doa As' syura seperti ini:

“Subhaanallaahi mil-ul miizaan, wa muntahal ‘ilmi wa mablaghar ridhaa wa zinatal ‘arsyi laa manjaa wa laa malja’a minallaahi illaa ilaihi. Subhaanallaahi ‘adadasy syaf’I wal witri wa ‘adada kalimaatihit taammaati kullihaa as-alukas salaamata birahmatika ya arhamarrahimiin wa laa haula wa laa quwwata illa billaahil ‘aliyyil ‘adzhiim. Wa huwa hasbii wa ni’mal wakiil, ni’mal maulaa wa ni’mal nashiir.”

“Maha Suci Allah sepenuh timbangan, sejauh ilmu, sebanyak keridhaan, setimbang ‘arsy (singgasana), tidak ada tempat terlepas dan berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya, Maha Suci Allah sebanyak yang genap dan gasal, sebanyak kalimat-kalimat-Nya yang sempurna semuanya, saya mohon keselamatan kepada-Mu dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih dari para pengasih, tak ada daya dan tak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan Dia mencukupi saya. Dialah sebaik-baik Dzat yang disertai, sebaik-baik tuan dan sebaik-baik Dzat yang menolong.”

P : *Doa-doa sanesipun menapa kemawon pak?*

I : Di pos satu sebelum berangkat kita juga melakukan doa selamat yaitu:

” Allaahumma innaa nas-aluka salaamatan fidiini wa’aafiyatan filjasadi wa ziyaaadatan fil’ilmi wa baraakatan firrizqi wa taubatab qoblal mauti wa rahmatan’indal mauti wa maghfiratan ba’dal mauti. Allahumama hawwin ‘alainna fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal ‘afwa ‘idal hisaabi. Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba’da idz hadaitanaa wa lanaa minladunka rahmatan innaka antal wahhab, Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa ‘adzaaban naar.”

” Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama, kesehatan badan, tambahannya ilmu, berkahnya rezeki, tobat sebelum mati dan ampunan sesudah mati. Ya Allah Tuhan kami, ringankanlah kami nanti di waktu sakaratul maut dan selamatkanlah dari siksaan api neraka dan memperoleh ampunan di saat hari perhitungan. Ya Allah Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia). Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akherat dan periharalah kami dari siksa neraka.”

P : *Menawi ten puncak wonten doanipun napa mboten pak?*

I : Kalo di puncaknya tidak ada doa-doa tersendiri. Cuma di plawangan saja.

Catatan Refleksi

Doa untuk akhir tahun, awal tahun, As-syura dan doa selamat didoakan oleh Kyai desa setempat. Selain itu juga diadakan tahlil setelah sampai di plawangan (batas antara tumbuh-tumbuhan dan bebatuan). Sedangkan setelah sampai di puncak gunung slamet, tidak ada doa-doa khusus yang dipanjatkan. Di puncak gunung slamet hanya menikmati pemandangan dari atas gunung dan bersenang-senang saja.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan Wawancara 10 (CLW 10)

Hari : Selasa
 Tanggal : 28 Desember 2010
 Kedudukan : Anggota PMPB
 Lokasi : Obyek Wisata Baturraden

Transkrip wawancara dengan Mas Wiwit

- P : Tujuan diadakan Suran untuk apa mas?
- I : Memunculkan Baturraden sebenarnya, biar lebih kelihatan rame dan banyak pengunjung.
- P : Kalo menurut asal-usulnya itu gimana mas?
- I : Kalo asal-usul yang lebih tau biasanya Mbah Atmono, karena beliau merupakan tokoh kebudayaan.
- P : Kalo fungsi suran sendiri itu gimana mas?
- I : Fungsinya untuk keselamatan dan meningkatkan para pengunjung di wisata Baturraden.
- P : Kalo dananya sendiri itu dari mana mas?
- I : kalo itu si minta partisipasi sponsor, pemerintah dan iuran paguyuban.
- P : Kalo Ruwatan wayang siang itu fungsinya untuk apa ya mas?
- I : Kalo orang mau masuk rumah biasanya kan ketok pintu dulu. Jadi sebelum pelaksanaan grebeg suran diadakan ruwatan dulu. Untuk semacam doa sebelum pelaksanaan grebeg suran.
- P : Hubungan wayang dengan suroan sendiri itu ap?
- I : Itu si budaya aja sebernnya. Kalo ga wayang kan kuda lumping ato apa yg dijadikan icon di daerah setempat. Kalo ini di pariwisata agar lebih menarik diadakan wayang kulit.
- P : Kalo asal-usul suran sendiri itu dari mana mas?
- I : Kalo suran biasanya sesepuh-sesepuh yang lebih ngerti, kalau saya hanya mengikuti tradisi yang sudah ada saja.

P : Kenapa tasyakuran dan makan bersama di petilasan ya mas?

I : Karena berdoanya di situ jadi makan bersamanya di situ juga.

Catatan Refleksi

Upacara Suran berfungsi untuk meminta keselamatan dan meningkatkan para pengunjung di Obyek Wisata Baturraden. Untuk masalah pendanaan *Grebeg Suran Sedhekah Bumi* biasanya minta partisipasi dari sponsor, pemerintah dan iuran paguyuban. Asal-usul suran sendiri biasanya sesepuh-sesepuh yang lebih tau tentang ceritanya, sedangkan para pemuda biasanya hanya ikut untuk berpartisipasi saja.

SURAT PERNYATAAN

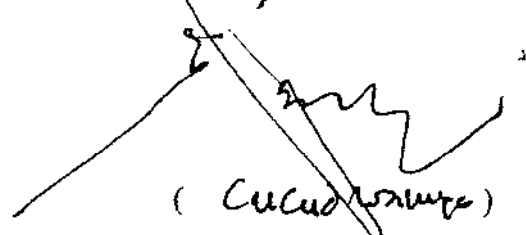
Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : CUCUD WALUYO
Umur : 40 th
Agama : ISLAM
Pekerjaan : KEPALA DESA
Alamat : RT 09 RW 01 .
Karangmangu, Baturaden

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 14 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,


(Cucud Waluyo)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Sikem
Umur : 55 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kemutug lor RT 03/RW 02
Baturraden

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 14 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,



(Sikem)

SURAT PERNYATAAN

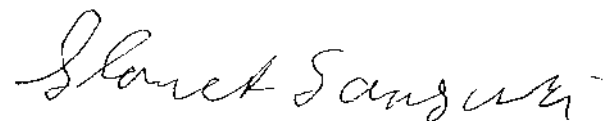
Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Slamet Samsuri
Umur : 85 Th
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kemutug Lor RT 03/RW 02
Baturaden

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 14 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,



(Slamet Samsuri)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ds. Djatmiko SH M. ST.
Umur : 44 th.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Dimpurabudpon / Ketua PMPB.
Alamat : Ds. Karangmangu. RT 06 / RW 02.
Baturaden.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 20 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,



(Ds. Djatmiko SH M. ST)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Suwardo Juni Argo
Umur : 30 th
Agama : ISLAM
Pekerjaan : koordinasi pendakian G. SLAMET
Alamat : Jl. Baturaden no.1 (sektretariat RADEN PALA)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 20 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,



SURAT PERNYATAAN

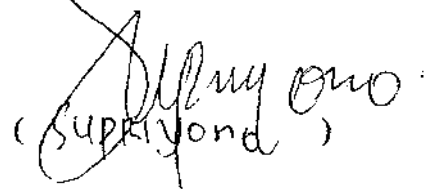
Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Supriyono
Umur : 37 th
Agama : Islam
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kemutug Lor RT02/02
Baturaden

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 28 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,


(Supriyono)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Teguh Cokro Waluyo
Umur : 37
Agama : ISLAM
Pekerjaan : SENIMAN
Alamat : PABUARAN KIP RW III

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 19 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,



(Teguh Cokro Waluyo)

SURAT PERNYATAAN

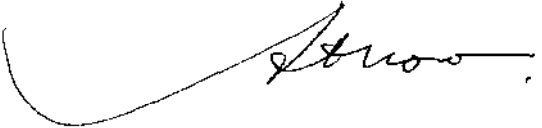
Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : ATMONO .
Umur : 58 TH .
Agama : ISLAM .
Pekerjaan : PENSIUNAN P.N.P .
Alamat : DS. KARANGMANGU .
BATURADEN .

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 13 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,


(ATMONO)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : AHMAD SOLEH
Umur : 45
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PEMIMPIN DOA
Alamat : KEMUTUNG LOR

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 20 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,

(M. Soleh)
AHMAD SOLEH

SURAT PERNYATAAN

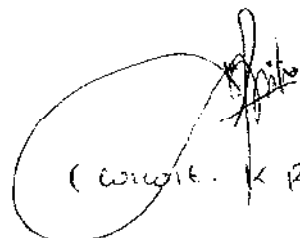
Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Wihart Kusmanro, R.P
Umur : 29 Tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Panitia (Sek PMPB)
Alamat : Ds. Kemuteug Lor Rt. 08/II
Baturaden 53151

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah benar-benar diwawancarai secara mendalam oleh saudari Ika Dianawati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*". Dengan pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Karangmangu, 28 Desember 2010

Yang Membuat Pernyataan,



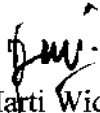
(Wihart. K.R.P)

PERSETUJUAN

Proposal penelitian dengan judul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran Di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Pembimbing I



Sri Harti Widiyastuti, M. Hum

NIP. 19621008 198803 2 001

Pembimbing II

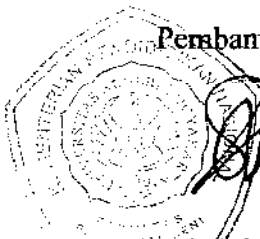


Suwardi, M. Hum

NIP. 131872518

Mengetahui,

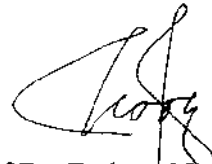
Pembantu Dekan I



Suhaini M. Saleh, M.A

NIP. 19540120 197903 1 002

Kaprodi PBD



Prof. Dr. Endang Nurhayati

NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 171/H.34.12/PBD/III/10
Lampiran : Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Pembantu Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : Ika Dianawati |
| 2. NIM | : 06205244017 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Jl. Balapan No. 23 B Yogyakarta |
| 5. Lokasi Penelitian | : Baturaden |
| 6. Waktu Penelitian | : Januari 2010 – Juli 2010 |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi |
| 8. Judul | : Kajian Forklor Upacara Adat Suran Di Desa Karang Mangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Boyumas Jawa Tengah |
| 9. Pembimbing | : 1. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
2. Suwardi, M.Hum. |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati
NIP. 19571231 198303 2 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.ibs.uny.ac.id//

FRM/FBS/35-00

31 Juli 2008

19 Juli 2010

Nomor : 1137/H.34.12/PP/VII/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala

Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(Badan Kesbanglinmas)

Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :

Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IKA DIANAWATI
NIM : 06205244017
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Lokasi Penelitian : Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Bulan Januari s.d. Juli 2010

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan-seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Dekan
Pembantu Dekan I,

Urs Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 19 Juli 2010

Nomor : 074 /0562 Kesbang / 2010
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1137/H.34.12/PP/VII/2010
Tanggal : 19 Juli 2010
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

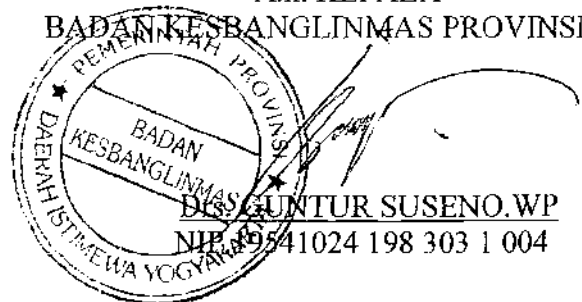
Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Penelitian dengan judul :
" KAJIAN FOKLOR UPACARA ADAT SURAN DI DESA KARANGMANGU
KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS JAWA TENGAH"
kepada :

Nama : IKA DINAWATI
NIM : 06205244017
Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa UNY
Fakultas : Bahasa dan Seni
Lokasi Penelitian : Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Juli -Agustus 2010

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yk;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1264 / 2010

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 0562 /
Kesbang / 2010. Tanggal 19 Juli 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Banyumas.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : IKA DIANAWATI
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Kalikajar RT 02 RW 03 Kaligondang
Purbalingga.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Kajian Folklor Upacara Adat Suran di
Desa Karangmangu Kecamatan
Baturaden Kabupaten Banyumas Jawa
Tengah.
 7. Lokasi : Kabupaten Banyumas.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada
Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi
untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat
Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu
yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian
yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri
maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat me-
nimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Juli s.d Oktober 2010.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Tanggal : 21 Juli 2010
Nomor : 070.1/983/VII/2010

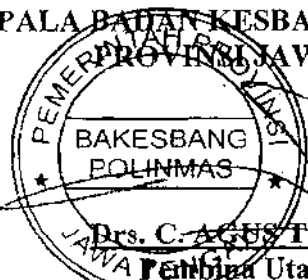
Semarang, 20 Juli 2010

Ybs telah datang ke Bakesbang-
pollinmas untuk mengurus
Ijin Penelitian.


an. GUBERNUR JAWA TENGAH

KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH

An. Ka Bakesbangpollinmas
Kabupaten Banyumas
Kabid Fasilitas Politik
Kabid Fasilitas Pem dan Easy



Drs. C. AGUS TUSONO, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010


Drs. SUYANTO
Penata Tk. I
NIP. 196406161992031010



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 632548 Fax. 640715 Purwokerto

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070.1/ 628 / VII / 2010

- I. Membaca : 1. Surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta nomor : 1137/H.34.12/PP/VII/2010, tanggal 19 Juli 2010, hai : permohonan izin penelitian.
2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Bakesbangpolinmas Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/983/VII/2010, tanggal 21 Juli 2010.
- II. Menimbang : Bahwa kebijaksanaan mengenai kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan izin kepada :
1. Nama : **IKA DIANAWATI**
 2. Alamat : Kalikajar RT. 02/03 Kaligondang Purbalingga
 3. Pekerjaan : Mahasiswa
 4. Judul Penelitian : **KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT SURAN DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS**
 5. Bidang : Kebudayaan
 6. Lokasi Penelitian : Kecamatan Baturraden
 7. Lama Berlaku : 3 bulan (21 Juli 2010 s/d 21 Oktober 2010)
 8. Penanggung Jawab : **Drs. SUHAINI M. SALEH, MA.**
 9. Pengikut : - orang
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.
 - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.
 - d. Apabila masa berlaku Surat Izin Penelitian sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Banyumas Up. Bidang Penelitian, Pengembangan dan Statistik Bappeda Kabupaten Banyumas.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO

PADA TANGGAL : 21 Juli 2010

An. KEPALA-BAPPEDA KABUPATEN BANYUMAS

KEPALA BIDANG PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN STATISTIK

Ud. Kasubid Penelitian dan Pengembangan

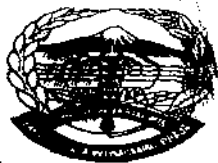
SUGIARTO, SE.,M.Si

Pembina

NIP. 19651012 198509 1 001

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth. :

1. Kepala Bakesbangpolinmas Kab. Banyumas;
2. Pembantu Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ka. Dinporabudpar Kab. Banyumas;
4. Ka. UPT Lokawisata Baturraden Kab. Banyumas;
5. Camat Baturraden Kab. Banyumas;
6. Kepala Desa Karangmangu Kec. Baturraden Kab. Banyumas;
7. Arsip (Bid. Litbang dan Statistik Bappeda Kab. Banyumas).



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN BATURRADEN

Alamat : Jl. Raya Baturraden No. 39 Telp. 0281.681240
PURWOKERTO 53151

Baturraden, 4 Agustus 2010

Nomor : 070.11358/UM/2010
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian dan Survei.

Kepada Yth:
Kepala Desa Karangmangu
di
Karangmangu

Berdasarkan surat Kepala BAPPEDA Kabupaten Banyumas Nomor: 070.1/ 628 /VIII/ 2008 tanggal 21 Juli 2010, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat dengan ini kami minta bantuan Saudara untuk memberikan data, keterangan, dan hal lain yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nama : IKA DIANAWATI
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Kalikajar Rt.02/03 Kaligondang Purbalingga
4. Penanggung jawab : Drs. SUHAINI M. SALEH, MA.
5. Maksud Tujuan : KAJIAN FOLKLOR UPACARA ADAT SURAN DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN BATURRADEB KABUPATEN BANYUMAS
6. Lokasi : Desa Karangmangu
7. Peserta : -
8. Lama Kegiatan : 3 (tiga) bulan (21 Juli s/d 21 Oktober 2010)

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuannya kami sampaikan terima kasih.

AT. CAMAT BATURRADEN
Kasi Tramtib

Drs. TRI HERMANTO
NIP. 19550514 199002 1 001

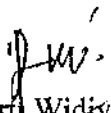
PERSETUJUAN

Proposal penelitian dengan judul "*Kajian Folklor Upacara Adat Suran Di Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk penelitian lebih lanjut.

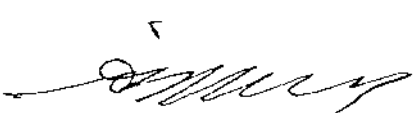
Yogyakarta, 15 Juli 2010

Pembimbing I

Pembimbing II


Sri Harti Widiyastuti, M. Hum

NIP. 19621008 198803 2 001



Suwardi, M. Hum

NIP. 131872518


Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Kaprodi PBD


Suhaini M. Saleh, M.A

NIP. 19540120 197903 1 002


Prof. Dr. Endang Nurhayati

NIP. 19571231 198303 2 004